



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KLASTER INDUSTRI MEBEL KLENDER**

**SKRIPSI**

**ESTRIASTUTI NUR AISYAH  
0706265384**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI  
DEPOK  
2011**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Estriastuti Nur Aisyah

NPM : 0706265384

Tanda Tangan :



Tanggal : 14 Juli 2011

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Estriastuti Nur Aisyah

NPM : 0706265384

Program Studi : Geografi

Judul Skripsi : Klaster Industri Mebel Klender.

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia**

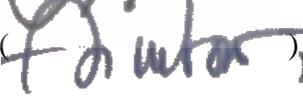
### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Djoko Harmantyo, MS (  )

Pembimbing I : Dra. Ratna Saraswati, MS (  )

Pembimbing II : Drs. Taqyuddin, M.Hum (  )

Penguji I : Hafid Setiadi, SSi, MT (  )

Penguji II : Adi Wibowo, S.Si, M.Si (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 14 Juli 2011

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Jurusan Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, ridho serta nikmat yang telah diberikan-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.
2. Dra. Ratna Saraswati, MS selaku pembimbing I dan Taqyuddin, S.Si, M. Hum selaku pembimbing II yang telah bersedia memberikan waktu, tenaga, pikiran, saran dan kritik serta kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Hafid Setiadi, S.Si, MT selaku penguji I dan Bapak Adi Wibowo, S.Si, M.Si selaku penguji II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini;
4. Segenap karyawan dan staf dosen Departemen Geografi yang sudah banyak memberikan ilmu, bantuan dan dorongan kepada penulis dari masa perkuliahan hingga saat ini;
5. Staf KIKM Klender, mbak Yuli dan mas Rio atas data data yang diperlukan dan seluruh responden yang bersedia menyediakan waktu dan berbagi ilmu permeal. .
6. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu dan pengetahuan serta sharing yang sangat menarik. Pak Sumarno, pak Dedy, mbak Ita, pak Maulana, mbak Uut, pak Mar Ali, mbak Komala dewi, mbak Lia dan semua yang tidak dapat saya sebutkan saya sangat berterimakasih. Semoga bisnis mebel nya sukses selalu.amin..

7. Seluruh teman-teman Geografi angkatan 2007 yang telah melengkapi kebersamaan selama kuliah dan bermain. PSADG, KL, UTS, UAS, semuanya berkesan dan tak terlupakan. Beruntungnya bisa mengenal kalian semua. Semoga kita selalu mendapat yang terbaik. Amin.
8. Untuk kakak geo 2006, 2005 dan yang lainnya terimakasih atas pelajaran dan pengalaman yang bermanfaat.
9. Sahabat-sahabat hore tersayang Dely, Vina , Yuli dan Dian yang telah setia menemani dan selalu memberikan kasih sayang, untuk semua rasa persahabatan yang tulus, dan kebersamaan yang sangat indah tiada tara selama ini. Sama sama terus yah kita.. hidup reho!
10. Branityo Jati Gumilang yang selalu memberikan semangat, canda, tawa, motivasi, kekuatan, perhatian, bantuan ini itu, datang disaat genting, antar jemput, bunga dan semua semuanya sampai selesainya skripsi ini. Terimakasih untuk tiap pengorbanan yang kamu berikan..
11. Keluarga tercinta, Ibu dan Bapak yang senantiasa menjadi penguat bagi peneliti, dengan segenap kasih sayang dan iringan doa yang diberikan untuk puterinya ini. Kalian selalu dan selamanya yang terbaik.. Kakak kakak terbaikku Mbak Erni, aa, Mbak Evi dan kak Sandri untuk saran dan motivasi bagi penulis sampai selesainya skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya untuk kalian semua. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu.

Depok, 16 Mei 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Estriastuti Nur Aisyah  
NPM : 0706265384  
Program Studi : Geografi  
Departemen : Geografi  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Klaster Industri Mebel Klender**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 14 Juli 2011

Yang menyatakan



( Estriastuti Nur Aisyah )

## ABSTRAK

Nama : Estriastuti Nur Aisyah  
Program Studi : Geografi  
Judul : Klaster Industri Mebel Klender

Industri mebel Klender adalah salah satu sentra produksi mebel yang berada di Jakarta. Penelitian ini mengkaji pola keruangan klaster industri mebel Klender berdasarkan tiga klasifikasi industri mebel yaitu industri mebel besar, sedang dan kecil menggunakan variabel jumlah dan asal tenaga kerja, asal bahan baku industri mebel, lokasi usaha pendukung, dan modal usaha. Dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* menghasilkan 104 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengklasteran industri mebel Klender belumlah sesuai dengan teori yang dikemukakan Porter. Asal tenaga kerja industri mebel Klender berasal berasal luar klaster Klender. Modal usaha hanya berasal dari masing masing pengusaha mebel. Hubungan yang terbentuk di dalam klaster mebel Klender adalah hubungan horizontal dan hubungan secara tidak langsung yang terjalin dalam penggunaan fasilitas maupun proses pemenuhan kebutuhan industri. Berdasarkan hal tersebut, maka klaster belum dapat memberikan dampak pada masing masing industri mebel besar, sedang dan kecil.

Kata Kunci : klaster, industri mebel, hubungan antar industri

xv+65 hlm; 13 gambar, 14 tabel, 4 diagram, 1 grafik, 11 peta  
Bibliografi : 45 (1920-2009)

## ABSTRACT

Name: Estriastuti Nur Aisyah  
Study Program: Geography  
Title: Klender Cluster Industry Furniture

Klender furniture industry is one of the furniture production center was known in Jakarta. This study examines spatial patterns of industrial clusters based on three classification Klender furniture furniture industry furniture industry is large, medium and small using a variable amount and origin of labor, raw materials from the furniture industry, supporting the business locations and venture capital. In this study, using Stratified Random Sampling technique to produce 104 samples. The results show that clustering is not yet appropriate Klender furniture industry. Originally Klender furniture industry workforce comes from outside the cluster Klender. Venture capital only from each employer furniture. Relationships formed within the furniture cluster Klender is horizontal linkages and indirect relationships that exists in the use of facilities and processes meet the needs of industry. Based on this, the cluster has not been able to affect the furniture industry each large, medium and small.

Keywords: cluster, the furniture industry, industrial relations

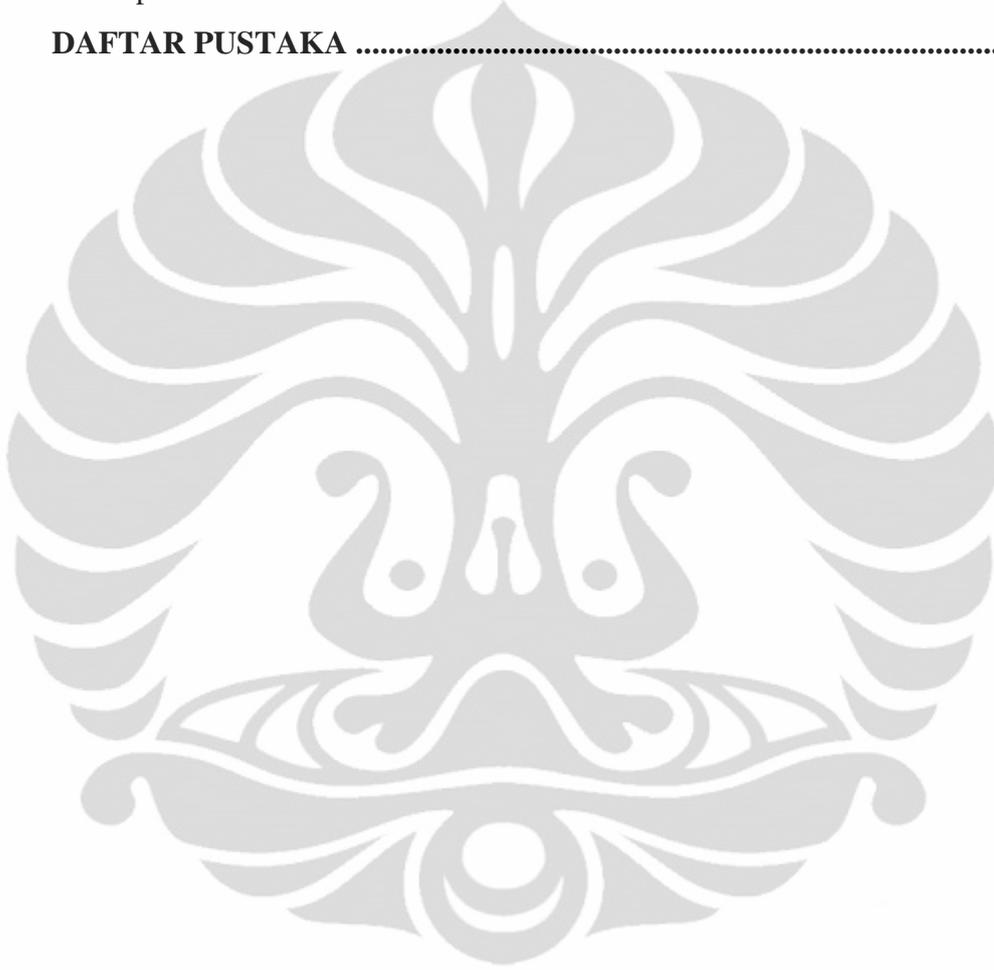
xv +65 pp; 13 drawings, 14 tables, 4 diagrams, 1 grafik, 11 maps  
Bibliografi: 45 (1920-2009)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR DIAGRAM .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR PETA .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Batasan Penelitian .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1 Industri .....	6
2.2 Teori Klaster Industri .....	7
2.3 Jenis Klaster .....	15
2.4 Konsepsi Klaster .....	16
2.5 Karakteristik Pendekatan Klaster .....	16
2.6 Fenomena Klaster Industri di Indonesia .....	19
2.7 Teori Aglomerasi .....	22
2.8 Proses Pembuatan Mebel .....	24
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1 Kerangka Penelitian .....	27
3.2 Lokasi Penelitian .....	28
3.3 Sampel Penelitian .....	28

3.4 Pengumpulan Data .....	29
3.4.1 Data Primer.....	29
3.4.2 Data Sekunder .....	30
3.5 Pengolahan Data .....	30
3.6 Analisis Data .....	31
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
4.1 Letak dan Luas Daerah Penelitian .....	32
4.2 Penggunaan Tanah .....	34
4.3 Kondisi Sektor Industri .....	35
4.4 Tingkat Pendidikan Pengusaha Industri Mebel Klender .....	36
4.5 Konsumen Produk Mebel Klender .....	38
4.6 Kepemilikan Tempat Usaha .....	41
4.7 Koperasi Industri Kayu dan Mebel .....	44
4.8 Pusat Promosi Industri Kayu dan Mebel .....	45
4.8.1 PPIKM Tempat Pelaksanaan Festival Klender .....	45
4.8.2 PPIKM sebagai Tempat Pelatihan .....	45
4.8.3 PPIKM sebagai Pusat Promosi dan Pemasaran Mebel .....	46
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
5.1 Persebaran Industri Mebel Klender .....	47
5.1.1 Industri Mebel Skala Besar .....	47
5.1.2 Industri Mebel Skala Sedang .....	48
5.1.3 Industri Mebel Skala Kecil .....	50
5.2 Jumlah dan Asal Tenaga Kerja .....	51
5.3 Asal Bahan Baku Industri Mebel .....	57
5.4 Lokasi Usaha Pendukung Klaster Mebel Klender .....	61
5.5 Modal Usaha .....	66
5.6 Hubungan di dalam Klaster Mebel Klender .....	68
5.6.1 Hubungan Antar Perusahaan Mebel di dalam Klaster Mebel Klender .....	69
5.6.2 Hubungan Antara Industri Mebel dengan Asosiasi Usaha dan Koperasi .....	70

5.6.3 Hubungan Antar Industri Mebel dengan <i>Supporting Business</i> dan Bahan Baku.....	74
5.6.4 Hubungan Antar Industri Mebel dengan Tenaga Kerja dan Modal Usaha .....	75
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
Kesimpulan .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Industri Mebel Berdasarkan Survey Lapang.....	28
Tabel 4.1 Batas Administratif Klaster Industri Mebel Klender .....	33
Tabel 4.2 Penggunaan Tanah per Kecamatan.....	34
Tabel 4.3 Data Usaha Kecil dan Menengah Menurut Kecamatan Tahun 2008 .....	35
Tabel 4.4 Konsumen Klaster Mebel Klender.....	38
Tabel 4.5 Persentase Penjualan Mebel Berdasarkan Jenis Konsumen.....	39
Tabel 4.6 Kepemilikan Tempat Usaha Industri Mebel.....	42
Tabel 5.1 Jumlah Industri Mebel Berdasarkan Klasifikasi Industri.....	47
Tabel 5.2 Jumlah Pekerja Mebel Menurut Jenis Industri.....	54
Tabel 5.3 Jenis dan Jumlah Toko Bahan Baku Mebel di Klaster Mebel Klender.....	61
Tabel 5.4 Toko Usaha Pendukung Mebel Klender.....	62
Tabel 5.5 Jenis Mesin dan Peralatan Industri Mebel.....	64
Tabel 5.6 Kesepakatan Harga Jual, Pasokan bahan Baku dan <i>Sharing</i> .....	70
Tabel 5.7 Keanggotaan Asosiasi Usaha dan Koperasi.....	73

## DAFTAR DIAGRAM DAN GRAFIK

Diagram 4.1 Persentase Luasan Wilayah Kelurahan Pada Klaster Mebel Klender.....	33
Diagram 4.2 Tingkat Pendidikan Pengusaha Mebel Klender.....	37
Diagram 5.1 Persentase Wilayah Asal Bahan Baku Industri Mebel Klender .....	58
Diagram 5.2 Persentase Asal Bahan Pendukung Mebel Klender.....	63
Grafik 4.1 Kepemilikan Tempat Usaha Industri Mebel Klender.....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Industrial District</i> Sebagai Jaringan Lokal .....	13
Gambar 2.2 Sentra Industri menurut Tingkat Kepemilikan dan Koordinasi .....	14
Gambar 2.3 Dimensi Umum Dalam Pendekatan Klaster.....	18
Gambar 2.4 Tahapan Pengembangan Klaster.....	21
Gambar 2.5 Proses Pembuatan Mebel.....	25
Gambar 3.1 Kerangka Penelitian.....	27
Gambar 5.1 Persebaran Industri Mebel Skala Besar.....	48
Gambar 5.2 Industri Mebel Skala Skala Sedang.....	49
Gambar 5.3 Industri Mebel Skala Kecil.....	50
Gambar 5.4 Tenaga Kerja Mebel Klender Berdasarkan Jenisnya.....	53
Gambar 5.5 Toko Kayu Gelondongan di Klaster Mebel Klender.....	59
Gambar 5.6 Toko <i>Plywood</i> di Klaster Mebel Klender.....	60
Gambar 5.7 Komponen Klaster Mebel Klender.....	67
Gambar 5.8 Klaster Industri Mebel Klender.....	76

## DAFTAR PETA

Peta 1 Administrasi Klaster Mebel Klender

Peta 2 Persebaran Industri Mebel Klender

Peta 3 Jumlah Tenaga Kerja Industri mebel Berdasarkan Jenis Industri

Peta 4 Daerah Asal Tenaga Kerja Industri Mebel Klender

Peta 5 Persebaran Asal Bahan Baku Mebel Klender

Peta 6 Persebaran Usaha Pendukung Mebel Klender

Peta 7 Asal Bahan Pendukung Tiap Industri Mebel Klender

Peta 8 Asal Bahan Pendukung Busa Tiap Industri Mebel Klender

Peta 9 Asal Bahan Pendukung Kaca Tiap Industri Mebel Klender

Peta 10 Hubungan di dalam Klaster Industri Mebel Klender

Peta 11 Klaster Industri Mebel Klender

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 *Coding* Data Tenaga Kerja Mebel Klender

Lampiran 3 *Coding* Data Bahan Baku Mebel Klender

Lampiran 4 Jenis, Kapasitas dan Nilai produksi Per Tahun KIKM

Lampiran 5 Penjualan Per Tahun KIKM

Lampiran 6 Daftar Pelatihan Kerja KIKM

Lampiran 7 Data Anggota KIKM

Lampiran 8 Foto

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Perdagangan mebel merupakan salah satu komponen penting di dalam perdagangan dunia untuk kategori produk-produk manufaktur, dan setiap tahun volume ekspornya tumbuh pesat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan per kapita dunia. Kedua faktor ini merupakan sumber utama pertumbuhan permintaan dunia terhadap mebel. Jika pada tahun 1997 nilai perdagangan mebel dunia tercatat sekitar 41 miliar dollar AS, pada tahun 2005 nilainya mencapai 80 miliar dollar AS. Banyak negara yang terlibat dalam ekspor mebel dengan pangsa pasar dunia yang bervariasi; ada banyak negara yang pangsa ekspor mebelnya relatif kecil, dan ada beberapa yang posisinya sangat kuat. Berdasarkan nilai ekspor selama periode 1996-2004, Indonesia berada pada posisi paling bawah sebagai negara eksportir mebel. Dalam periode 8 tahun tersebut, Indonesia meskipun telah mengalami peningkatan ekspor mebel dari tahun ke tahunnya tetapi kontribusi terhadap total pertumbuhan relatif sangat kecil hanya sekitar 0,088 miliar dollar AS/tahun. Menurut Asosiasi Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia (Asmindo), di tahun 2011 akan menargetkan ekspor mebel naik sekitar 11,1% atau mencapai US\$ 3 miliar dibanding tahun 2010 yang jumlahnya sebesar US\$ 2,70 miliar. (Asmindo, 2006).

Menurut Ketua Asmindo, Ambar Tjahjono, nilai ekspor produk *furniture* sepanjang tahun 2010 masih didominasi oleh produk-produk *furniture* kayu yang memberikan kontribusi sebesar 58,10% dari total ekspor. Sedangkan negara tujuan ekspor masih didominasi pasar-pasar tradisional seperti Amerika Serikat (26,82%), Jepang (10,88%), dan negara-negara Eropa Barat (32,05%). Namun demikian, banyak anggapan bahwa industri kayu Indonesia bisa *survive* karena industri ini lebih mampu menyesuaikan diri dengan keadaan pasar dengan memperbaiki pengendalian mutu, disain yang lebih baik, kemampuan untuk memenuhi standar lingkungan internasional dan pemasaran yang lebih baik di pasaran internasional (Aswicahyono dan Hill, 2004).

Usaha mebel telah lama dikenal di Indonesia karena merupakan budaya turun temurun. Industri permebelan di Indonesia didominasi oleh usaha kecil dan menengah (UKM). Dalam usaha pengembangan terhadap UKM tersebut, pemerintah telah menerapkan kebijakan dengan pola klaster. Secara umum klaster di Indonesia masih berupa sentra usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang terdiri dari sekumpulan industri skala kecil dan menengah yang terkonsentrasi pada suatu lokasi yang sama serta telah berkembang cukup lama. Sentra UMKM mencerminkan suatu jenis klaster yang paling sederhana dan berkembang secara alamiah tanpa intervensi dari pemerintah. Klaster-klaster ini pada umumnya berkembang di wilayah pedesaan, merupakan kegiatan tradisional masyarakat yang telah dilakukan secara turun-temurun, serta memiliki komoditi yang spesifik. Jenis klaster yang ada sangat beragam, antara lain klaster kerajinan, makanan dan minuman, tekstil, produk kulit, kimia, bahan bangunan, dan sebagainya. Selain klaster UMKM yang terbentuk secara alamiah, terdapat pula sejumlah kecil klaster yang tumbuh dan berkembang akibat dukungan pemerintah, misalnya Perkampungan Industri Kecil (PIK) dan Lingkungan Industri Kecil (LIK).

Klaster industri dengan pola yang telah diterapkan pemerintah saat ini, menurut mantan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Industri dan Perdagangan (BPPIP), Suharto (2000), hanya menyentuh produk akhirnya saja sehingga tidak menyelesaikan permasalahan industri terkait. Dalam pola klaster ini menurutnya tidak didasari produk tertentu sebagai prioritas. Tidak hanya itu, adanya industri pendukung (*supporting industry*) juga penting untuk diperhitungkan. Dengan memperhatikan keunggulan industri pendukung maka industri kecil dapat ditingkatkan keunggulan komparatifnya secara menyeluruh. Pendapat lain mengemukakan bahwa klaster berarti adanya keterkaitan diantara perusahaan perusahaan itu, baik vertikal maupun horizontal juga tersedianya tenaga kerja yang memiliki ketrampilan khusus dan sangat dibutuhkan oleh perusahaan perusahaan '*labour pool*' dan adanya pertukaran informasi dan gagasan (Marshall, 1920). Dengan adanya lokasi yang sama tersebut juga akan

memudahkan perusahaan-perusahaan itu berhubungan dengan para *'suppliers'* dan *'buyers'* (Schmitz, 1995).

Salah satu sentra produksi mebel yang cukup dikenal di Jakarta adalah Klender. Sentra ini dengan cara yang unik sudah terbentuk secara alami, bukan atas bentukan pemerintah sejak 40 tahun yang lalu bahkan sejak jaman Belanda masih di Indonesia lokasi ini sudah mulai terbentuk menjadi sentra industri mebel (Yovani, 2001). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan fenomena klaster industri di Sentra mebel Klender Jakarta Timur.

### **1.2. Rumusan Permasalahan**

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab masalah :

Bagaimana klaster industri mebel di Klender dan kesesuaiannya dengan teori klaster yang dikemukakan Porter ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Dapat memahami pola keruangan klaster industri mebel yang berada di wilayah Klender dan kesesuaiannya dengan teori klaster yang dikemukakan Porter.

### **1.4. Definisi Operasional dan Batasan Penelitian**

Beberapa batasan dalam penelitian ini adalah :

1. Klaster didefinisikan sebagai perusahaan-perusahaan yang sejenis (sama) atau yang saling berkumpul dalam suatu batasan geografis tertentu (Enright,1998).
2. Klaster industri dalam penelitian ini adalah gambaran klaster industri yang dilihat berdasarkan asal tenaga kerja, asal bahan baku, modal usaha, lokasi

usaha pendukung, dan hubungan kerjasama dalam klaster industri mebel itu sendiri.

3. Industri utama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri mebel atau *furniture* yang menghasilkan produk *furniture*; industri perkayuan *wood based industry* dengan bahan baku yang berasal dari kayu.
4. Industri mebel dalam penelitian ini adalah termasuk industri mebel skala kecil, sedang atau menengah dan besar sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1995.
  - a. Industri kecil adalah industri yang memiliki investasi kurang dari 200 juta rupiah.
  - b. Industri sedang adalah industri yang memiliki investasi antara 200 juta hingga 1 milyar rupiah
  - c. Industri besar adalah industri yang memiliki nilai investasi lebih dari 1 milyar rupiah.
5. Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang berbadan hukum atau tidak yang memperkerjakan pekerja dengan tujuan mencari keuntungan atau tidak, milik orang perseorangan, persekutuan, atau badan hukum, baik swasta maupun milik negara (Depnakertrans, 2004)
6. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Undang-Undang RI No. 13 Tahun 2003). Asal tenaga kerja dalam penelitian ini adalah daerah asal pekerja berdasarkan tempat lahir.
7. Tenaga kerja langsung atau terlatih dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi mebel. Seperti tukang amplas, *finishing*, tukang rakit, dan sebagainya.
8. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang secara tidak langsung ikut serta dalam proses pembuatan mebel. Seperti penjaga toko, supir, dan lain lain.

9. Bahan baku dalam penelitian ini adalah lokasi pengusaha dapat mengakses dan memperoleh bahan baku sesuai dengan kebutuhannya masing-masing dari dalam klaster tersebut.
10. Modal usaha yang digunakan untuk mendirikan usaha dapat berasal dari beberapa pihak maupun modal sendiri. Dalam penelitian ini, asal modal usaha dibedakan menjadi dua, yakni modal sendiri dan modal pinjaman.
11. Lokasi usaha pendukung dalam penelitian ini adalah keberadaan usaha pendukung yang secara langsung terkait dengan klaster industri mebel yakni toko engsel, cat, busa, dan kaca dengan perusahaan mebel sebagai industri utama dalam penelitian.
12. Hubungan dalam klaster mebel Klender merupakan hubungan yang terjadi antara industri mebel dengan industri mebel lainnya, antara industri mebel dengan asosiasi usaha dan koperasi serta hubungan industri mebel dengan unsur pembentuk klaster dalam variabel penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Industri**

Menurut Dumairy (1996) istilah industri mempunyai dua arti; pertama industri dapat berarti himpunan perusahaan-perusahaan sejenis. Kedua, industri dapat juga merujuk ke suatu sektor ekonomi yang di dalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Industri merupakan suatu kelompok perusahaan yang memproduksi barang yang sama, untuk pasar yang sama pula. Sedangkan perusahaan itu sendiri tidak selalu menggunakan material atau proses produksi yang sama dengan yang lainnya. (Bayu Swastha dan Ibnu Sukotjo, 1993). Pengertian lainnya berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 10/m-ind/per/2/2006, industri adalah perusahaan yang telah mempunyai izin usaha untuk mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi, dan atau barang jadi, menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1995, industri digolongkan berdasarkan nilai investasinya yaitu:

1. Industri besar, jika besarnya investasi lebih dari 1 milyar rupiah
2. Industri sedang, jika besarnya investasi antara 200 juta hingga 1 milyar rupiah; dan
3. Industri kecil, jika besarnya investasi kurang dari 200 juta rupiah.

BPS Tahun 2002 melakukan penggolongan industri berdasarkan jumlah tenaga kerja yaitu :

1. Industri besar, memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang
2. Industri sedang, memiliki tenaga kerja antara 20 hingga 100 orang; dan

### 3. Industri kecil, memiliki tenaga kerja kurang dari 20 orang

Dari berbagai pengertian mengenai istilah industri seperti disebutkan di atas, maka industri dapat didefinisikan bahwa industri adalah suatu kelompok usaha aktivitas ekonomi melalui suatu proses tertentu sehingga menghasilkan barang dan jasa sebagai produk akhir yang menguntungkan bagi suatu perusahaan industri.

## 2.2 Teori Klaster Industri

Industri merupakan suatu aktivitas ekonomi yang tidak terlepas dari kondisi konsentrasi geografis. Konsentrasi aktivitas ekonomi dalam suatu negara menunjukkan bahwa industrialisasi merupakan suatu proses selektif dipandang dari dimensi geografis. Fenomena klaster telah menarik perhatian para ekonom untuk terjun dalam studi masalah lokasi sehingga memunculkan paradigma baru yang disebut geografi ekonomi baru (*new economic geography* atau *geographical economics*) (Fujita & Thisse, 1996; Krugman, 1995; Kuncoro, 2002; Lucas, 1988) dalam *The Economics of Agglomeration, Journal of Japanese and International Economics*. Kluster (pengelompokan) menurut teori lokasi tradisional terjadi karena adanya minimisasi biaya transportasi atau biaya produksi. Pemilihan lokasi suatu industri merupakan suatu upaya dari industri tersebut untuk menguasai areal pasar terluas melalui maksimisasi penjualan. Argumentasi ini dikuatkan kembali oleh Porter, bahwa peta ekonomi dewasa ini didominasi oleh apa yang dinamakannya klaster (*cluster*) (Porter, 1998). Hal senada juga ditegaskan oleh Kuncoro bahwa industri cenderung beraglomerasi di daerah-daerah dimana potensi mereka mendapat manfaat akibat lokasi perusahaan yang saling berdekatan (Kuncoro 2003). Kuncoro (2002) melalui buku *Analisa Spasial dan Regional* mengasosiasikan klaster industri dengan Marshallian *Industrial District*. Menurut pemahaman Marshallian ini, sentra industri merupakan klaster produksi tertentu yang berdekatan. Ia membedakan antara kota manufaktur dan sentra industri sebagai berikut :

“Hampir setiap sentra industri berpusat pada satu kota besar atau lebih. Tiap kota besar ini telah menjadi pemimpin dalam teknik industri dan perdagangan;

**Universitas Indonesia**

dan sebagian besar penduduknya merupakan para pengrajin. Setelah pabrik-pabrik memerlukan lebih banyak ruang daripada sebelumnya, padahal nilai tanah mulai tinggi, maka terjadilah pergerakan menuju pinggiran (luar) kota; dan pabrik-pabrik baru mengalami pertumbuhan yang pesat di daerah perdesaan dan kota-kota kecil”

Definisi klaster menurut Porter adalah konsentrasi geografis dari perusahaan-perusahaan dan institusi-institusi yang saling berhubungan dalam wilayah tertentu. Kuncoro lebih lanjut menguraikan bahwa klaster industri (*industrial cluster*) pada dasarnya merupakan kelompok produksi yang sangat terkonsentrasi secara spasial dan biasanya berspesialisasi pada hanya satu atau dua industri utama saja.

Menurut Tambunan (1999) terdapat beberapa karakteristik dari sentra industri atau *cluster*, yaitu :

1. Sejumlah pengusaha pada skala yang sama yang pada umumnya membuat jenis-jenis produk yang sama atau sejenis dan berlokasi saling berdekatan di suatu wilayah. Terdapat (tapi tidak selalu) fasilitas-fasilitas terutama dari pemerintah yang dapat digunakan bersama oleh semua pengusaha di lokasi tersebut.
2. Suatu sentra mencerminkan keahlian yang seragam dari penduduk di wilayah tersebut yang sudah dimiliki sejak lama, turun temurun.
3. Adanya kerjasama antara sesama pengusaha, misalnya dalam pengadaan bahan baku atau pemasaran.
4. Di dalam sentra terdapat pemasok bahan baku, alat-alat produksi dan mesin, dan komponen-komponen subkontraktor.

Meskipun pengertian klaster atau sentra ini telah lama dikenal, namun pentingnya untuk pengembangan sebuah sentra tersebut baru dirasakan sejak adanya satu topik ilmiah melalui tesis tentang *flexible specialization*. Tesis ini sebenarnya muncul dengan ide dasar sentra-sentra industri kecil menengah (IKM)

di Negara Negara Eropa Barat, khususnya Italia. Pada tahun 1970-an sampai dengan 1980-an, disaat Industri Skala Besar (ISB) di Negara Negara tersebut mengalami kelesuan atau stagnasi, sentra IKM mengalami pengembangan yang cukup pesat. Pengembangan ini malah masuk sampai ke pasar ekspor untuk barang-barang dari subsektor seperti sepatu, tas kulit, mebel, makanan dan alat-alat musik. Dampak dari berkembangnya IKM ini tentu juga kepada penyerapan tenaga kerja yang cukup besar. Dengan adanya pengalaman ini, menunjukkan bahwa sebenarnya IKM khususnya yang ada di dalam sentra jauh lebih dapat fleksibel di dalam menghadapi perubahan pasar atau lingkungannya dibandingkan dengan IKM yang berada di luar sentra dan ISB.

Maka dari itu, menurut Tambunan (1999) pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sentra-sentra IKM di Eropa Barat bisa berkembang dengan baik, yaitu :

1. Di dalam sentra tersebut terdapat pemasok bahan pendukung, alat-alat produksi dan mesin, dan komponen-komponen, perusahaan subkontraktor, dan perusahaan-perusahaan barang-barang jadi (ISB). Dengan kondisi yang semacam ini, tentunya membuat ongkos produksi dapat lebih dikurangi, keterkaitan atau hubungan antar pengusaha dalam sentra tersebut lebih lancar.
2. Perpaduan antara kerjasama dan persaingan yang kuat diantara pelaku bisnis di dalam klaster juga merupakan salah satu faktor tersebut. Kerjasama dan persaingan ini terbentuk karena adanya spesialisasi pada setiap pengusaha, sehingga tercipta dengan apa yang disebut dengan tingkat efisiensi bersama yang tinggi.
3. Tersedianya pusat-pusat pelayanan terutama yang disediakan oleh pemerintah lokal yang dapat digunakan secara kolektif oleh setiap pengusaha di sentra tersebut.
4. Setiap pengusaha memiliki kemampuan atas teknologi yang modern, sehingga mereka dapat dengan mudah menghadapi perubahan tersebut.

Dalam perkembangannya, pemahaman tentang kluster mencakup dua hal sekaligus, yakni secara fungsional dan geografis. Secara fungsional adalah kluster industri dipandang sebagai sekelompok perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan yang serupa di dalam suatu ekonomi nasional daripada hanya sekedar terletak di dalam lokasi tertentu, adanya keterkaitan '*linkages*' antara perusahaan-perusahaan di dalam sektor tertentu atau dengan sektor-sektor yang lain saling mendukung, dan aspek kewilayahan tidak dibatasi secara kaku. Sedangkan kluster secara geografis adalah mencakup mengenai konsep aglomerasi ekonomi dikaitkan dengan industri-industri yang memperoleh keuntungan akibat urbanisasi ekonomi dan lokalisasi ekonomi dengan pengelompokan industri yang secara sektoral dan geografis. Studi tentang kluster di banyak negara, baik di negara-negara maju maupun sedang berkembang, menunjukkan bahwa kluster pada dasarnya tidak sekedar kumpulan perusahaan-perusahaan yang berada pada suatu tempat tertentu (spasial). Lebih dari itu, kluster berarti adanya keterkaitan di antara perusahaan-perusahaan itu, baik vertikal maupun horizontal. Melalui keterkaitan, perusahaan-perusahaan yang ada itu tidak sekedar bersaing antara yang satu dengan yang lain, melainkan juga melakukan kerjasama. Karakter kluster yang seperti itu dilihat memiliki potensi di dalam usaha pengembangan ekonomi. Karena itu, pola kluster kemudian menjadi salah satu pendekatan yang menjadi rekomendasi sejumlah ilmuwan dan dipakai oleh pengambil kebijakan di dalam mengembangkan industri di suatu daerah atau negara.

Dalam pandangan Marshall (1920), seorang ekonom Inggris, sentra-sentra industri itu, yang di dalamnya terdapat industri kecil dan menengah (IKM), telah memperoleh keuntungan karena berada di dalam suatu wilayah yang berdekatan '*geographical proximity*'. Di antaranya adalah tersedianya tenaga kerja yang memiliki ketrampilan khusus dan sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan '*labour pool*' dan adanya pertukaran informasi dan gagasan '*knowledge spill-over*'. Keuntungan-keuntungan yang didapat dari kedekatan dengan perusahaan-perusahaan lain itu disebut penghematan eksternal. Penghematan eksternal lainnya adalah berdekatnya para pemasok spesialis. Lokasi para pemasok yang berdekatan menghasilkan penghematan akibat spesialisasi yang muncul dari

terjadinya pembagian kerja yang meluas antar perusahaan dalam aktivitas dan proses yang saling melengkapi. Keuntungan demikian berbeda dengan keuntungan akibat penghematan internal, yakni penghematan-penghematan biaya yang terjadi di dalam suatu unit perusahaan itu sendiri, termasuk adanya efisiensi. Hanya saja, adanya penghematan eksternal itu tidak serta merta melahirkan adanya klaster industri yang dinamis. Schmitz (1995) mengemukakan bahwa klaster industri bisa berlangsung secara dinamis dan menguntungkan unit-unit usaha yang ada di dalamnya kalau mampu melahirkan apa yang disebut efisiensi kolektif '*collective efficiency*'. Yang dimaksud sebagai '*collective efficiency*' adalah keunggulan kompetitif yang disebabkan oleh penghematan eksternal dan aksi bersama. Efisiensi kolektif yang disebabkan oleh penghematan eksternal, dalam pandangan Schmitz, pada dasarnya bersifat pasif. Keuntungan yang diperoleh lebih banyak disebabkan oleh lokasi yang sama. Melalui lokasi yang sama ini, perusahaan-perusahaan yang ada di dalamnya secara mudah bisa memperoleh tenaga kerja yang dibutuhkan. Lokasi yang sama juga akan memudahkan perusahaan-perusahaan itu berhubungan dengan para *suppliers* dan *buyers*. Relasi antar perusahaan yang ada di dalam klaster itu akan bersifat dinamis manakala perusahaan-perusahaan yang ada di dalamnya mengadakan aksi bersama. Aksi bersama itu, khususnya, berkaitan dengan upaya untuk mengatasi masalah bersama.

Pengertian klaster (JICA, 2004) juga dapat didefinisikan sebagai pemusatan geografis industri-industri terkait dan kelembagaan-kelembagaannya. Perkembangan sarana transportasi dan telekomunikasi telah mengurangi pentingnya kedekatan secara geografis, oleh karena itu batasan geografi menjadi fleksibel tergantung dari kepentingannya, yaitu:

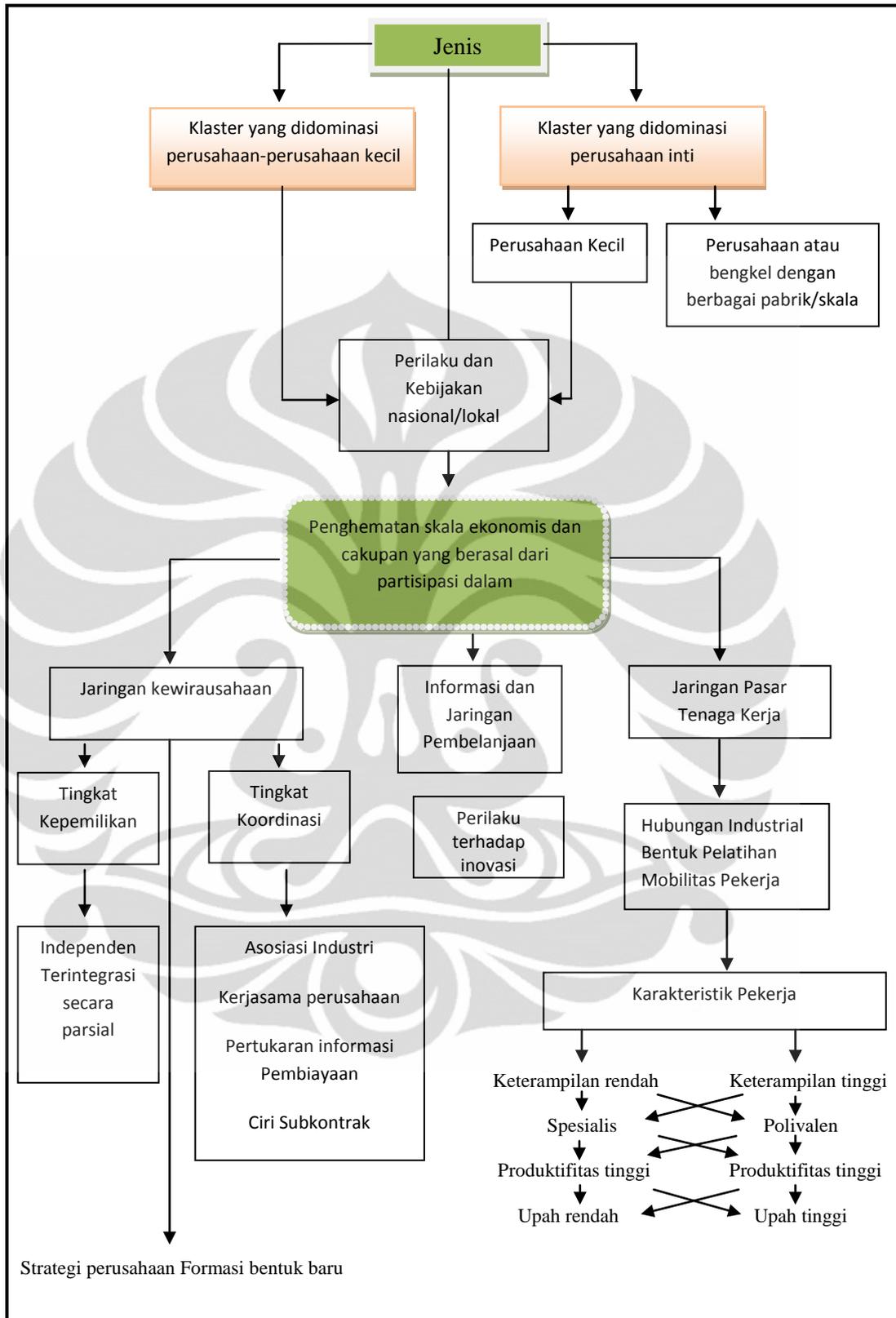
1. Merujuk dari segi usaha (*business*), klaster diidentifikasi atas daerah yang luas di sepanjang pertalian-pertalian industri. Ini artinya bisa mencakup satu desa, kabupaten, provinsi bahkan lintas provinsi yang berkaitan.

2. Sedangkan dipandang dari kepentingan pembangunan daerah, batasan geografis dipergunakan dalam konteks kontribusinya terhadap ekonomi daerah dan kesejahteraan penduduknya.

Becattini (1990) dalam kajian Efektifitas Modal Penumbuhan Klaster Bisnis UKM Berbasis Agribisnis mendefinisikan sentra industri sebagai wilayah sosial yang ditandai dengan adanya komunitas manusia dan perusahaan, dan keduanya cenderung bersatu. Studi empiris membuktikan bahwa sentra-sentra industri dalam praktek di berbagai negara dapat digolongkan menurut:

- (1) Struktur Kelembagaan
- (2) Tingkat Kepemilikan
- (3) Klaster dewasa atau baru.

Dilihat dari struktur kelembagaan, perbedaan jelas terlihat antara sentra industri yang hanya terdiri atas perusahaan kecil dan menengah (UKM) dan sentra industri dimana UKM diorganisir di seputar perusahaan-perusahaan inti. Gambar 2.1 mengilustrasikan bahwa kedua jenis sentra industri ini mampu menciptakan penghematan skala ekonomis dan penghematan cakupan secara eksternal dan lokal. Seberapa jauh penghematan ini dapat dilakukan tergantung sepenuhnya pada ciri jaringan wirausaha yang berkaitan dan jaringan pasar tenaga kerja yang terdapat dalam sentra-sentra industri tersebut. Selain itu juga tergantung dari sejauh mana jaringan-jaringan tersebut diorganisasi untuk proses pembelajaran dan inovasi.

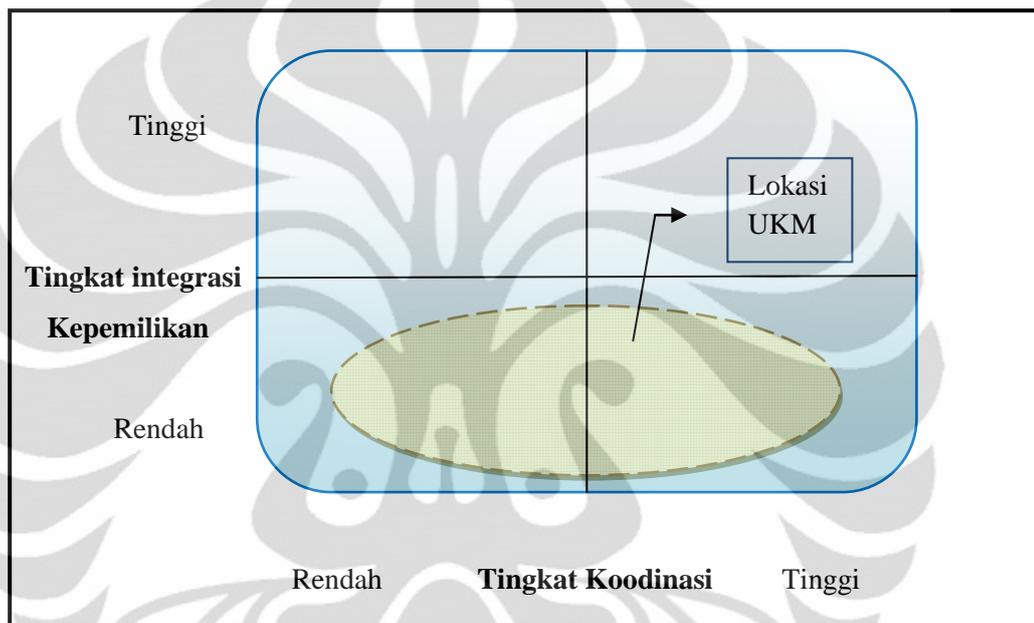


[Sumber: Kuncoro, 2002]

Gambar 2.1 *Industrial District* Sebagai Jaringan Lokal

Universitas Indonesia

Jenis klaster yang kedua dengan kerangka dua dimensi, yaitu tingkat kepemilikan dan koordinasi. Menurut Becattini (1990) meningkatnya kepemilikan menyiratkan semakin kuatnya peran perusahaan inti, sedangkan meningkatnya koordinasi mencerminkan semakin kuatnya kerjasama antar UKM. Dengan kerangka ini sentra industri yang didominasi oleh UKM memiliki tingkat integrasi kepemilikan yang rendah namun bervariasi tergantung pada koordinasi yang mereka lakukan. Hal tersebut dapat terlihat pada Gambar 2.2.



[Sumber : Kuncoro, 2002]

Gambar 2.2 Sentra Industri Menurut Tingkat Kepemilikan dan Koordinasi

Kategori ketiga mencoba membedakan antara klaster dewasa dan klaster baru. Pembedaan ini didasarkan atas asal sejarah dan peranan kebijakan pemerintah. Klaster dewasa biasanya terbentuk ketika sebuah daerah atau kota memiliki banyak pengrajin. Pada kota tersebut, awalnya akan terbentuk sebuah klaster artisanal. Karena satu dan lain hal, klaster ini mampu bertahan melewati waktu dan menarik pihak-pihak lain untuk mendukung kegiatan mereka. Kemunculan klaster industri dimulai ketika muncul pihak yang bersedia menjadi pemasok input khusus bagi klaster artisanal tersebut.

Jika klaster dewasa muncul secara “alami”, maka kemunculan klaster bentukan terjadi karena kesengajaan pemerintah atau institusi lain yang berkeinginan untuk membentuk sebuah klaster. Klaster-klaster bentukan sering disebut sebagai klaster baru karena pendiriannya cenderung lebih muda usianya dibandingkan klaster tradisional yang ada saat ini.

Menilik penjelasan diatas, pemahaman klaster dapat dibedakan menjadi dua, yaitu klaster bisnis dan klaster industri. Dalam studi literatur, lebih banyak ditemukan definisi untuk klaster industri, sedangkan klaster bisnis lebih banyak dikaitkan dengan klaster industri. Pengembangan klaster industri dapat digunakan untuk mengembangkan industri yang bersifat luas *broad base* dan terfokus (spesialisasi) pada jenis-jenis produk yang berpeluang memiliki daya saing internasional yang tinggi di pasar domestik dan global. Lingkup geografis klaster dapat sangat bervariasi, terentang dari satu desa saja atau salah satu jalan di daerah perkotaan sampai mencakup sebuah kecamatan atau provinsi. Sebuah klaster dapat juga melampaui batas negara menjangkau beberapa negara tetangga seperti Singapura, dan Malaysia.

### **2.3 Jenis Klaster**

Ada banyak jenis klaster dalam hubungannya dengan pengembangan wilayah. Dua kategori yang paling umum ditemui adalah klaster regional dan klaster bisnis. Biasanya, kedua klaster ini ada dalam satu wilayah yang sama.

1. Klaster Regional : adalah kelompok perusahaan yang muncul dalam/dibentuk oleh satu batas wilayah perekonomian tertentu. Klaster ini memperoleh keunggulan dari interaksi antar perusahaan, penggunaan asset bersama, dan atau penyediaan layanan bersama.
2. Klaster Bisnis : adalah sekelompok perusahaan yang kendati memiliki bisnis yang saling berbeda tetapi memiliki aktivitas yang saling berhubungan. Kemudian secara bersama-sama melakukan sinergi dan proses belajar yang saling menguntungkan.

## 2.4 Konsepsi Klaster

Menurut Porter (1990) “Konsekuensi dari sistem penentu *“diamond”* adalah bahwa bangsa industri kompetitif tidak tersebar secara merata ke seluruh perekonomian tapi terhubung dengan apa yang saya sebut sebagai *“jangka cluster”*, yang terdiri dari industri terkait dengan mata rantai dari berbagai jenis.

Kendati Porter belum mendefinisikasi klaster secara jelas tetapi ia telah menghubungkan antara kinerja sebuah negara dalam ekonomi global yang diringkaskan dalam kata *“daya saing”* dengan klaster. Konsep ini muncul setelah ia mengamati 16 klaster yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi dalam studinya tahun 1990 meskipun pada saat itu, dia belum memberikan penekanan yang besar pada masalah klaster. Menurut Porter, daya saing dibentuk oleh interaksi dari beberapa faktor yang disebut sebagai faktor *“diamond”*. *Diamond* dibentuk oleh faktor kondisi, kondisi permintaan, industri terkait dan mendukung, dan strategi perusahaan, struktur dan persaingan. Dia juga memasukkan 2 faktor konteks yang berhubungan secara tidak langsung melalui peran dan kesempatan pemerintah. Faktor-faktor ini secara dinamik mempengaruhi posisi daya saing perusahaan dalam suatu negara.

“Keunggulan kompetitif dalam industri maju semakin ditentukan oleh pengetahuan, keterampilan diferensial, dan tingkat inovasi yang diwujudkan pada orang terampil dan rutinitas organisasi ”(Porter, 1990).

Hasil hubungan faktor-faktor ini mungkin akan menunjukkan pola klaster, dimana hubungan antara bisnis dan organisasi seharusnya mendukung pencapaian *competitive advantage*.

## 2.5 Karakteristik Pendekatan Klaster

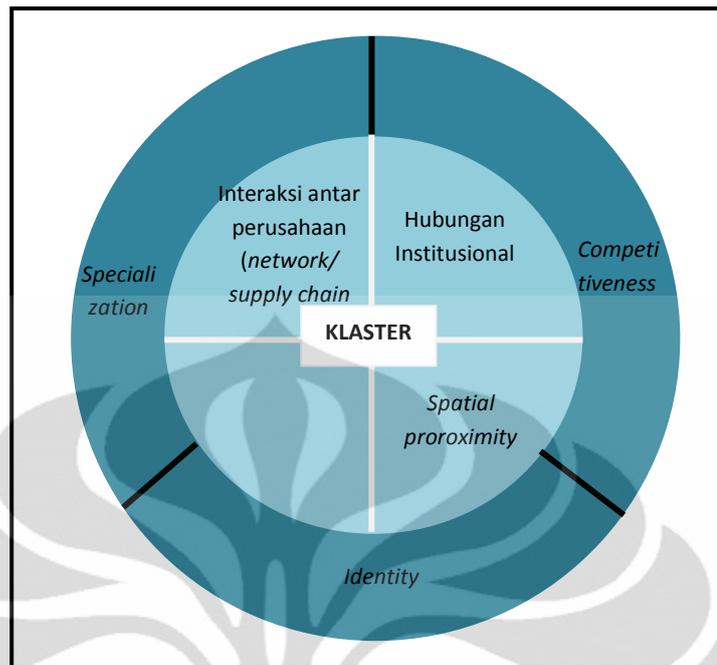
Meskipun definisi klaster dapat bermacam-macam, namun terdapat beberapa karakteristik umum yang melekat pada konsep ini. Dari sisi *output*, setidaknya ada 3 dimensi yang dapat diperhatikan (Anonim, Kajian Efektifitas Model Penumbuhan Klaster Bisnis UKM Berbasis Agribisnis) :

1. *Competitiveness*, tercermin dalam konteks dinamis dan global, misalnya berhubungan erat dengan inovasi dan adopsi praktik terbaik.
2. *Economic specialization*, dalam batas tertentu dari aktifitas-aktifitas yang berhubungan (klaster *automotive*, klaster budaya, klaster bunga potong, dll)
3. *Spatial identity*, yang relevan dengan agen dan organisasi di dalam klaster ataupun yang di luar klaster. Misalnya Asosiasi Peternak Susu Lembang.

Sedangkan dari sisi dalam/pembentuk klaster, setidaknya ada 4 elemen yang dapat diperhatikan yaitu:

1. Menekankan pada interaksi antar perusahaan.
2. Kombinasi sumberdaya dan kompetensi yang dikontrol oleh organisasi atau perusahaan.
3. Interaksi antar usaha dalam sistem pendukung institusi yang lebih luas.
4. Konsentrasi spasial.

Kerangka yang memberikan definisi klaster dari penjelasan penjelasan tersebut ditampilkan pada Gambar 2.3.



[Sumber : Kajian Efektifitas Model Penumbuhan Kluster Bisnis UKM Berbasis Agribisnis]

Gambar 2.3 Dimensi Umum Dalam Pendekatan Kluster

Interaksi antar perusahaan adalah interaksi antar perusahaan dalam batas wilayah tertentu merupakan ciri dasar konsep kluster. Ciri ini membedakannya dari konsep global seperti sektor. "Kami menggunakan 'kluster' istilah umumnya ketika menggambarkan hubungan lokasional dan transaksi antar perusahaan; 'sektor' ketika mendiskusikan strategi Industri bertarget dan kebijakan untuk meningkatkan daya saing" (Rosenfeld,1995).

Pengklasteran dilihat dalam konteks pergerakan barang secara fisik dan pertukaran jasa diantara perusahaan. Khususnya dalam manufaktur, kluster diartikan sebagai sistem saluran dari *supply chain*. Kluster telah diasosiasikan secara khusus, dengan meningkatnya kebutuhan pada metode pengiriman *just in time* dalam industri otomotif. Kendati demikian, bukti hubungan antara sistem logistik baru dengan kemunculan kluster spatial belumlah terlalu kuat (Sadler, 1994). *Just in time*, tampak semakin terbatas pada jenis komponen yang besar dengan nilai tambah yang kecil. Perhatian kemudian dialihkan dari dimensi aliran fisik kepada aspek-aspek manajemen rantai pasokan dan pembelajaran antara

**Universitas Indonesia**

perusahaan, yaitu hubungan dari material ke immaterial. Kajian lain diseperti analisis kluster tampak semakin menekankan pada upaya kolaborasi dan penciptaan saling kepercayaan sebagai salah satu kunci timbulnya daya saing.

"Ini adalah dimensi tersembunyi kerjasama yang membantu memberikan kluster keuntungan kompetitif mereka" (Philip,1995).

## 2.6 Fenomena Kluster Industri di Indonesia

Inisiatif pengembangan kluster di Indonesia sudah dimulai pada tahun 1950-an dan di-intensifkan akhir tahun 1970-an melalui program BIPIK (Program Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil) pada Departemen Perindustrian. Program tersebut memberi prioritas pada kluster (sentra) yang berskala kecil tetapi yang mempunyai prospek. Instrumen kebijakan utama terdiri dari pelatihan untuk perusahaan dalam kluster melalui tenaga penyuluh lapangan pemerintah.

- Pelatihan dari produsen terpilih yang berfungsi sebagai 'motivator'
- Pemberian 'peralatan' pada produsen terpilih yang telah mengikuti pelatihan.
- Penyediaan kredit kecil untuk mendukung pembelian peralatan baru oleh para produsen di dalam kluster.
- Akhirnya, dan yang paling penting, pendirian unit pelayanan teknis (*common service facilities*) di sekitar 100 kluster.

Adapun sejumlah program pemerintah lain yang komplementer pada program perkembangan kluster tersebut, yaitu:

- Pemberian subsidi kepada para produsen untuk berkunjung ke pameran (*trade fairs*).
- Berbagai program yang bertujuan memperkuat hubungan antara universitas dan UKM di daerah.

**Universitas Indonesia**

- Berbagai program pengembangan hubungan sub-kontrak antara perusahaan besar asing dan klaster UKM.

Suatu instrumen penting untuk pengembangan pedesaan ialah promosi investasi luar untuk proses produk agro (inti-plasma) yang digabungkan dengan kredit preferensial usaha kecil untuk pemasok lokal (*estate*), secara khusus untuk sektor minyak kelapa sawit dan pembibitan udang. Akhirnya, investasi besar di infrastruktur sektor transpor dan komunikasi serta fasilitas seperti pengembangan Lingkungan Industri Kecil dan Inkubator Bisnis di sejumlah klaster kunci tertentu.

Di Indonesia, definisi-definisi klaster seperti yang dijelaskan sebelumnya sangat berkaitan dengan ciri-ciri klaster industri, akan tetapi oleh Disperindag diberi nama yang berbeda yaitu sentra industri (Sandee, 2000). Sentra industri didefinisikan sebagai kelompok geografis dengan anggota sedikitnya ada 20 perusahaan yang serupa. Kecuali kelompok-kelompok kecil yang mampu mengekspor seluruh atau sebagian dari produknya, karena dalam beberapa kasus kelompok yang lebih kecil juga tercatat sebagai klaster. Dengan kata lain sentra industri kecil didukung oleh keberadaan klaster-klaster industri kecil. Namun identifikasi yang lebih penting adalah dalam klaster terdapat peta keterkaitan dan keterpaduan antar industri dengan berbagai institusi pendukungnya. Akan tetapi di Indonesia terdapat kecenderungan kurangnya perhatian untuk berkolaborasi antar perusahaan dan membangun organisasi yang solid antar klaster industri (Handayani, 2003) dalam Agrianza (2006). Gambar 2.4 adalah tahapan pengembangan sentra menjadi klaster di Indonesia.



[Sumber : Risfan, 2007]

Gambar 2.4 Tahapan Pengembangan Klaster

Di Indonesia, sebagian besar kelompok-kelompok industri klaster itu muncul secara spontan, yang dirangsang oleh banyaknya bahan baku dan tenaga kerja yang terampil (Klapwijk, 1997; Sandee, 1995; Tambunan, 2000; Weijland, 1999) dalam Agrianza (2006).

Pendekatan klaster industri sebagai strategi pengembangan industri telah diadopsi secara nasional dan semakin diperkuat selama beberapa tahun terakhir. Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2003 dan Panduan Pemerintah dan Pembangunan Daerah Tahun 2007 mengamanatkan pendekatan klaster dalam pengembangan industri kecil dan menengah. Peraturan Presiden Nomor 07 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2005-2009 yang memuat Kebijakan Pengembangan Industri Nasional (KPIN) menyebutkan bahwa pengembangan industri nasional difokuskan pada penguatan dan penumbuhan sepuluh klaster industri prioritas. Kebijakan

pemerintah paling mutakhir yang berkaitan dengan klaster industri adalah Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional Tanggal 7 Mei 2008. Di dalamnya disebutkan bahwa pemerintah menyusun dan menetapkan peta panduan pengembangan klaster industri prioritas. Kuatnya dorongan dari pemerintah pusat telah memotivasi pemerintah daerah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan klaster industri di daerahnya masing-masing.

Supratikno (2004) mengklasifikasikan klaster industri di Indonesia ke dalam empat kelompok. Yang pertama adalah apa yang dia sebut sebagai klaster yang tidak aktif (*dormant cluster*), yang sebagian besar didominasi oleh sektor informal. Menurut Supratikno, lebih dari 90 persen klaster industri di Indonesia terkatagori di dalam kelompok ini. Kedua adalah klaster aktif (*active cluster*). Kelompok kedua ini mulai mampu memperbaiki teknologi yang dimiliki dan memperbaiki kualitas produksinya. Tetapi produk-produknya masih cenderung dipasarkan di dalam negeri. Ketiga adalah klaster dinamis (*dynamic cluster*). Di samping mulai mampu memperbaiki teknologi dan kualitas teknologi, klaster kelompok ini mulai mampu membangun jaringan di dalam memasarkan produknya di luar negeri. Terakhir adalah klaster yang maju (*modern or advanced cluster*). Kelompok demikian telah mampu menerapkan teknologi tingkat tinggi guna memproduksi barang-barang yang berkualitas dan mampu memasarkan produknya, baik di pasar domestik maupun internasional.

## 2.7 Teori Aglomerasi

Istilah aglomerasi muncul pada dasarnya berawal dari ide Marshall (1920) tentang penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*) atau dalam istilah Marshall disebut sebagai industri yang terlokalisasi (*localized industries*). *Agglomeration economies* atau *localized industries* menurut Marshall muncul ketika sebuah industri memilih lokasi untuk kegiatan produksinya yang memungkinkan dapat berlangsung dalam jangka panjang sehingga masyarakat akan banyak memperoleh keuntungan apabila mengikuti tindakan mendirikan usaha disekitar lokasi tersebut (Mc Donald, 1997). Konsep aglomerasi menurut

Montgomery tidak jauh berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh Marshall. Montgomery mendefinisikan penghematan aglomerasi sebagai penghematan akibat adanya lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan pengelompokan perusahaan, tenaga kerja, dan konsumen secara spasial untuk meminimisasi biaya-biaya seperti biaya transportasi, informasi dan komunikasi (Montgomery, 1988). Sementara Markusen (1996) menyatakan bahwa aglomerasi merupakan suatu lokasi yang “tidak mudah berubah” akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain dan penyedia jasa jasa, dan bukan akibat kalkulasi perusahaan atau para pekerja secara individual (dalam Kuncoro, 2002).

Menurut Soepono (1999), aglomerasi menurut teori lokasi modern merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas ekonomi, aglomerasi juga menjadi salah satu faktor disamping keunggulan komparatif dan skala ekonomi menjelaskan mengapa timbul daerah-daerah dan kota-kota. Aglomerasi terbagi menjadi dua macam, yaitu aglomerasi produksi dan aglomerasi pemasaran.

1. Dikatakan aglomerasi produksi bilamana tiap perusahaan yang mengelompok atau klaster atau beraglomerasi mengalami eksternalitas positif di bidang produksi, artinya biaya produksi perusahaan berkurang pada waktu produksi perusahaan lain bertambah.
2. Dikatakan aglomerasi pemasaran adalah pengelompokan perusahaan dagang atau toko jika terjadi eksternalitas belanja (*shopping externality*) yang dapat dinikmati yaitu penjualan suatu toko dipengaruhi oleh toko lain disekitarnya. Ada dua produk yang menimbulkan eksternalitas belanja, yaitu barang substitusi tidak sempurna dan barang komplementer. Barang substitusi tidak sempurna merupakan barang yang mirip namun tidak sama, pembeli membutuhkan perbandingan (*comparison shopping*) menyangkut corak, harga, kualitas dan merek sebelum memutuskan untuk membeli.

Beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya aglomerasi (Adriand, 2008) adalah:

**Universitas Indonesia**

1. Tenaga kerja tersedia banyak yang memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih baik dibanding di luar daerah tersebut.
2. Suatu perusahaan menjadi daya tarik bagi perusahaan lain.
3. Berkembangnya suatu perusahaan dari kecil menjadi besar, sehingga menimbulkan perusahaan lain untuk menunjang perusahaan yang membesar tersebut.
4. Perpindahan suatu kegiatan produksi dari satu tempat ke beberapa tempat lain

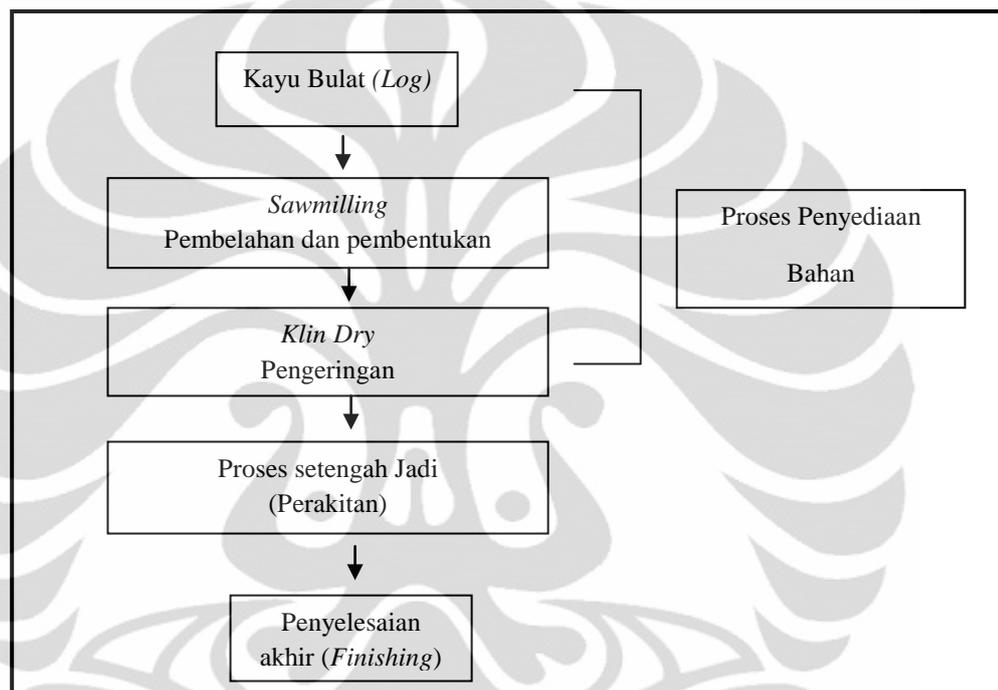
Perusahaan lain mendekati sumber bahan untuk aktivitas produksi yang dihasilkan oleh perusahaan yang sudah ada untuk saling menunjang satu sama lain. Selanjutnya dengan mengacu pada beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aglomerasi merupakan konsentrasi dari aktifitas ekonomi secara spasial yang muncul karena adanya penghematan yang diperoleh akibat lokasi yang berdekatan.

Berdasarkan atas pemaparan mengenai klaster industri dan teori aglomerasi, maka dapat disimpulkan bahwa klaster industri merupakan perusahaan-perusahaan yang sejenis atau serupa yang saling berkaitan, berkumpul dalam suatu batasan geografis tertentu. Dan dalam hal ini, klaster industri mebel tidak serta merta hanya keterkaitan antar perusahaan perusahaan mebel, tetapi juga keterkaitan yang terbentuk antar unsur-unsur pembentuk klaster mebel dalam suatu ruang, yakni yang dikatakan dengan klaster mebel wilayah Klender. Sesuai juga dengan elemen yang menjadi perhatian Porter dalam pembentukan klaster, maka unsur-unsur pembentuk klaster tersebut antara lain dapat ditentukan atas asal tenaga kerja, asal bahan baku, lokasi usaha pendukung, asal modal usaha dan juga interaksi antar perusahaan yang terjalin.

## **2.8 Proses Pembuatan Mebel**

Klaster industri mebel merupakan gambaran wilayah klaster yang dibedakan menurut jenis industrinya, yakni industri besar, industri sedang, dan

industri kecil. Selanjutnya pembahasan klaster industri pada penelitian ini dilihat berdasarkan asal dan jumlah tenaga kerja, asal bahan baku, jenis modal, lokasi usaha pendukung, dan hubungan kerjasama dalam klaster industri mebel itu sendiri. Klaster industri mebel juga dilihat berdasarkan proses pembuatan mebel itu sendiri. Terdapat beberapa proses yang harus dilalui dalam sebuah produksi mebel. Tahapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.5.



[Sumber : Anonim, Koperasi Manunggal Jaya]

Gambar 2.5 Proses Pembuatan Mebel

1. Kayu bulat (*Log*) : adalah kayu hasil penebangan. Dari sini proses pembuatan semua *furniture* berawal. *Logs* di distribusikan ke pabrik atau pusat penggergajian menggunakan angkutan khusus baik di darat maupun melalui sungai. Beberapa perusahaan mengupas kulit kayu bulat agar bisa lebih cepat kering selama perjalanan. Biasanya pembeli atau penjual *furniture* ingin segera mengolah *log* tersebut menjadi *furniture* beberapa hari setelah *log* tiba di dalam *sawmill* dan *klin dry*. Untuk menghindari kerusakan dan retak, penampang *log* diberi 'paku cacing' sebagai pengaman.

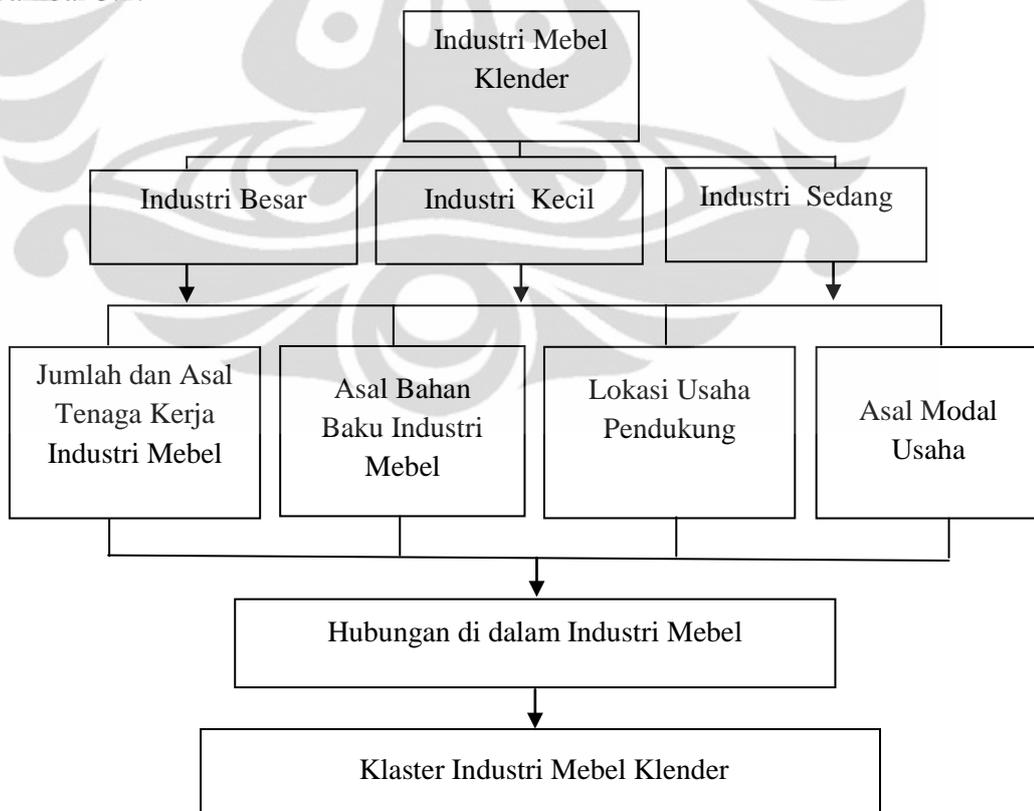
2. *Sawmilling* : merupakan proses pembelahan kayu. Pembelahan kayu disesuaikan dengan ukuran yang dibutuhkan untuk pembuatan *furniture*. Standar ketebalan papan pada saat pembelahan log adalah 3, 5, 7, 10, 12, dan 15 cm.
3. *Klin Dry* : jenis kayu apapun harus melalui proses pengeringan. Adapun yang perlu diperhatikan adalah ukuran ketebalan papan, cara penumpukkan dan metode pengeringan. Pengeringan kayu membutuhkan waktu antara 2 hingga 4 minggu, dipengaruhi oleh jenis kayu, ketebalan papan dan kapasitas pengering. Cara pengeringan yang baik adalah dengan menggunakan peralatan yang benar.
4. Proses Setengah Jadi : pada proses ini meliputi proses seperti pembentukan dan pengeboran sekaligus perakitan mebel yang telah di *design* oleh pembuat.
5. *Finishing* : setelah melalui proses perakitan di bagian proses setengah jadi, mebel dip roses lebih lanjut untuk diadakan penyempurnaan atau ampelas dan pengecatan atau *pleetor*.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan. Namun untuk memperoleh beberapa data yang mungkin tidak terliput dalam kuisisioner diadakan wawancara mendalam dalam bentuk *in-depth interview* dengan menggunakan pedoman wawancara.

### 3.1. Kerangka Penelitian

Kluster Industri Mebel di Klender didasarkan atas tiga jenis industri, yaitu industri besar, industri sedang dan industri kecil. Dari masing masing jenis industri tersebut selanjutnya kluster industri diteliti menurut jumlah dan asal tenaga kerja, asal bahan baku industri mebel, lokasi usaha pendukung, dan modal usaha. Pembahasan hubungan dalam kluster industri mebel juga dilakukan untuk mendapatkan kluster mebel Klender. Kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah linier jalan Klender. Kawasan kluster mebel Klender secara administratif meliputi empat Kelurahan serta tiga Kecamatan, yaitu Kelurahan Jatinegara Kaum Kecamatan Pulogadung, Kelurahan Jatinegara Kecamatan Cakung, Kelurahan Pondok Bambu dan Kelurahan Klender yang berada di Kecamatan Duren Sawit. Lokasi penelitian secara administratif dapat terlihat pada Peta 1.

### 3.3 Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan elemen yang memiliki karakteristik tertentu sebagai objek penelitian. Di lokasi tempat penelitian terdapat berbagai jenis ukuran usaha mebel mulai dari yang kecil sampai yang besar, bahkan terdapat juga usaha lain yang bersifat mendukung usaha mebel tersebut seperti toko material yang menjual busa, lem, kayu dan lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah industri inti berupa keseluruhan perusahaan mebel yang berada di sentra mebel Klender. Karena unsur populasi berkarakteristik heterogen, dan heterogenitas tersebut mempunyai arti yang signifikan pada pencapaian tujuan penelitian, maka peneliti mengambil sampel dengan cara *Stratified Random Sampling* atau sampel acak distratifikasikan.

Berdasarkan survey tinjau (survey lapang) yang dilakukan, maka jumlah populasi industri mebel adalah 227 industri, dengan klasifikasinya terdapat pada tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1 Populasi Industri Mebel Berdasarkan Survey Lapang

Jenis Industri	Jumlah
Industri Besar	70
Industri Sedang	94
Industri Kecil	63
Total	227

[Sumber : Pengolahan Data 2011]

Selanjutnya penentuan sampel pada tiap jenis industri dilakukan secara proposional, yaitu :

Sampel industri besar :  $(70 : 227) \times 100 = 32$  sampel

Sampel industri sedang :  $(94 : 227) \times 100 = 43$  sampel

Sampel industri kecil :  $(63 : 227) \times 100 = 24$  sampel~29 sampel

### 3.4 Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode survey, kuesioner dan wawancara mendalam. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah :

1. Lokasi absolut industri mebel Klender yang diperoleh berdasarkan survey lapang menggunakan GPS '*Global Positioning System*'.
2. Lokasi absolut usaha pendukung klaster industr mebel Klender yang diperoleh berdasarkan survey lapang menggunakan GPS '*Global Positioning System*'.
3. Lokasi absolut toko kayu sebagai asal bahan baku klaster industri mebel Klender yang diperoleh berdasarkan survey lapang menggunakan GPS '*Global Positioning System*'.
4. Data nilai investasi, asal modal dan status kepemilikan tempat usaha yang diperoleh dari hasil kuesioner tiap industri mebel.
5. Data asal dan jumlah tenaga kerja industri mebel Klender yang diperoleh dari hasil kuesioner tiap industri mebel.
6. Data asal bahan baku indusri mebel Klender yang diperoleh dari hasil kuesioner tiap industri mebel.

7. Data kerjasama antar industri mebel Klender yang diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara mendalam tiap industri mebel.
8. Data jenis peralatan yang dibutuhkan dalam produksi mebel yang diperoleh dari hasil kuesioner tiap industri mebel.

### 3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek yang diteliti, namun melalui pihak lain seperti instansi atau lembaga yang terkait, studi kepustakaan (literatur) dan sebagainya.

1. Data jumlah dan alamat anggota koperasi industri mebel dari Koperasi Industri Kayu dan Mebel.
2. Data Administrasi tiap Kelurahan di wilayah kajian dari Kota Jakarta Timur.
3. Data Jaringan Jalan Kota DKI Jakarta dari Kota Jakarta Timur.

### 3.5 Pengolahan Data

Proses pengolahan data meliputi :

1. Melakukan proses digitasi pada Peta Administrasi Kota Jakarta Timur menggunakan perangkat lunak *Arc View 3.3*, untuk menentukan batas daerah penelitian.
2. Melakukan proses *plotting* menggunakan perangkat lunak *Arc View 3.3*, untuk mendapatkan informasi sebaran perusahaan industri mebel skala besar, sedang, dan kecil. Informasi tersebut dilakukan dengan survey lapangan menggunakan GPS '*Global Positioning System*'.
3. Membuat peta administrasi mebel Klender dan peta jaringan jalan yang didapat dari instansi terkait.

4. Membuat peta wilayah asal tenaga kerja pada klaster industri mebel Klender berdasarkan asal tempat lahir yang telah didapatkan datanya dari hasil kuesioner pada tiap pelaku industri mebel.
5. Membuat peta wilayah asal bahan baku kayu yang berdasarkan hasil kuesioner, yang diketahui bahan baku kayu berasal dari toko toko material kayu di wilayah Klender.
6. Membuat peta persebaran usaha pendukung industri mebel Klender berdasarkan data primer yang dihasilkan dari kuesioner responden pelaku industri mebel.
7. Membuat peta klaster industri mebel Klender dengan menggabungkan peta persebaran jenis industri, asal bahan baku, industri pendukung, dan hubungan yang terjalin di dalam klaster mebel selanjutnya dilakukan deliniasi pada titik-titik terluar berdasarkan populasi industri mebel Klender.

### **3.6 Analisis Data**

Untuk menjawab pertanyaan utama penelitian “Bagaimana Klaster mebel Klender dan kesesuaiannya dengan teori klaster Porter?”, analisa data dilakukan dengan pendekatan analisa deskriptif dan spasial berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara mendalam. Dengan mengkaitkan klaster industri mebel besar, industri mebel sedang dan industri mebel kecil dengan variabel variabel penelitian, ditambah dengan analisis deskriptif mengenai hubungan di dalam klaster mebel Klender maka pertanyaan penelitian dapat terjawab. Untuk memudahkan analisis digunakan tabel dan peta. Unit analisis penelitian ini adalah perusahaan mebel yang berada di dalam klaster Klender.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 4.1 Letak dan Luas Daerah Penelitian

Kota Jakarta Timur merupakan bagian wilayah Provinsi DKI Jakarta yang memiliki luas wilayah 187,75 km<sup>2</sup>. Luas wilayah ini merupakan 28,37 persen dari wilayah Provinsi DKI Jakarta yang luasnya 661,62 Km<sup>2</sup>. Letak geografis Kota Jakarta Timur yaitu antara 106° 49' 35'' BT dan 6°10' 35" LS. Batas batas wilayah Kota Jakarta Timur sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kota Jakarta Utara dan Jakarta Pusat .

Sebelah Timur : Kabupaten Bekasi (Provinsi Jawa Barat).

Sebelah Selatan : Kabupaten Bogor (Provinsi Jawa Barat).

Sebelah Barat : Kota Jakarta Selatan

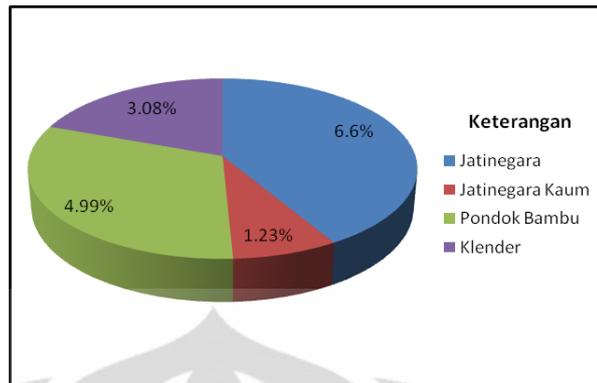
Kota Jakarta Timur terdiri atas 10 kecamatan dan 65 kelurahan, dimana klaster mebel Klender meliputi empat kelurahan serta tiga kecamatan di dalamnya, yakni :

Kecamatan Pulogadung : Kelurahan Jatinegara Kaum.

Kecamatan Cakung : Kelurahan Jatinegara.

Kecamatan Duren Sawit : Kelurahan Pondok Bambu dan Kelurahan Klender.

Kelurahan Jatinegara merupakan kelurahan dengan wilayah terluas yaitu 6,60 km<sup>2</sup>. Sedangkan Kelurahan Jatinegara Kaum memiliki luas wilayah terkecil yaitu 1,23 km<sup>2</sup>. Kelurahan Pondok Bambu dan Kelurahan Klender memiliki luasan masing-masing yaitu 4,99 km<sup>2</sup> dan 3,08 km<sup>2</sup>. Persentase luas wilayah masing-masing kelurahan tersebut dapat dilihat pada Diagram 4.1.



[Sumber : Kotamadya Jakarta Timur]

Diagram 4.1 Persentase Luasan Wilayah kelurahan pada Klaster Industri Mebel Klender

Kawasan klaster mebel Klender membentang sepanjang  $\pm$  4.5 km dari Jalan Raya Bekasi yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Jatinegara Kaum dan Jatinegara sampai Jalan Pahlawan Revolusi yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Klender dan Pondok Bambu. Batas administratif secara keseluruhan kawasan tersebut dapat terlihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Batas Administratif Klaster Industri Mebel Klender

No	Batas	Kelurahan			
		Jatinegara Kaum	Jatinegara	Klender	Pondok Bambu
1.	Utara	Kelurahan Pulo Gadung	Kelurahan Rawa Terate	Kel. Pulo Gadung dan Cakung	Klender
2.	Timur	Rel kereta Api	Kelurahan Penggilingan	Kel. Pondok Bambu	Cipinang Melayu
3.	Selatan	Kali Sunter	Kelurahan Klender	Kel. Jatinegara	Cipinang Muara
4.	Barat	Jalan Raya Bekasi	Jalan Raya Bekasi	Kel. Malaka Sari	Duren Sawit

[Sumber: Data Monografi Kelurahan, 2000]

Universitas Indonesia

## 4.2 Penggunaan Tanah

Menurut data survey fisik perkotaan tahun 2007, penggunaan tanah untuk industri terbesar berada di Kecamatan Cakung yakni 42,47 Ha. Sedangkan di Kecamatan Pulogadung dan Duren sawit, penggunaan tanah untuk industri berjumlah 15,62 Ha dan 22,80 Ha. Persentase penggunaan tanah tiap kecamatan dapat terlihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Penggunaan Tanah per Kecamatan

Kecamatan	Penggunaan Tanah			Jumlah/Total	
	Perumahan	Industri	Lainnya	%	Ha
Pasar Rebo	75,18	5,48	19,34	100,00	12,94
Ciracas	70,11	10,24	19,64	100,00	16,08
Cipayung	73,32	1,07	25,61	100,00	27,36
Makasar	58,10	4,43	37,47	100,00	21,66
Kramat Jati	71,58	1,86	26,56	100,00	13,34
Jatinegara	77,09	2,16	20,75	100,00	10,64
Duren sawit	79,43	0,40	20,17	100,00	22,80
Cakung	45,27	24,33	30,40	100,00	42,47
Pulogadung	78,50	1,89	19,61	100,00	15,62
Matraman	82,64	-	17,36	100,00	4,85
Jumlah/Total					
2006	71,12	5,18	23,70	100,00	187,75
2005	65,95	8,25	25,80	100,00	187,75
2004	65,95	8,25	25,80	100,00	187,75
2003	68,85	8,17	22,98	100,00	187,75

[Sumber : Survei Fisik Perkotaan 2007]

Persentase luas tanah menurut penggunaannya di Kecamatan Pulo Gadung terbesar adalah sebagian perumahan 78,50% dan penggunaan terkecil sebagai daerah industri 1,89%. Sedangkan persentase penggunaan lahan di Kecamatan Duren Sawit yang terbesar adalah sebagai daerah perumahan sebesar 79,43% dan industri merupakan yang terkecil hanya sebesar 0,40% dari luas wilayah

**Universitas Indonesia**

Kecamatan Duren Sawit. Persentase penggunaan lahan di Kecamatan Cakung yang terbesar adalah berupa perumahan sebanyak 45,27% serta daerah terkecil penggunaan industri seluas 24,33%.

### 4.3 Kondisi Sektor Industri

Dengan luas wilayah administrasi yang cukup besar dibandingkan dengan wilayah lainnya di Provinsi DKI Jakarta dan jumlah penduduk yang lebih besar, Kota Jakarta Timur mempunyai prospek pengembangan wilayah untuk masa yang akan datang, dan ini termasuk industri mebel. Hal ini terbukti dengan Kawasan Mebel Klender yang menjadi salah satu kawasan potensial Kota Jakarta Timur dengan pengembangannya sebagai pusat promosi mebel, kawasan aktivitas regional, kawasan cagar budaya dan pusat kegiatan ekonomi lokal. Dalam klaster industri mebel Klender, terdapat industri kecil dan menengah. Tabel 4.3 merupakan data usaha kecil dan menengah menurut kecamatan Tahun 2008.

Tabel 4.3 Data Usaha Kecil dan Menengah Menurut Kecamatan Tahun 2008

Kecamatan	Usaha		Jumlah UKM
	Kecil	Menengah	
Pasar Rebo	11.105	3.347	14.452
Ciracas	7.050	3.264	10.314
Cipayung	6.442	2.583	9.025
Makasar	8.295	2.107	10.402
Kramatjati	21.985	4.563	26.548
Jatinegara	25.182	3.834	29.016
Duren Sawit	14.510	3.614	18.124
Cakung	18.118	2.508	20.626
Pulo Gadung	20.151	3.807	23.958
Matraman	14.712	2.341	17.053
Jumlah	147.550	31.968	179.518

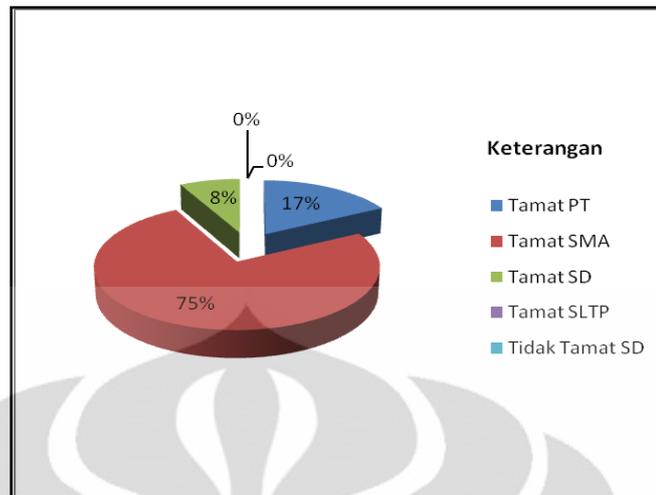
[Sumber: Sudin Koperasi Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Perdagangan Kota Jakarta Timur, 2008]

Berdasarkan data koperasi tersebut, maka dapat terlihat bahwa dari total jumlah 147.550 usaha kecil, 25.182 nya berada di Kecamatan Jatinegara. Jumlah usaha kecil tersebut adalah dari 29.016 UKM yang ada di Kecamatan Jatinegara. Sedangkan jumlah usaha kecil yang paling sedikit berada di Kecamatan Cipayung dengan 6.442 usaha kecil dari hanya 9.025 UKM. Dan berdasarkan pula data usaha menengah yang berada di wilayah Jakarta Timur, maka diketahui jumlah usaha menengah terbanyak berada di Kecamatan Kramatjati dengan jumlah usaha menengah 4.563 dari jumlah UKM sebanyak 26.548. Kecamatan Makasar adalah Kecamatan yang memiliki jumlah usaha menengah terkecil yaitu 2.107 dari sejumlah 10.402 UKM yang ada. Dan jumlah keseluruhan usaha menengah di Jakarta Timur adalah 31.968 dengan total jumlah UKM sebanyak 179.518 UKM.

#### **4.4 Tingkat Pendidikan Pengusaha Industri Mebel Klender**

Pemilik usaha mebel Klender seperti yang telah disampaikan, saat ini tidak lagi hanya berasal dari daerah asli ibukota Jakarta, namun telah banyak pendatang yang berasal dari berbagai daerah yang menggeluti usaha ini. Pengusaha lainnya adalah berasal dari wilayah lain seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Padang, dan sebagainya. Masing-masing pengusaha tersebut juga berasal dari latar belakang yang berbeda, dan hal tersebut dapat diketahui dari tingkat pendidikan mereka. Tingkat pendidikan pengusaha mebel yang dimaksud adalah pendidikan terakhir yang telah diselesaikan pengusaha mebel tersebut. Dari 110 responden pengusaha mebel Klender, berdasarkan hasil kuesioner, maka tingkat pendidikan dibedakan atas tidak tamat SD, tamat SD, tamat SLTP, tamat SMA dan tamat perguruan tinggi.

Pengusaha mebel yang menyatakan tamat perguruan tinggi adalah 18 orang, atau senilai dengan 17% dari total responden. Tamat SMA sejumlah 78 orang atau 75%, dan sebanyak 8% atau 8 orang pengusaha mebel yang tamat pendidikan SD. Tidak terdapat responden yang menamatkan pendidikannya sampai pada tingkat SLTP dan tidak terdapat pula pengusaha mebel yang tidak menamatkan sekolah dasar. Diagram 4.2 dapat menggambarkan persentase tingkat pendidikan tersebut.



[Sumber : Pengolahan data, 2011]

Diagram 4.2 Tingkat Pendidikan Pengusaha Mebel Klender

#### 4.5 Konsumen Produk Mebel Klender

Perusahaan mebel Klender sebagian besar adalah perusahaan perorangan atau milik keluarga. Dalam penjualan produk mereka, pengusaha menemui konsumen yang beragam. Terdapat beberapa jenis penjualan produk yang dilakukan oleh pengusaha mebel, salah satunya adalah penjualan kepada pembeli perorangan atau yang disebut juga sebagai *final user*. *Final user* adalah konsumen yang menggunakan produk-produk mebel tersebut untuk konsumsi sendiri dan bukan untuk dijual kembali. *Final user* juga termasuk konsumen sebuah perusahaan yang membeli mebel untuk mengisi ruangan kantor mereka. Berbeda dengan *final user*, ada juga konsumen yang disebut sebagai *intermediate user*, yang berarti pembeli membeli produk mebel untuk dijual kembali kepada konsumen lainnya. Yang termasuk *intermediate user* adalah pedagang eceran (*retailers*) dan pedagang besar. Pedagang eceran dan besar biasanya memiliki *showroom* ditempat lain dan memasok barang dari klaster Klender tersebut. Berdasarkan responden survey lapang, pengusaha mebel maka penjualan produk mebel berdasarkan jenis konsumen dapat terlihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Konsumen Klaster Mebel Klender

No	Jenis Konsumen	Frekuensi	Persentase
1	Perorangan	34	33%
2	Perorangan dan eceran	13	13%
3	Perorangan dan Perkantoran	34	33%
4	Perorangan, Perkantoran dan Eceran	11	11%
5	Perorangan, Perkantoran, Eceran, Pedagang Besar	12	12%
Jumlah		104	100%

[Sumber : Pengolahan data, 2011]

Pada Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa konsumen mebel Klender mayoritas adalah pembeli perorangan. Sebanyak 34 perusahaan mebel menjual produk mereka hanya kepada pembeli perorangan, atau senilai dengan 33%. Hal tersebut sama dengan jumlah perusahaan yang menjual produk mereka ke pembeli perorangan dan perkantoran secara bersama. Berdasarkan pemaparan responden, perusahaan mebel yang menjual produk mereka ke perorangan dan juga perkantoran berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Sedangkan persentase terkecil adalah perusahaan mebel yang menjual produknya ke tiga konsumen berbeda, yaitu pembeli perorangan, perkantoran dan eceran yang hanya senilai 11%. Pedagang yang membeli produk mebel Klender adalah pedagang yang memiliki *showroom* di wilayah Jabodetabek atau dari sentra mebel lainnya. Pedagang eceran tidak hanya membeli produk mebel yang sudah siap pakai saja tetapi terdapat pula pedagang eceran yang membeli produk setengah jadi dari pengusaha mebel. Selanjutnya mebel setengah jadi tersebut diproses sendiri (*finishing*) lalu dijual kembali kekonsumen perorangan.

Untuk interval persentase jumlah mebel dari total penjualan yang dilakukan klaster mebel Klender untuk tiap konsumen terdapat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Persentase Penjualan Mebel Berdasarkan Jenis Konsumen

No	Jenis konsumen/ Persentase	Perorangan		Perkantoran		Eceran		Besar	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1	0%- 20%	11	11%	53	82%	2	20%	2	40%
2	21%- 40%	2	2%	5	8%	3	30%	1	20%
3	41%- 60%	2	2%	1	2%	1	10%	2	40%
4	61%-80%	3	3%	6	9%	4	40%	-	-
5	81%-100%	86	83%	-	-	-	-	-	-
Jumlah		104	100%	65	100%	10	100%	5	100%

[Sumber : Pengolahan data, 2011]

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 104 responden pengusaha mebel mengatakan jenis konsumen yang datang ke tempat usaha mereka adalah pembeli perorangan. Persentase jumlah pembeli perorangan berbeda beda di tiap industri. Sebanyak 91% dari total 104 responden menyatakan 41-100% dari total pembeli mereka adalah pembeli perorangan, dan hanya 6 perusahaan yang menyatakan kurang dari 40% dari total pembeli mereka merupakan pembeli perorangan. Jenis konsumen perkantoran, pedagang eceran dan pedagang besar merupakan konsumen yang tidak dominan bagi pengusaha mebel Klender. Seperti yang tampak pada Tabel 4.5 bahwa hanya 10 perusahaan yang memiliki pembeli eceran dan 5 responden pengusaha mebel yang memiliki konsumen pedagang besar. Keduanya juga memperlihatkan bahwa jumlah konsumen pedagang eceran dan besar hanya senilai kurang dari 40% dari total konsumen mereka.

Sedangkan pengusaha mebel yang memiliki konsumen perkantoran hanya 65 perusahaan dengan jumlah konsumen kurang dari 60% dari total konsumen mereka. Beberapa konsumen yang datang berasal dari wilayah Karawang, Tangerang, Cibubur, Depok, Bogor, Ciputat dan lainnya. Selain menjangkau pasar dalam negeri, terdapat pula industri mebel yang menjangkau pasar luar negeri. Produk mebel ekspor adalah produk-produk siap pakai yang biasanya langsung

Universitas Indonesia

digunakan oleh konsumen. Negara-negara yang telah berhasil ditembus oleh pengusaha mebel Klender diantaranya adalah Singapura, Australia, Malaysia, Brunei Darussalam, wilayah Timur Tengah, Kuwait, Teheran, dan Arab Saudi. Namun demikian, industri mebel yang telah menjual produknya tersebut mengaku belum memiliki sertifikasi resmi untuk melakukan ekspor.

Permintaan konsumen mebel juga terkait dengan model (*design*) dari mebel itu sendiri. Konsumen yang membeli mebel menginginkan model yang sedang *trend* dipasaran. Hampir semua pengusaha mebel juga dapat menyediakan model yang di inginkan si pembeli. Beberapa *design* atau model yang biasanya dipesan adalah *design* modern atau polos, *design* klasik seperti romawi, dan *design* ukir jawa atau jepara. Meski begitu, ada juga beberapa pengusaha mebel yang fokus hanya menyediakan mebel dengan model modern saja atau ukir saja. Saat ini *design* minimalis atau modern masih menjadi pusat perhatian konsumen. *Design* minimalis memiliki beberapa ciri khas yakni mebel minimalis tergolong sederhana dengan hanya berupa satu atau lebih garis dominan. Selain itu *design* mebel minimalis juga lebih fleksibel dengan ukuran yang dapat disesuaikan dan umumnya ukurannya kecil sampai sedang. Warna mebel minimalis juga umumnya gelap, dari coklat tua sampai hitam. *Design* lainnya yang cukup merajai pasar mebel adalah *design* ukir. *Design* ukiran biasanya ditawarkan dengan harga yang lebih mahal, karena kesulitan dalam pembuatannya dan juga ke-eksklusifannya. Banyak sedikitnya ukiran yang ada pada mebel juga dapat mempengaruhi harga jual mebel tersebut. Tentu semakin banyaknya ukiran, maka semakin tinggi pula harganya.

Sedangkan untuk proses promosi produk mebel, pengusaha melakukan beberapa cara, yakni; melalui agen atau sales perusahaan tertentu, acara pameran, perusahaan klien, rekanan bisnis, internet, iklan cetak atau elektronik dan publikasi khusus. Semakin banyak jenis promosi yang dilakukan maka akan pula meningkatkan pemasaran dan penjualan produk mebel yang ada. Perusahaan mebel yang berada di klaster mebel Klender umumnya memanfaatkan pameran atau acara acra tertentu untuk mempromosikan produk mereka. Biasanya tempat

pameran diselenggarakan adalah *mall mall* yang berada di Jabodetabek ataupun tempat-tempat umum lainnya.

#### 4.6 Kepemilikan Tempat Usaha

Fasilitas produksi yang diperlukan untuk usaha mebel adalah ruang produksi dan toko. Ruang produksi yang baik adalah ruang produksi dengan sebagian areal terbuka. Ruang produksi yang disebut juga sebagai bengkel kerja terdiri dari ruang pengerjaan, dan ruang pewarnaan serta finishing. Ruang pengerjaan kayu perlu dipisahkan dengan ruang pewarnaan dan finishing, karena debu dari serbuk gergaji ataupun debu amplas dapat mengganggu kualitas hasil kerja pewarnaan dan finishing. Pemisahan dilakukan oleh pemilik usaha dengan penyekatan atau memberi jarak tertentu untuk menghindari debu tersebut.

Berdasarkan sampel penelitian, kepemilikan bengkel kerja untuk industri mebel skala besar 100% adalah milik sendiri. Industri besar yang memiliki tempat usaha relatif luas memiliki bengkel kerja yang menyatu dengan toko. Posisi bengkel kerja biasanya terletak di belakang toko. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga kenyamanan konsumen, tetapi konsumen dapat juga langsung melihat proses pembuatan mebel. Toko tempat memajang hasil produksi juga tidak seluruhnya adalah barang yang di jual, beberapa mebel yang ada adalah mebel pesanan atau mebel yang belum sampai pada tahapan finishing. Hal ini dapat menjadi contoh untuk para konsumen yang ingin memesan mebel.

Kepemilikan tempat usaha pada industri mebel sedang adalah sebanyak 41 perusahaan memiliki bengkel kerja sendiri dan 2 perusahaan mebel lainnya menyewa bengkel kerja mereka. Dan untuk kepemilikan toko, sebanyak 35 industri skala sedang memiliki toko mereka sendiri. Sedangkan 7 toko lainnya adalah sewa, dan 1 industri skala sedang tidak memiliki toko. Perusahaan yang tidak memiliki toko adalah perusahaan yang hanya menerima pesanan mebel dari konsumen dalam jumlah banyak.

Sama halnya seperti perusahaan mebel skala besar dan sedang, bengkel kerja perusahaan skala kecil juga berada di belakang toko atau terpisah dengan toko. Bengkel kerja yang terpisah dengan toko masih berjarak dekat dengan toko.

**Universitas Indonesia**

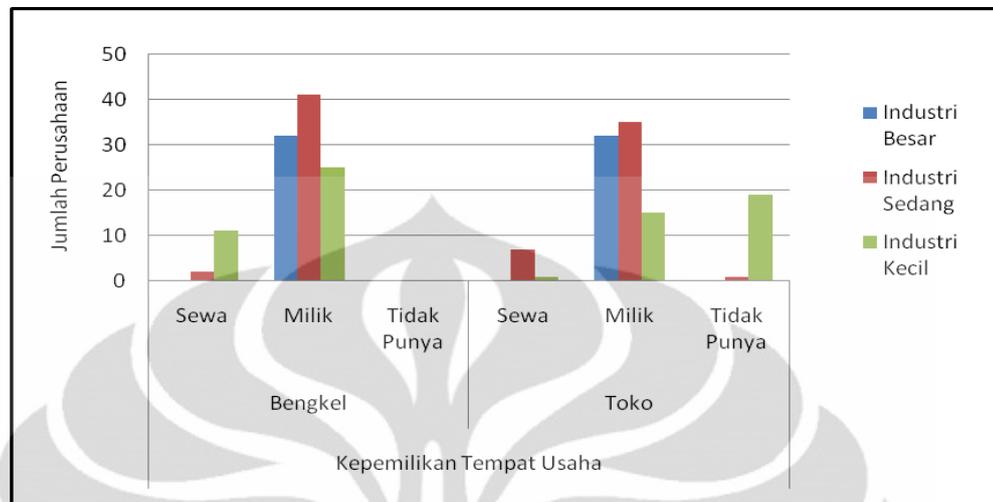
Hal ini dilakukan sebagai upaya menekan biaya transportasi yang di keluarkan. Adanya bengkel kerja yang tidak menyatu dengan toko atau *showroom* juga dikarenakan tingginya harga sewa toko di pinggir jalan arteri Pahlawan Revolusi, sedangkan harga yang di tawarkan bengkel di jalan lokal sekitar klaster mebel Klender lebih murah. Industri mebel skala kecil yang memiliki bengkel kerja sendiri sebanyak 25 perusahaan, dan sisanya yaitu 11 perusahaan menyewa bengkel kerja mereka. Industri mebel skala kecil lebih banyak yang menyewa tempat produksi dengan alasan modal yang sangat terbatas. Harga sewa sebuah bengkel kerja yang terletak di jalan lokal adalah Rp 10 juta/tahun. Untuk kepemilikan toko, industri mebel skala kecil yang memiliki toko sendiri adalah 15 perusahaan dan hanya 4 perusahaan yang menyewa toko. Kepemilikan toko pada industri kecil adalah rumah tinggal yang sekaligus di jadikan tempat usaha, dan kepemilikan tersebut sudah secara turun menurun. Namun begitu, lebih banyak industri kecil belumlah memiliki toko untuk tempat menjual produk mebel. Sebagian besar industri kecil yang ada memanfaatkan koperasi sebagai tempat pameran mereka dan menaruh *display* mebel buatan mereka. Dan industri kecil lainnya yang tidak memiliki toko hanya melakukan promosi produk mereka secara perorangan dari mulut ke mulut. Untuk lebih jelas, kepemilikan tempat usaha dapat terlihat pada Tabel 5.2.

Tabel 4.6 Kepemilikan Tempat Usaha Industri Mebel

No	Klasifikasi Industri Mebel	Kepemilikan Tempat Usaha					
		Bengkel			Toko		
		Sewa	Milik	Tidak Ada	Sewa	Milik	Tidak Ada
1	Industri Besar	0	32	0	0	32	0
2	Industri Sedang	2	41	0	7	35	1
3	Industri Kecil	11	25	0	4	14	17

[Sumber : Pengolahan Data 2011]

Kepemilikan bengkel kerja dan kepemilikan toko atau *showroom* pada tiap bengkel tersaji pada Grafik 5.2.



[Sumber : Pengolahan Data 2011]

Grafik 4.1 Kepemilikan Tempat Usaha Industri Mebel

#### 4.7 Koperasi Industri Kayu dan Mebel

Industri Kayu dan Mebel di wilayah Jakarta Timur telah berkembang sejak jaman penjajahan Belanda dan Jepang dimana banyak hasil dari pengrajin kayu dan mebel sudah dikirim ke negara tersebut. Setelah kemerdekaan Indonesia kelanjutan dari industri kayu tersebut berkembang dengan adanya sentra mebel di wilayah Kecamatan Pulogadung, Kecamatan Cakung dan Duren Sawit yang juga dikenal dengan Mebel Klender. Sepanjang jalan Bekasi Timur Km. 17 sampai sepanjang Jalan Pahlawan Revolusi dan berujung di Jalan Inspeksi Kalimantan sepanjang 4.5 Km. Pengrajin kayu yang ada di wilayah tersebut memasok berbagai jenis mebel untuk kebutuhan lokal sampai luar negeri.

Karena perkembangan industri mebel yang terus meningkat, maka tidak hanya masyarakat lokal (betawi) yang ikut serta dalam industri mebel tersebut, maka sejak tahun 1980an banyak pengusaha dan pengrajin dari wilayah Jawa Tengah yang terkenal dengan mebel ukirnya membuka usaha di sini, sehingga produk-produk mebel di wilayah ini sudah semakin bervariasi dengan berbagai jenis model dan jenisnya. Tingginya permintaan masyarakat akan mebel dari luar

**Universitas Indonesia**

wilayah Jakarta yang menjadi alasan mereka akhirnya berkecimpung di dalam industri mebel Klender. Selain itu wilayah Klender dan sekitarnya mempunyai akses jalan dekat dengan stasiun Kereta Api dan Terminal Bus Pulogadung yang memudahkan transportasi barang dan manusia dan pada akhirnya perkembangan mebel di wilayah ini sangat pesat dengan tersedianya semua material dan bahan seperti kasur, busa, kunci, tarikan, kain jok, kaca, paku, formika, mica, dan semua kebutuhan pembuatan mebel.

Pada tahun 1990 sampai tahun 2000 an perdagangan mebel wilayah Klender dan sekitarnya merasakan banyaknya peluang untuk memasarkan produk mebel tidak hanya di dalam negeri tapi juga untuk ekspor. Peluang tersebut didasari oleh banyaknya permintaan mebel dari pembeli-pembeli dari luar negeri baik yang langsung maupun tidak langsung yang bertransaksi dengan para pengusaha di sini.

Jakarta Timur dengan 25 sentra mebel yang berada di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Cakung, Kecamatan Duren Sawit dan Kecamatan Pulogadung, para pengusaha dan pengrajin mebel yang mencapai lebih dari 4.000 pengrajin dan pengusaha mebel, yang banyak menyerap tenaga kerja lebih dari 5.000 tenaga kerja, dibidang pembuatan mebel, maupun tenaga kerja yang berhubungan dengan usaha perkayuan dan mebel, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga membantu pemerintah dalam menanggulangi pengangguran dan sebagai asset Kota Jakarta Timur, sehingga dapat menambah devisa dari hasil eksportnya dan sebagai kontribusi yang besar bagi pendapatan daerah.

Koperasi Industri Kayu dan Mebel memiliki jumlah unit usaha sebanyak 675 yang tersebar di wilayah Jakarta Timur. Jumlah tenaga kerja yang dapat diserap adalah 6.750 orang. Jumlah nilai produksi yang dihasilkan adalah Rp 23.500.000 per tahun. (lampiran 4) dan penjualan per tahun adalah senilai dengan Rp 444.190.500.000 (lampiran 6). Sedangkan untuk keanggotan KIKM dapat pula dilihat pada lampiran 5. (Anonim, Pusat Promosi Industri Kayu dan Mebel).

#### **4.8 Pusat Promosi Industri Kayu dan Mebel (PPIKM)**

Pusat Promosi Industri Kayu dan Mebel (PPIKM) diresmikan sekaligus dibuka Pameran Produk Perajin Jakarta Timur pada tanggal, 01 Desember 2005 oleh Walikotamadya Jakarta Timur saat itu, Bapak DR. H. Koesnan A Halim, SH. Sejak peresmian dan pembukaan pameran perajin mebel, gedung PPIKM melalui Koperasi Industri Kayu dan Mebel (KIKM) Jakarta Timur secara rutin mengadakan *event-event* pameran produk pengrajin mebel yang teragenda dan terkonsep secara profesional dan terus mengadakan publikasi dan promosi kepada masyarakat, baik dalam maupun luar negeri yang berkerja sama dengan Pemerintah Kotamadya Jakarta Timur, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Instansi terkait lainnya.

##### **4.8.1 PPIKM Tempat Pelaksanaan Festival Klender**

Festival Klender yang telah berjalan sejak tahun 2007, yang secara resmi dibuka oleh Gubernur Provinsi DKI Jakarta H. Sutiyoso, dan oleh Gubernur terpilih bapak DR. Ir. H. Fauzi Bowo pada tahun 2008 lalu. Sebagai *event* resmi pemerintah Kota Jakarta Timur yang dapat mempublikasikan hasil produk dan kemajuan pembangunan di Jakarta Timur.

##### **4.8.2 PPIKM sebagai Tempat Pelatihan**

Pusat Promosi Industri Kayu dan Mebel (PPIKM) sebagai pusat promosi hasil kayu dan mebel, juga sebagai pusat pelatihan teknis dan non teknis, seperti pelatihan desain mebel, manajemen administrasi, keuangan dan pelatihan keterampilan kerajinan kayu juga telah diadakan pelatihan finishing atau pengecatan mebel secara *continue* selama satu tahun bagi pengrajin dan masyarakat secara gratis setiap hari rabu, dengan menggunakan air sebagai media pencampurannya, sehingga dapat menghemat biaya dan waktu. Lebih penting lagi dapat memangkas biaya finishing hingga 30 %.

### 4.8.3 PPIKM sebagai Pusat Promosi dan Pemasaran Mebel

Saat ini keberadaan gedung Pusat Promosi Industri Kayu dan Mebel (PPIKM) menjadi kebanggaan masyarakat Jakarta Timur dan DKI Jakarta karena gedung ini telah dan banyak dikunjungi oleh masyarakat baik dari Jakarta, antar Pulau bahkan dari luar negeri seperti Negara –negara ASEAN, Amerika, Australia, India, Banglades, Eropa bahkan dari Negara-negara Timur Tengah dan Afrika Manfaat yang paling dirasakan dengan adanya gedung Pusat Promosi Industri Kayu dan Mebel (PPIKM) ini adalah para pengrajin mebel yang tidak mempunyai toko atau ruang pameran juga UKM bidang perkayuan dan mebel dapat mempromosikan dan menjual produk mebel mereka langsung kepada pembeli atau tidak ke toko lagi maupun perantara. Yang menggembirakan dengan adanya PPIKM, permasalahan penjualan dan promosi sudah dapat dinikmati dan hasil yang didapat adalah omset pengrajin dan pengusaha mebel meningkat, khususnya ditahun 2006 – 2007 dan sampai tahun 2009. (Anonim, Pusat Promosi Industri Kayu dan Mebel)

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Persebaran Industri Mebel Klender

Jumlah industri mebel Klender berdasarkan sampel penelitian yang dilakukan adalah 104 industri mebel, yang terbagi atas tiga klasifikasi industri yang ditentukan menurut nilai investasi tiap perusahaan (Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1995) dapat terlihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Jumlah Sampel Industri Mebel Berdasarkan Klasifikasi Industri

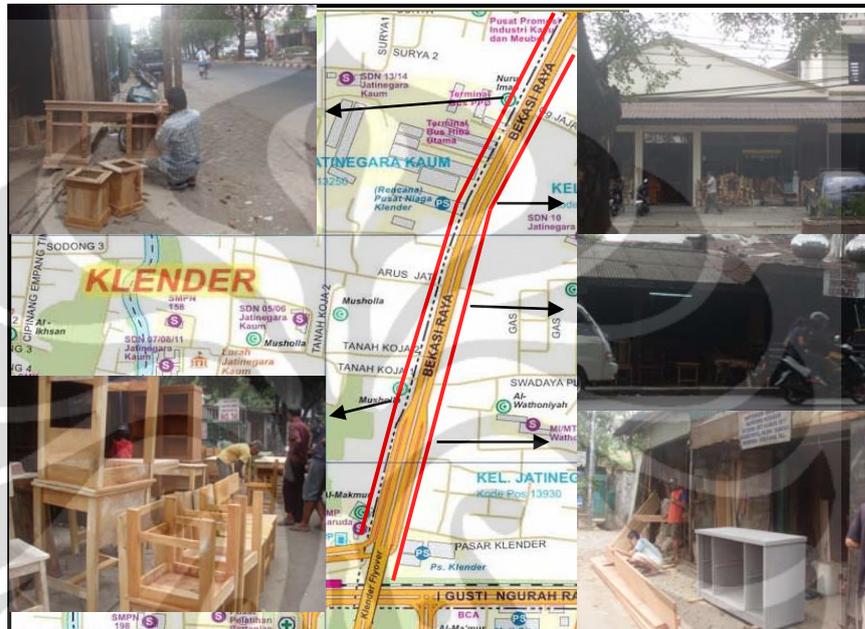
No	Klasifikasi Industri	Jumlah Sampel Industri	Persentase
1	Industri Besar	32	29%
2	Industri Sedang	43	39%
3	Industri Kecil	29	32%

[Sumber : Survey lapang, 2011]

##### 5.1.1 Industri Mebel Skala Besar

Industri mebel klasifikasi besar dengan nilai investasi lebih besar dari 1milyar dapat terlihat mengelompok pada Jalan Raya Bekasi km 17-18. Kecendrungan mengelompoknya industri besar ini adalah adanya aksesibilitas jalan yang baik dan lebar. Jalan Raya Bekasi merupakan jalan arteri yang berhubungan langsung dengan jalan arteri lainnya di pusat Kota Jakarta Timur yakni Jalan Pemuda, Jalan I Gusti Ngurahrai, dan Jalan Jatinegara Kaum. Terletak diantara Kecamatan Pulogadung dan Kecamatan Cakung, Jalan Raya Bekasi km 17-18 juga memiliki kedekatan dengan beberapa terminal bus yakni terminal Pulogadung dengan jarak  $\pm 3$  km dan terminal Rawamangun dengan jarak  $\pm 1$  km. Di Jalan Raya Bekasi km 17-18 terdapat juga pool bus hiba dan PPD. Dengan lokasi yang strategis, maka nilai investasi di sepanjang jalan ini relatif besar. Perusahaan mebel yang berada di jalan ini memanfaatkan tempat usaha mereka

sebagai *showroom* dan juga toko. Mebel hasil produksi yang sudah menjadi barang jadi ataupun masih berupa setengah jadi sengaja disimpan di bagian depan lokasi perusahaan sebagai pajangan yang dapat menarik calon konsumen. Gambar 5.1 merupakan lokasi industri besar yang berada di jalan Raya Bekasi.



[Sumber : Dokumentasi pribadi, 2011]

Gambar 5.1 Persebaran Industri Mebel Skala Besar

### 5.1.2 Industri Mebel Skala Sedang

Industri mebel sedang berada paling banyak di sepanjang Jalan Revolusi termasuk dalam Kelurahan Pondok Bambu dan Klender, Kecamatan Duren Sawit. Persebaran mebel skala sedang dengan nilai investasi Rp 200 juta - 1 milyar ini terlihat sangat padat berada di sepanjang jalan kanan dan kiri secara berdampingan. Lebih padatnya industri mebel pada wilayah ini dibandingkan dengan industri mebel yang berada di sepanjang Jalan Raya Bekasi km 17-18 adalah karena luas tempat usaha mereka yang hanya  $\pm 200 \text{ m}^2$ . Industri mebel klasifikasi sedang di Jalan Pahlawan Revolusi sebagian besar hanya menggunakan tempat usaha mereka sebagai toko menjual produk yang telah siap pakai. Sebanyak 5% industri ini menyewa tempat usaha mereka, dan lainnya memiliki tempat usahanya sendiri. Sedangkan untuk ruang produksi (bengkel) mereka

letaknya terpisah dari toko atau ada juga yang tidak memiliki ruang produksi (bengkel). Perusahaan yang tidak memiliki bengkel sendiri mengambil produk jadi maupun produk setengah jadi dari pengrajin mebel yang berada di sekitar Klender. Industri sedang juga terdapat di Jalan Pertanian Utara dan Kapuk 1. Industri tersebut khusus menjual produk setengah jadi ke toko lain di sekitar Klender dan juga konsumen langsung. Lokasi usaha yang cukup strategis membuat pengrajin ini menjajakan produk mereka dengan memajangkannya di depan bengkel, ditempat yang sama. Agar dapat lebih tergambar lagi persebaran industri skala sedang tersebut, dapat terlihat pada Gambar 5.2.



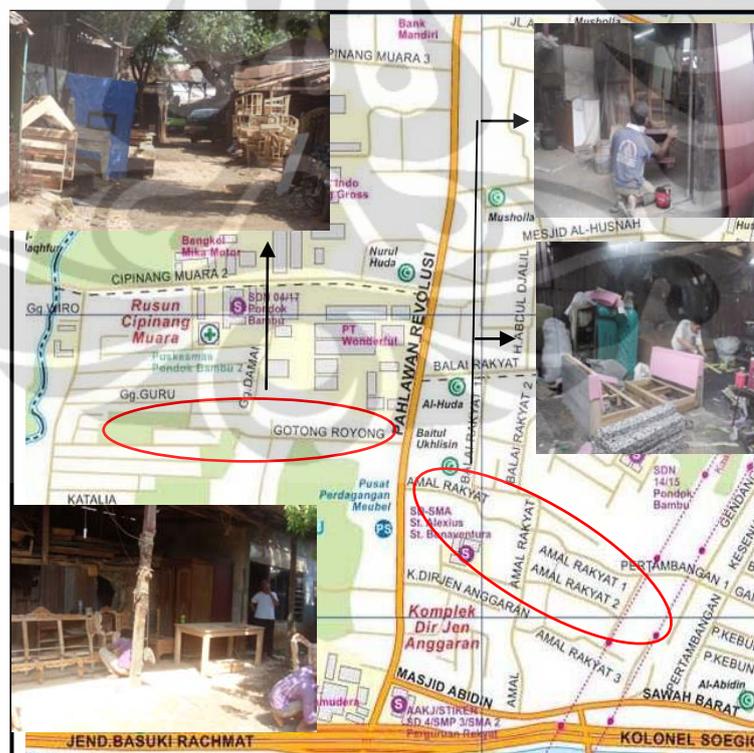
[Sumber : Dokumentasi pribadi, 2011]

Gambar 5.2 Industri Mebel Skala Sedang

### 5.1.3 Industri Mebel Skala Kecil

Untuk industri mebel skala kecil penyebarannya berada di jalan lokal yang berhubungan langsung dengan jalan arteri Pahlawan Revolusi dan Jalan Raya Bekasi km 17-18. Dengan nilai investasi kurang dari 200 juta rupiah, industri kecil hanya memiliki bengkel kerja yang terdapat di beberapa wilayah, yaitu Jalan Lio, Jalan Tanah Koja, Jalan Arus Jati, Gg RH. Ismail, Jalan Amal, dan Gg.

Gotong Royong. Pengrajin mebel pada tiap wilayah tersebut tidak mengelompok, melainkan mereka tersebar sesuai dengan keberadaan bengkel mereka masing-masing di dalam wilayah tersebut. Dengan lokasi yang kurang strategis untuk pemasaran, pengrajin industri mebel kecil ini memasarkan produk mereka ke toko lain di dalam atau di luar klaster atau hanya melayani pesanan dari konsumen. Pengrajin telah memiliki konsumennya sendiri dengan mengikuti berbagai kegiatan dan acara pameran *furniture* yang ada. Dengan hanya bermodalkan *display* contoh mebel dan juga gambar produksi mebel mereka, konsumen dapat secara langsung memesan mebel yang mereka inginkan. Bengkel tempat mereka melakukan produksi sebagian besar adalah ruangan sewaan yang hanya berdinding dan beratapkan seng. Gambar 5.3 adalah lokasi persebaran dan gambaran industri mebel kecil yang terdapat di beberapa ruas jalan lokal disekitar Klender. Sedangkan untuk persebaran seluruh industri mebel Klender berdasarkan klasifikasinya dapat dilihat pada Peta 5.



[Sumber : Dokumentasi pribadi, 2011]

Gambar 5.3 Industri Mebel Skala Kecil

## 5.2 Jumlah dan Asal Tenaga Kerja

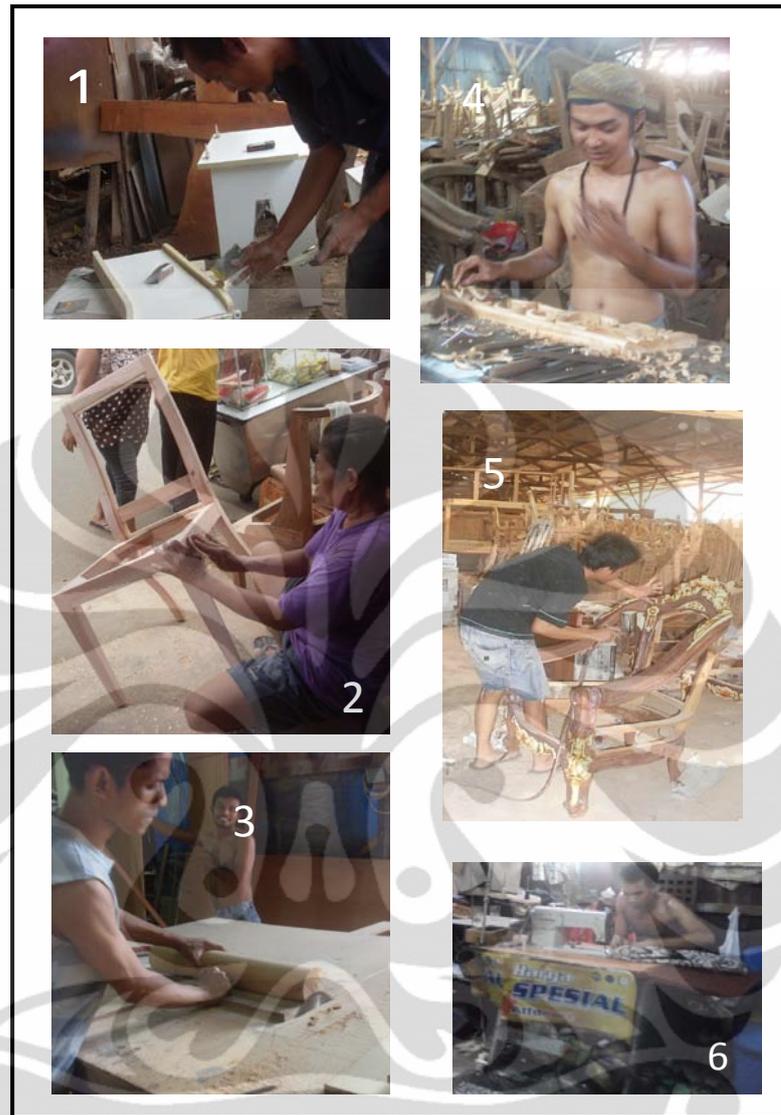
Tenaga kerja yang terlibat dalam usaha mebel terbagi menurut jenis pekerjaan mereka masing-masing. Pada klaster mebel Klender tenaga kerja terdiri atas tukang potong, tukang ukir, tukang perakitan, tukang amplas, tukang *finishing* dan tukang jahit. Menurut survey lapang, tidak semua perusahaan mebel memiliki semua jenis pekerja tersebut. Hal tersebut disesuaikan pada jenis dan model mebel yang mereka buat. Apakah mebel model klasik, modern, romawi, ataupun ukir. Tukang ukir dapat di katakan sebagai strata tertinggi diantara pekerja lainnya. Hal ini adalah karena tukang ukir memiliki keterampilan khusus yang dimiliki secara alamiah ataupun melalui sekolah formal. Salah satu tukang ukir yang diwawancarai mengaku bahwa kepiawaiannya dalam membuat ukiran didapat dari sekolah ukir. Sekolah ukir yang pernah ia ikuti adalah sekolah formal yang berada di Jepara. Dan banyak lulusan sekolah tersebut yang bekerja di industri mebel Klender. Untuk melakukan ukiran kayu, waktu yang dibutuhkan relatif lama, karena pekerjaan tukang ukir harus dilakukan secara teliti dan menggunakan alat yang masih sederhana. Tukang ukir terlebih dulu harus membuat pola ukir yang akan mereka kerjakan. *Design* ukir yang mereka buat biasanya telah dipesan oleh konsumen atau mereka membuat *design* ukir sendiri yang disetujui oleh pengusaha mebel. Pola yang telah dibuat pada kertas, lalu dicetak atau disablon ke kayu yang akan di ukir. Dan barulah setelah itu ukiran dapat dilakukan dengan mengikuti pola tersebut.

Berbeda dengan tukang ukir, tukang kayu hanya membutuhkan keterampilan teknis yang dapat di ajarkan dengan cara yang cepat. Tukang kayu yang berperan dalam memotong kayu ditemani dengan mesin *scroll* dan *circle* yang membantu pekerjaan mereka. Beberapa perusahaan mebel menggabungkan pekerjaan tukang kayu dan tukang rakit pada 1 orang, ini dilakukan tentu untuk menekan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan.

Setelah mebel kayu melalui perakitan, tahapan selanjutnya adalah pengamplasan. Disinilah tukang amplas berperan. Tukang amplas masih menggunakan peralatan manual untuk mengamplas. Pada industri kecil tukang

ampelas sangat memprihatinkan karena tidak dilengkapi dengan masker pelindung debu sisa ampelasan mebel. Sedangkan tukang jahit hanya bertugas menjahit bagian dudukan yang dibutuhkan untuk mebel menggunakan mesin jahit.

Pada tahapan terakhir pembuatan mebel adalah dilakukannya proses *finishing* dan pewarnaan. Ada tiga jenis *finishing* yang biasa dilakukan usaha mebel, antara lain pelitur, melamic, dan ducco. *Finishing* menggunakan teknik pelitur dapat dikatakan *finishing* cara lama. *Finishing* ini dilakukan dengan kuas atau semir untuk mengecat. Teknik lainnya adalah melamic. Melamic menggunakan cat semprot yang dihubungkan dengan *compressor*. Terdapat empat tahapan yang digunakan dalam teknik ini, yaitu tiner, dempul, pewarnaan dan *shading*. Proses *finishing* dengan teknik melamic lebih lama dibandingkan dengan teknik lainnya, namun ketahanan warnanya pun lebih lama. Sedangkan teknik ducco merupakan pewarnaan dengan disemprot, tanpa melalui tahapan tahapan pada teknik melamic. Pewarnaan umumnya memanfaatkan warna alami kayu yang digemari konsumen. Penguatan warna sesuai selera konsumen, biasanya cenderung kepada warna terang kuning sampai kecoklatan, atau warna agak gelap, yaitu coklat sampai kehitaman. Tenaga kerja mebel Klender sesuai dengan pekerjaannya masing-masing dapat terlihat pada Gambar 5.4.



[Sumber : Dokumentasi pribadi, 2011]

Gambar 5.4 Tenaga Kerja Mebel Klender Berdasarkan Jenisnya

Keterangan Gambar :

- |                                     |                                   |
|-------------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Tenaga kerja pada proses pelitur | 4. Tenaga kerja ukir              |
| 2. Tenaga kerja pengamplasan        | 5. Tenaga kerja pengecatan        |
| 3. Tenaga kerja pemotongan kayu     | 6. Tenaga kerja proses penjahitan |

Tenaga kerja mebel biasanya bekerja 7 sampai 8 jam perhari. Pada saat permintaan pesanan meningkat, pengusaha kayu dapat menambah jumlah dan

**Universitas Indonesia**

waktu kerja tenaga kerja yang mereka miliki. Ketersediaan tenaga kerja dan sistem pengupahan dilakukan secara harian atau borongan. Apabila dilakukan menurut harian maka setiap harinya pekerja tersebut mendapat upah gaji. Sedangkan apabila dilakukan secara borongan, artinya tenaga kerja dipekerjakan sampai selesainya produksi mebel. Tenaga kerja dengan cara borongan inilah yang lebih banyak dilakukan dalam klaster mebel Klender.

Selain tenaga kerja yang bekerja secara langsung dalam proses produksi, ada pula tenaga kerja tidak langsung yaitu tenaga kerja yang tidak terlibat dalam proses produksi mebel. Tenaga kerja tersebut seperti supir dan juga penjaga toko mebel. Jumlah tenaga kerja tidak langsung tersebut disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.

Baik industri besar, industri sedang dan industri kecil memiliki jumlah tenaga kerja yang berbeda. Tabel 5.2 mengemukakan jumlah pekerja mebel pada tiap jenis industri tersebut, dan hal sama tergambar dalam Peta 6.

Tabel 5.2 Jumlah Pekerja Mebel Menurut Jenis Industri

No	Jumlah Pekerja Mebel	Jenis Industri					
		Industri Besar	%	Industri Sedang	%	Industri Kecil	%
1	< 10 orang	26	28%	39	43%	27	29%
2	10- 20 orang	5	46%	4	36%	2	18%
3	> 20 orang	1	100%	-	0%	-	0%

[Sumber : Pengolahan data 2011]

Berdasarkan Tabel 5.2 diketahui bahwa industri mebel skala besar yang memiliki jumlah pekerja kurang dari 10 orang sejumlah 26 industri. Sedangkan industri skala besar yang hanya memiliki jumlah pekerja kurang dari 10 orang merupakan industri mebel dengan bengkel yang relatif sedang, tetapi memiliki toko mebel mereka sendiri. Sedangkan industri mebel skala besar dengan jumlah

**Universitas Indonesia**

pekerja 10 sampai 20 orang sebanyak 5 industri, dan satu satunya industri mebel yang memiliki jumlah pekerja lebih dari 20 orang terdapat pada industri skala besar, yakni perusahaan mebel Mustika Jati. Perusahaan terbesar yang berada di dalam klaster mebel Klender ini memiliki jumlah pekerja mebel 40 orang yang terdapat dalam 1 bengkel kerja. Perusahaan mebel ini merupakan cabang dari perusahaan serupa yang berada di Jepara. Dari pengolahan data survey lapang yang dilakukan maka jenis industri mebel besar memiliki jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak adalah 40 orang. Dan jumlah penyerapan tenaga kerja pada industri mebel skala besar ini adalah  $\pm 190$  orang dari total 32 perusahaan mebel berskala besar.

Untuk jenis industri mebel sedang, yang memiliki jumlah pekerja kurang dari 10 orang adalah sebanyak 39 industri mebel. Industri mebel skala sedang yang memiliki jumlah pekerja sedikit tersebut adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki tempat usaha tidak terlalu luas, namun kepemilikannya adalah pribadi. Sehingga nilai investasi perusahaan lebih banyak pada tempat usaha tersebut. Dan terdapat 4 industri sedang yang memiliki jumlah pekerja 10 sampai 20 orang. Berdasarkan survey lapang yang dilakukan, pada industri mebel sedang, meskipun pekerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan cukup banyak, namun perusahaan tersebut tidak memiliki bengkel kerja dan toko sendiri. Industri mebel sedang dapat dikatakan bahwa dapat menyerap tenaga kerja  $\pm 215$  orang dari total 43 perusahaan mebel skala sedang.

Industri mebel skala kecil memiliki perbandingan nilai yang paling besar terhadap jumlah pekerja di bawah 10 orang. Dari 29 industri mebel skala kecil, hanya 2 industri yang memiliki jumlah pekerja diantara 10 sampai 20 orang. Industri kecil memiliki jumlah pekerja sedikit memang dikarenakan bengkel kerja mereka yang tidak terlalu luas dan juga produktifitas produksi yang tidak terlalu besar. Sedangkan industri kecil yang bisa memiliki jumlah pekerja sampai 12 orang adalah perusahaan yang memang sedang mengalami kenaikan produksi mebel. Tenaga kerja yang dapat diserap oleh industri mebel skala kecil adalah antara 2 sampai 12 orang pekerja tiap 1 perusahaan. Dan jumlah keseluruhan

tenaga kerja yang dapat diserap dari 29 industri mebel skala kecil adalah  $\pm 78$  orang.

Tenaga kerja industri mebel Klender didapatkan dari berbagai wilayah di pulau Jawa, maupun di dalam klaster mebel Klender itu sendiri. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara kepada 104 industri mebel Klender, didapatkan hasil bahwa tiap perusahaan mebel yang ada, tenaga kerjanya berasal lebih dari 1 wilayah yang berbeda. Asal tenaga kerja pada industri mebel Klender antara lain berasal dari kota Tegal, Bogor, Jepara, Sumedang, Banten, Bandung, Cianjur, Jakarta dan juga dari Klender. Namun begitu, daerah asal tenaga kerja mebel masih meliputi kota-kota di Pulau Jawa. Lebih detail mengenai masing-masing asal tenaga kerja pada masing-masing perusahaan dapat terlihat di lampiran 2.

Daerah asal tenaga kerja mebel yang dominan pada ketiga jenis industri mebel adalah Jepara. Tenaga kerja yang berasal dari Jepara adalah tenaga kerja terlatih dan terampil. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa Jepara sebagai kota *icon* mebel kayu, memiliki sekolah khusus untuk para pengukir mebel dan juga mengembangkan potensi pengrajin ukir yang ada. Tidak hanya diandalkan sebagai tukang ukir saja, tetapi tenaga kerja yang berasal dari Jepara yang tidak memiliki kemampuan mengukir juga dipekerjakan sebagai tukang potong, tukang perakitan, dan tukang *finishing*. Sedangkan tenaga kerja yang berasal dari klaster mebel Klender jumlahnya hanya sedikit. Menurut wawancara yang dilakukan kepada pengusaha mebel, tenaga kerja yang berasal dari Klender hanya dimanfaatkan sebagai supir, penjaga toko, dan beberapa sebagai tukang amplas. Menurut pengusaha mebel, kepercayaan unyuk mempekerjakan tenaga kerja dari Klender ataupun Jakarta telah hilang. Selain itu tenaga kerja yang berasal dari Klender juga tidak memiliki kemampuan khusus sebagai pengrajin mebel. Daerah asal tenaga kerja di klaster mebel Klender dapat terlihat pada Peta 10.

Dalam analisis Porter (1998), sumber daya manusia (*human resource*) merupakan salah satu faktor input, dimana faktor input meliputi variabel-variabel yang sudah ada dan dimiliki oleh suatu klaster industri. Porter mengatakan bahwa

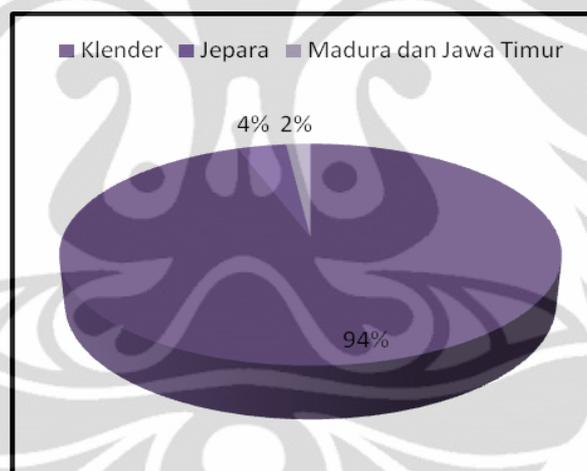
semakin tinggi kualitas faktor input ini, maka semakin besar peluang industri untuk meningkatkan produktivitas dan daya saingnya. Berdasarkan pemaparan Porter tersebut, dan hasil di lapangan, maka sumber daya manusia yakni jumlah dan asal tenaga kerja di klaster mebel Klender belum dapat menunjukkan kualitas yang baik. Dalam suatu klaster industri seharusnya telah tersedia tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus seperti tukang ukir tadi, yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan mebel yang ada. Tetapi pada kenyataannya dalam klaster mebel Klender pengusaha mebel mengakses dan memperoleh tenaga kerja dari luar klaster. Seperti yang telah dijelaskan bahwa tenaga kerja klaster mebel Klender sebagian besar berasal dari luar kota dengan kemampuannya masing-masing. Selain kesulitan dalam mendapatkan tenaga kerja terampil di dalam klaster, adanya tukang ukir sebagai tenaga kerja terampil banyak yang berpindah pindah tempat kerja karena tawaran upah yang lebih tinggi *'turn over'* juga menjadi kendala dalam hal tenaga kerja ini.

Berbeda dengan tenaga kerja terampil (tenaga kerja langsung), maka tenaga kerja tidak terampil yang berasal dari Klender dan sekitarnya hanya dimanfaatkan sebagai pekerja tidak tetap atau tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi, seperti supir dan penjaga toko yang juga telah disebutkan. Asal tenaga kerja dapat menentukan tinggi rendahnya pengusaha mebel terhadap input tenaga kerja. Tenaga kerja yang berasal dari dalam klaster *'labour pool'* akan memberikan dampak yakni mengurangi input tenaga kerja bagi perusahaan. Dan klaster mebel Klender ternyata tidak dapat memberikan dampak terhadap perusahaan di dalamnya dari sisi ketenagakerjaan. Karena dari 735 pekerja mebel Klender hanya  $\pm 6.8\%$  yang berasal dari dalam klaster Klender.

### **5.3 Asal Bahan Baku Industri Mebel Klender**

Jenis bahan baku yang digunakan dalam pembuatan berbagai jenis produk mebel antara lain kayu jati, kayu mahoni, meranti, sungkai, jati belanda, dan *Plywood*. Kebutuhan bahan baku di dalam klaster mebel Klender dibedakan menjadi dua jenis yakni bahan baku internal dan eksternal.

yang dimaksud adalah bahan baku yang berasal dari luar daerah, baik dari Jawa maupun luar Jawa. Sedangkan bahan baku lainnya adalah bahan baku internal, yakni pemenuhan kebutuhan bahan baku kayu dipasok oleh pedagang kayu yang telah berada di dalam kluster mebel Klender. Beberapa industri mebel Klender tidak sepenuhnya mengambil bahan baku hanya dari satu tempat atau wilayah, namun ada industri yang mengkombinasikan dua tau lebih jenis bahan baku yang berbeda. Sebagai contoh adalah perusahaan Abadi Furniture yang memperoleh 50% bahan baku mebel dari Jepara dan sisanya yakni 50% didapat dari dalam kluster mebel Klender. Berdasarkan pengolahan data maka didapatkan 94% pengusaha mebel Klender, baik industri besar, sedang maupun kecil mengambil bahan baku kayu dari dalam kluster. Sedangkan 4% lainnya mengambil bahan baku dari Jepara, dan 2% mengambil bahan baku dari Jawa Timur dan Madura. Hal tersebut dapat terlihat pada Diagram 5.1.



[Sumber : Pengolahan data 2011]

Diagram 5.1 Persentase Wilayah Asal Bahan Baku Industri Mebel Klender

Kayu jati merupakan bahan baku yang dominan di pakai dalam industri mebel Klender. Kayu jati yang di gunakan untuk memproduksi mebel memiliki tingkatan tertentu, tingkatan kayu jati dari yang paling baik yakni tingkat I, selanjutnya tingkat II dan tingkat III. Tingkatan kayu jati ini adalah berdasarkan umur kayu dan juga serat kayu. Sedangkan kayu yang lainnya seperti mahoni digunakan untuk bagian dalam seperti rangka bagian dalam rak, lis penyangga rak

dan sebagainya. Kayu Jati menjadi primadona sebagai bahan baku mebel karena tekstur dan seratnya yang indah. Selain itu karakteristik kayu jati yang kuat dan stabil membuat kayu ini tahan lama dan tahan terhadap jamur, rayap dan serangga

Dalam pembelian bahan baku, pengusaha mebel biasanya datang langsung ke pangkalan kayu di sekitar perusahaan mereka. Pembelian kayu umumnya kayu gelondongan, selanjutnya kayu dipotong sesuai kebutuhan dalam bentuk papan, balok ataupun kaso. Ketebalan pembelahan kayu disesuaikan pula dengan keinginan pengusaha. Biasanya ketebalan kayu yang diperlukan adalah 1,5 cm, 2 cm dan 8 cm. Jasa pemotongan dan pembelahan kayu telah disediakan di tempat kayu gelondongan tersebut di jual. Kalaupun tidak disediakan, maka terdapat tempat khusus pembelahan kayu yang juga masih berada di dalam klaster mebel Klender. Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku, biasanya pengusaha melakukan pembelian bahan baku sebulan sekali dan disesuaikan juga dengan pesanan konsumen. Seperti untuk membuat 1 buah lemari pakaian dibutuhkan 5 lembar kayu berbentuk papan. Sedangkan untuk 1 kali produksi rata rata pengusaha membeli 20 sampai 25 batang kayu gelondongan. Setelah di belah kayu tersebut barulah di bawa ke ruang produksi masing-masing perusahaan. Toko-toko pemasok kayu yang berada di wilayah Klender banyak yang tidak memiliki nama toko, sehingga pembelian bahan baku dilakukan secara acak oleh pengusaha mebel. Pada Gambar 5.5 dapat terlihat salah satu toko kayu gelondongan.



[Sumber : Dokumentasi pribadi, 2011]

Gambar 5.5 Toko Kayu Gelondongan di Klaster Mebel Klender

Selain bahan baku berupa kayu gelondongan, bahan baku jenis lainnya yang digunakan adalah *Plywood*. *Plywood* merupakan kayu olahan yang terdiri atas beberapa jenis, yaitu *bloctic*, *megatic* dan *melaminto*. Perbedaan dari ketiga jenis kayu tersebut adalah *bloctic* merupakan kayu berserat jati, *megatic* adalah kayu dengan serat lurus, dan *melaminto* adalah kayu olahan yang berwarna putih. Sama halnya seperti kayu gelondongan, *plywood* juga memiliki toko yang banyak tersebar di dalam klaster mebel Klender yaitu sebanyak 22 toko. Toko yang menjual kayu jenis *plywood* memiliki nama tersendiri, berbeda dengan toko kayu gelondongan. Di dalam klaster Klender juga terdapat kayu oven. Kayu oven telah berbentuk lembaran seperti *plywood* yang selanjutnya melalui proses oven. Kayu oven memiliki tingkatan yang lebih baik dari pada kayu *plywood* dikarenakan sifatnya yang lebih tahan lama. Toko *plywood* dapat dilihat pada Gambar 5.6.



[Sumber : Dokumentasi pribadi, 2011]

Gambar 5.6 Toko *Plywood* di Klaster Mebel Klender

Selain *plywood* dan kayu jati, terdapat juga jenis toko yang menjual kayu serut, namun jumlahnya hanyalah 2 toko. Pada Tabel 5.3 berikut merupakan jumlah toko yang menyediakan bahan baku kayu yang ada pada klaster mebel Klender, dan Peta 11 juga dapat menggambarkan persebaran asal bahan baku mebel tersebut.

Tabel 5.3 Jenis dan Jumlah Toko Bahan Baku Mebel di Klaster Mebel Klender

Jenis Kayu	Jumlah Toko	Persentase (%)
Kayu Gelondongan	9	14%
Kayu Kaso	33	50%
<i>Plywood</i>	22	33%
Kayu Serut	2	3%
Jumlah	66	100%

[Sumber : Pengolahan data 2011]

Di dalam klaster mebel Klender, sebanyak 50% toko yang menjual kayu kaso atau sebanyak 33 toko. Kayu kaso yang di jual adalah kayu yang telah di potong potong sesuai ukuran tertentu. Terdapat 22 toko atau senilai dengan 33% toko kayu menjual kayu jenis *plywood*. Toko yang menjual kayu gelondongan yang berada di klaster mebel Klender adalah 9 toko atau 14%. Sisanya adalah sebanyak 3% atau 2 toko kayu yang menjual kayu serut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam teori klaster, bahwa industri yang terletak di dalam klaster akan mampu mengurangi biaya produksinya melalui biaya transportasi karena jarak yang dekat. Hal tersebut dapat terlihat pada input produksi berupa bahan baku kayu yang berada di klaster mebel Klender. Kebutuhan bahan baku kayu yang berada di dalam klaster telah mengurangi biaya transportasi yang harus dibayar pengusaha industri untuk keperluan pasokan bahan baku. Bila hal tersebut telah terjadi, maka dapat menunjukkan bahwa klaster telah memberi dampak pada proses produksi yang nantinya akan mengarah pada produktivitas, inovasi dan ekspansi usaha mereka, meskipun hal tersebut tidak dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

#### 5.4 Lokasi Usaha Pendukung Klaster Mebel Klender

Usaha bahan pendukung adalah usaha yang mendukung usaha utama yaitu usaha mebel. Adanya usaha pendukung akan meningkatkan efisiensi dan sinergi

Universitas Indonesia

dalam klaster. Sinergi dan efisiensi dapat tercipta terutama dalam *transaction cost*, *sharing* teknologi, informasi maupun *skill* tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh industri atau perusahaan lainnya. Manfaat lain usaha pendukung adalah terciptanya daya saing dan produktivitas yang meningkat.

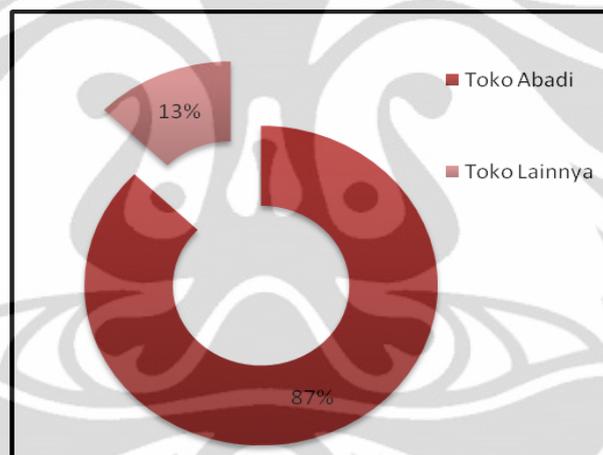
Bahan pendukung dan pelengkap yang di gunakan dalam pembuatan berbagai jenis mebel antara lain: kaca, kunci ,engsel, tarikan pintu, busa, asesoris, sekrup, amplas, dempul, bahan melamin, thiner, spirtus, bahan politer seperti sirlak dan pewarna, lem serta cat. Di dalam klaster mebel Klender, pengusaha mebel dapat dikatakan secara mudah memperoleh bahan kebutuhan tersebut dari dalam klaster. Dari Jalan Pahlawan Revolusi sampai Jalan Raya Bekasi dapat ditemukan toko-toko yang menjual berbagai perlengkapan tersebut. Industri besar, sedang dan kecil membeli berbagai bahan pendukung produksi yang di butuhkan di toko-toko yang berdekatan dengan tempat usaha mereka. Terdapat 8 toko kaca yang berada di wilayah klaster mebel Klender, 4 toko busa dan 10 toko yang menjual bahan bahan untuk keperluan cat, engsel, maupun pelitur. Adapun toko-toko tersebut terdapat pada Tabel 5.4 dan persebarannya terdapat juga pada Peta 12.

Tabel 5.4 Toko Usaha Pendukung Mebel Klender

No	Toko Engsel,Cat dan Pelitur	Toko Kaca	Toko Busa
1	Toko Bintang Terang	Toko Sinar Matahari	Busa 36
2	Toko HPL	Toko Fajar	Toko Busa
3	Toko Sinar Matahari	Garuda Kaca	Purnama Chandra
4	Toko Rajawali	Toko Fajar jaya	Busa Trinity
5	Toko Abadi	Toko Berkah	
6	Toko Klender Jaya	Toko Ridwan	
7	Toko 999	Toko Kaca 999	
8	Toko Rukun	Toko Matahari Mas	
9	Toko Indo Jati		
10	Toko Sinar Barokah		

[Sumber : Pengolahan data 2011]

Dari 104 industri mebel besar, sedang, dan kecil, sebanyak 75% industri menyatakan berbelanja kebutuhan bahan pendukung di toko Abadi. Toko Abadi merupakan toko perlengkapan berbagai kebutuhan mebel yang berada di jalan Raya Bekasi km 17. Toko ini setiap harinya sangat ramai pengunjung, bahkan sering sampai menimbulkan kemacetan di jalan tersebut. Kelengkapan barang dan perlengkapan mebel yang disediakan juga harga yang terjangkau membuat pengusaha mebel memilih toko ini. Sedangkan 25% atau senilai dengan 26 pengusaha industri mebel Klender lainnya membeli bahan pendukung di toko-toko lain seperti toko bintang terang, HPL, sinar matahari, rajawali, klender jaya, toko 999, toko rukun, indo jati dan sinar barokah. Asal bahan pendukung berupa engsel, cat dan pelitur yang di peroleh tiap industri tersebut dapat terlihat pada Peta 13. Persentase asal bahan pendukung dapat terlihat pada Diagram 5.2.



[Sumber : Pengolahan data 2011]

Diagram 5.2 Persentase Asal Bahan Pendukung Mebel Klender

Sedangkan untuk keperluan lainnya yakni busa maupun kaca pengusaha mebel membelinya dari toko-toko yang memiliki jarak terdekat dengan tempat usaha mereka. Asal bahan pendukung berupa busa pada tiap industri mebel Klender terdapat pada Peta 10. Dan Peta 15 menyajikan asal bahan pendukung berupa kaca. Selain bahan pendukung berupa cat dan sebagainya, keperluan lainnya dalam pembuatan mebel adalah peralatan untuk produksi mebel itu sendiri. Penggunaan peralatan dalam industri mebel ini memerlukan keterampilan

**Universitas Indonesia**

serta keahlian pekerja produksi, baik dari sisi pengoperasian alat maupun kemampuan membuat bentukan kayu dengan ketelitian tinggi secara manual. Peralatan yang digunakan oleh para pengusaha mebel kayu dapat terlihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Jenis Mesin dan Peralatan Industri Mebel

No	Jenis Peralatan/Mesin	Tahun	Spesifikasi	Buatan	Harga (Rp)	Asal
1	Mesin <i>Sircle</i>	2007	Manual	Makita	5.000.000	Jepang
2	Mesin <i>Roter</i>	2009	Manual	Modern	3.000.000	-
3	Mesin Bor	2010	Manual	modern	1.900.000	-
4	Mesin Jahit	2008	Manual	Yamaha	4.500.000	-
5	Steples Tembak	2010	Manual	Maktek	120.000	China
6	<i>Compressor</i>	2007	Manual	Showa	5.000.000	Jepang
7	<i>Spayer Gun</i>	2010	Manual	Meiji	1.100.000	Jepang
8	Mesin <i>Scroll</i>	2010	Manual	Modern	1.350.000	China

[Sumber : Koperasi Industri Kayu dan Mebel]

Suatu industri mebel untuk dapat melakukan produksi mereka paling tidak haruslah memiliki mesin mesin seperti mesin *sircle*, *roter*, *bor*, *compressor* dan mesin jahit. Mesin *circle* adalah mesin yang digunakan untuk memotong kayu menjadi bagian bagian yang diinginkan sesuai *design* yang telah dibuat sebelumnya oleh pengusaha mebel atau konsumen si pemesan mebel. Sedangkan mesin *roter* adalah mesin yang di gunakan untuk menghaluskan kayu. Mesin ini dipakai setelah kayu melalui proses pemotogan. Mesin lainnya adalah mesin *bor*. Mesin ini digunakan untuk membuat lubang lubang sekrup pada mebel sehingga mebel dapat dikaitkan dengan kuat. Sedangkan mesin jahit adalah mesin yang digunakan untuk menjahit bagian mebel yang memiliki kain dan busa sebagai lapisannya. Untuk mebel yang menggunakan bahan kulit, untuk dudukan maupun sandaran, diperlukan steples tembak untuk menampalkan bagian tersebut. Untuk keperluan *finishing*, peralatan dan mesin yang di butuhkan adalah *compressor*. Sedangkan mesin yang digunakan untuk membentuk kayu dengan lengkungan tertentu digunakan *Spayer gun* dan mesin *scroll*. Mesin tambahan lain yang

**Universitas Indonesia**

dimiliki beberapa pengusaha kayu adalah mesin bubut, bengkok dan serut. Mesin mesin tersebut di gunakan untuk *design* ukir mebel agar lebih menarik dan indah.

Berdasarkan pengolahan data survey lapang, diketahui bahwa pengusaha mebel untuk memenuhi kebutuhan akan peralatan tersebut membelinya dari toko Abadi dan pasar Kenari. Toko Abadi yang berada di Jalan Raya Bekasi memang menjadi toko yang dominan dalam pembelian alat alat mebel karena harganya yang murah. Pasar Kenari yang berada di kawasan Jakarta Pusat juga menjadi tempat pembelian peralatan mebel dalam jumlah borongan atau banyak. Pasar yang masih berada di ibukota juga dirasa tidak memiliki jarak yang jauh, sehingga jarak dan kemudahan transportasi menjadi alasan pembelian sampai ke tempat tersebut, apalagi dalam pembelian banyak, harga yang didapatkan biasanya lebih murah dibandingkn membeli satuan. Untuk kepemilikan peralatan dan mesin, tidak ada sistem sewa. Hal ini karena biaya sewa yang tinggi dan bisa menambah biaya produksi mebel. Jadi semua pengusaha mebel yang melakukan produksi memiliki mesin mereka sendiri.

Usaha pendukung dan peralatan mebel yang telah berada di dalam kluster Klender terbukti telah mencukupi kebutuhan tiap pengusaha mebel, sehingga pembelian bahan bahan pendukung tidak perlu dilakukan ke luar wilayah kluster. Ini menandakan bahwa kluster memberikan dampak yang baik terhadap berkembangnya usaha pendukung, hal ini terbukti dari adanya usaha pendukung yang cukup banyak yang berada di kluster. Selain itu dalam sisi usaha pendukung ini, kluster juga membeikan dampak positif terhadap pengusaha mebel, karena untuk memenuhi kebutuhan pembuatan mebel, pelaku usaha tidak memerlukan pengeluaran yang besar untuk biaya transportasi membeli komponen pendukung tersebut.

## **5.5 Modal Usaha**

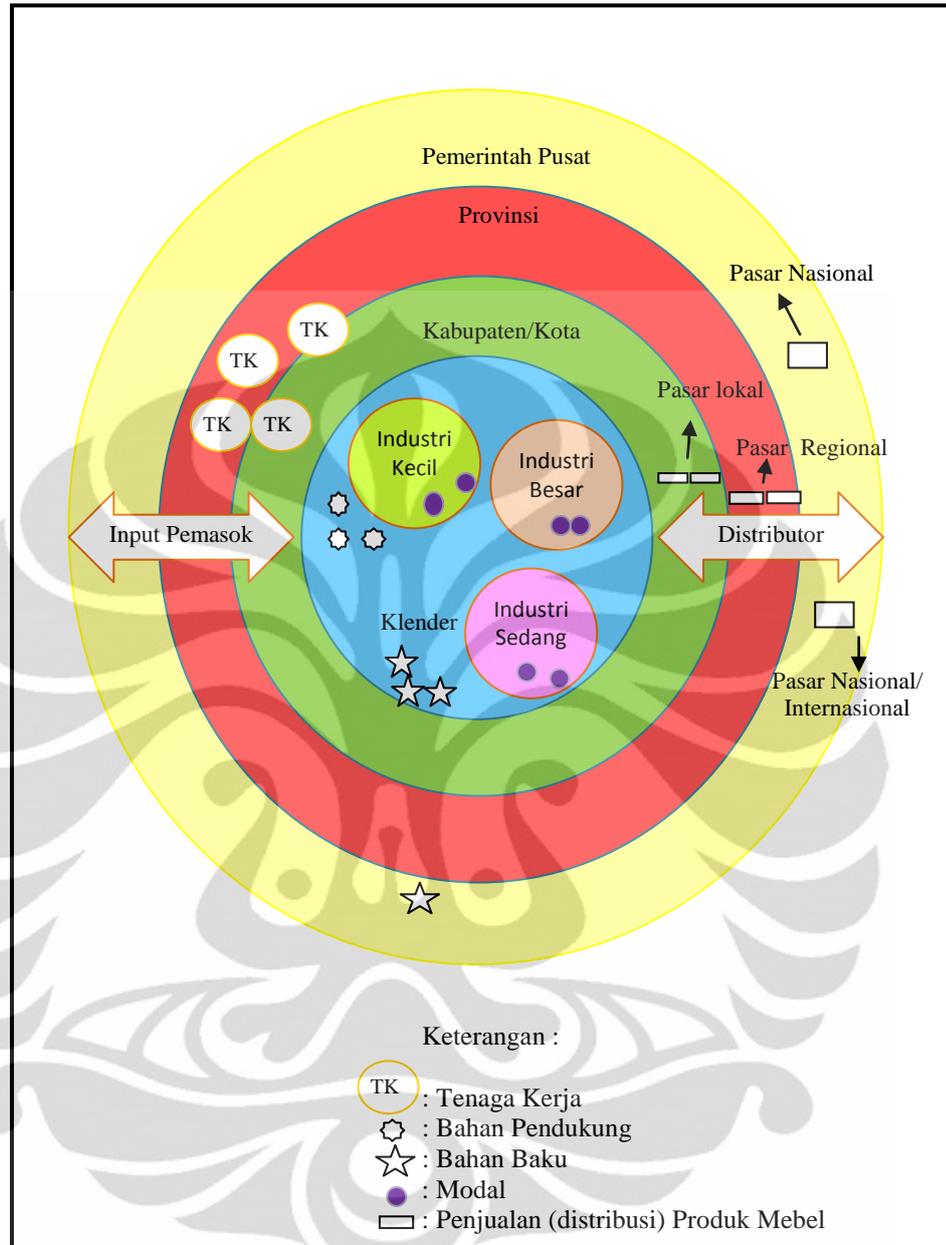
Seperti yang telah disampaikan dalam batasan penelitian, modal usaha yang dibahas pada kluster mebel Klender adalah asal modal usaha yang dibedakan atas dua macam, yakni modal sendiri dan modal pinjaman. Modal '*capital resource*' juga termasuk dalam variabel input yang dibahas dalam

**Universitas Indonesia**

analisis Porter. Berdasarkan pengumpulan data keseluruhan responden, maka didapatkan hasil bahwa dalam usaha pemenuhan modal mereka, berasal dari modal individu. Pengajuan modal ke bank atau lembaga terkait dinilai berbelit bagi para pengusaha, sehingga mereka malas untuk mengurus permodalan tersebut. Saat mendirikan usaha mereka, tidak adanya bantuan permodalan oleh pemerintah dan instansi terkait membuat mereka berusaha untuk memenuhi modal usaha sendiri. Meskipun begitu mereka juga mengakui bahwa saat ini, setelah adanya perkembangan di klaster mebel Klender, banyak pihak yang menawarkan pinjaman maupun modal untuk membuka usaha baru yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga pihak swasta dari perbankan.

Hal tersebut menandakan bahwa input modal usaha dari klaster masih rendah terhadap pengusaha mebel. Meskipun berbagai fasilitas perbankan baik bank, ATM dan koperasi telah tersedia dalam klaster, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh pengusaha mebel Klender sendiri.

Selain usaha pendukung adapula fasilitas fasilitas yang telah tersedia di dalam klaster, yaitu fasilitas perbankan seperti bank dan ATM, juga adanya *poll* taksi yang berada di dalam klaster. Meskipun fasilitas tersebut berada di dalam klaster secara tidak sengaja, namun keberadaannya dapat pula memberikan manfaat bagi pengusaha dan konsumen mebel. Dan ini adalah fasilitas yang digunakan bersama bagi pengusaha mebel secara tidak langsung. Berdasarkan pemaparan di atas, maka komponen klaster mebel Klender berdasarkan atas wilayahnya dapat diilustrasikan seperti Gambar 5.7.



[Sumber : Pengolahan data, 2011]

Gambar 5.7 Komponen Klaster Mebel Klender

Melihat Gambar 5.7 di atas, terdapat lingkaran-lingkaran yang berarti adalah tingkatan wilayah dengan perbedaan warna antara satu dan lainnya. Dimulai dari tingkatan terendah yakni Klender yang ditandai dengan warna biru. Dalam lingkaran Klender, yang merupakan wilayah klaster mebel, di dalamnya

**Universitas Indonesia**

terbagi atas industri mebel besar, industri mebel sedang dan industri mebel kecil. Lalu di luar lingkaran tersebut, adalah lingkaran yang menandakan wilayah kabupaten/kota yakni Kota Jakarta Timur yang berwarna hijau. Berada di luar kotamadya tersebut terdapat provinsi yaitu provinsi DKI Jakarta dengan warna merah. Dan tingkatan wilayah yang tertinggi dalam diagram tersebut adalah pemerintah pusat yang berada di lingkaran terluar dengan warna kuning.

Input pemasok untuk klaster mebel Klender, dapat terlihat pada gambar adalah termasuk input bahan pendukung dan tenaga kerja. Untuk input bahan pendukung, ketersediannya berada pada lingkaran terdalam, yaitu di dalam klaster mebel Klender sendiri. Sedangkan untuk tenaga kerja, input pemasoknya berada di lingkaran wilayah kabupaten dan provinsi, yang berarti bahwa input tersebut diambil dari wilayah di luar klaster, yaitu di kabupaten atau kota atau lain provinsi. Dalam proses produksi selanjutnya, keperluan akan pasokan bahan baku berada di dua lingkaran wilayah, yakni di dalam klaster mebel Klender dan di wilayah lainnya di luar provinsi, yakni Jepara. Ketersediaan bahan baku yang berada di dalam klender dapat digambarkan lebih banyak dibandingkan input bahan baku yang berasal dari Jepara tersebut.

Untuk keperluan modal, dapat terlihat bahwa modal berada di masing-masing jenis industri, yaitu industri besar, industri sedang dan industri kecil, ini menandakan bahwa wilayah asal modal sangatlah terbatas, yang bahkan tidak terpenuhi di dalam klaster. Pada proses distribusi, produk mebel juga melalui tahapan, yakni pada pasar lokal yang berada di wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur, lalu pasar regional yang berada di lingkaran wilayah provinsi, dan produk mebel yang sampai pada pasar internasional (eksport) pada lingkaran terluar.

## **5.6 Hubungan di Dalam Klaster Mebel Klender**

Hubungan antara pengusaha mebel dengan institusi lain yang tidak secara langsung terkait dengan proses produksinya disebut juga dengan *horizontal linkages*. Walaupun hubungan ini tidak secara langsung terkait dengan proses

produksi mebel, tetapi hubungan ini dapat membantu kemajuan industri mebel dari sisi lain, misalnya dalam hal *sharing* pengetahuan dan teknologi baru serta akses ke pemasaran yang lebih luas. Hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini dibedakan atas hubungan antara perusahaan mebel yang memiliki ukuran yang sama dan berbeda, dan juga termasuk hubungannya dengan asosiasi usaha yang ada, yang dalam hal ini adalah asosiasi usaha kayu dan mebel, koperasi, dan lainnya.

### **5.6.1 Hubungan Antar Perusahaan Mebel Di Dalam Kluster Mebel Klender**

Hubungan antara pengusaha mebel dengan institusi lainnya yang tidak terkait langsung dengan proses produksi mebel adalah sesuatu yang dapat membantu kemajuan perusahaan mebel. Menurut Karaev (2007) tingginya frekuensi interaksi secara fisik akan mendorong hubungan sosial diantara anggota kluster sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan ide baru dari hasil interaksinya dengan anggota lain. Porter (1998) juga mengungkapkan bahwa banyak manfaat kluster yang mengalir dari hubungan personal yang mendorong adanya komunikasi terbuka dan membangun kepercayaan diantara anggota. Dan sejalan dengan pendapat tersebut, maka Ionescu (2005) memberikan catatan penting dalam penerapan kebijakan pembangunan kluster yaitu perlunya perhatian khusus pada isu modal sosial.

Hubungan yang dilakukan dalam hal *sharing* ide, pengetahuan dan teknologi baru serta akses ke pemasaran luas merupakan sesuatu yang sangat sederhana. Perpaduan antara kerjasama dan persaingan yang kuat diantara pelaku bisnis di dalam kluster yang terbentuk karena adanya spesialisasi pada setiap pengusaha, menciptakan apa yang disebut dengan *collective efficiency* (tingkat efisiensi bersama) yang tinggi. Dari hasil pengamatan survey lapang, jika dibandingkan antara harga dan kualitas produk, ternyata harga masih menjadi komponen yang paling penting bagi para pengusaha mebel kayu di kluster industri mebel Klender. Bentuk persaingan yang terjadi bukan karena adanya spesialisasi dalam kluster tersebut, tetapi persaingan yang terjadi antar perusahaan adalah

setiap perusahaan mencoba untuk memberikan harga produk yang paling murah kepada konsumennya, walaupun sebenarnya jika si konsumen tahu kualitas produk mebel menurut konsumen itu sekilas mirip berbeda antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Hal ini terjadi karena adanya *asymmetric information* pada konsumen, artinya konsumen itu sendiri tidak tahu jenis kayu yang digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi mebel yang dibelinya.

Kesepakatan harga, pasokan bahan baku dan *sharing* yang dilakukan dapat digunakan sebagai salah satu indikasi adanya kerjasama yang dilakukan antar industri mebel. Namun dari hasil data survey lapangan hal tersebut tidaklah terjadi. Seperti dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Kesepakatan Harga Jual, Pasokan bahan Baku dan *Sharing* Industri Mebel Klender

No	Jenis Industri Mebel	Melakukan Kesepakatan Harga		Melakukan Kesepakatan Pasokan		Adanya <i>Sharing</i> antar industri lainnya	
		Jumlah Industri	Persentase	Jumlah Industri	Persentase	Jumlah Industri	Persentase
1	Industri Besar	-	0%	-	0%	-	0%
2	Industri Sedang	-	0%	-	0%	8	7.7%
3	Industri Kecil	4	3.8%	-	0%	22	21%
<b>Jumlah</b>		4	3.8%	-	0%	30	28.7%

[Sumber : Pengolahan data, 2011]

Tabel 5.6 di atas menunjukkan bahwa ternyata hanya 3.8% responden yang menyatakan membuat kesepakatan harga dengan beberapa perusahaan mebel di dalam kluster Klender. Yang lainnya adalah sebanyak 96% tidak pernah melakukan kesepakatan harga. Perusahaan yang membuat kesepakatan harga

seluruhnya adalah industri mebel kecil. Kesepakatan harga yang terbentuk dimulai dari adanya komunikasi berupa *sharing* antar perusahaan industri mebel kecil. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan kesepakatan harga menyatakan bahwa harga mebel yang ada di klaster mebel Klender telah terbentuk dengan sendirinya.

Dalam hal kesepakatan bahan baku, tidak ada responden yang menyatakan membuat kesepakatan pasokan bahan baku terhadap perusahaan mebel lainnya. Berarti adalah seluruh responden, sebanyak 104 perusahaan mebel menyatakan tidak pernah melakukan kesepakatan bahan baku dengan industrimebel lainnya, baik industri dalam skala yang sama maupun skala yang berbeda. Masing-masing perusahaan menganggap bahwa hal tersebut adalah rahasia perusahaan mereka secara pribadi.

Sedangkan untuk melakukan *sharing* atau pertukaran informasi, jumlah responden yang menjawab melakukan hal tersebut sebanyak 28.7% atau 30 perusahaan mebel, dimana sebanyak 8 industri mebel sedang atau senilai dengan 7.7 % yang melakukan *sharing* dan 22 industri kecil atau 21% yang juga melakukan *sharing* tersebut. Sedangkan 74 perusahaan lainnya atau sama dengan 71 % menyatakan tidak pernah bertukar pikiran dan informasi terkait dengan produksi mebel mereka.

Sebanyak 28.7% perusahaan yang melakukan *sharing*, sebagian besar adalah pengusaha mebel kelas industri kecil dan sedang yang juga saling melakukan *sharing* tersebut dengan pengusaha lain yang sekelas, dan hal tersebut masih sangat jarang intensitasnya. Adanya pertukaran pendapat maupun ide yang dilakukan biasanya terkait dengan konsumen, ataupun bahan baku untuk produksi mereka. Seperti “apakah ada peningkatan konsumen bulan ini?” Atau adanya kenaikan harga bahan baku yang tinggi dan penyebab penyebabnya. *Sharing* yang dilakukan juga masih terbatas pada jarak perusahaan mebel. Perusahaan yang “bertetangga” yang lebih banyak melakukan pertukaran informasi seperti di atas. Pertemuan informal yang masih rendah tersebut mengindikasikan belum terciptanya kesadaran untuk bersama antara pengusaha di dalam klaster. Nilai

kejujuran dan kepercayaan yang belum terbentuk diantara pengusaha mebel juga dapat dikatakan bahwa klaster mebel Klender belum dapat berkontribusi secara fungsional terhadap anggotanya. Padahal permasalahan permasalahan industri mebel seperti permodalan, tenaga kerja, pasar, dan sebagainya seharusnya dapat dipecahkan dengan adanya hubungan antar industri tersebut.

### **5.6.2 Hubungan Antara Industri Mebel Dengan Asosiasi Usaha dan Koperasi**

Karena tidak terdapatnya hubungan antar industri mebel yang memiliki skala berbeda, maka hubungan antara industri mebel dengan asosiasi usaha dan koperasi termasuk ke dalam hubungan tidak langsung yang terjadi di dalam klaster mebel. Hal ini berarti bahwa secara tidak langsung keanggotaan industri mebel dalam institusi pendukung yang ada merupakan hubungan yang sebenarnya dapat memberikan keuntungan bagi industri mebel skala besar, sedang dan kecil secara bersamaan. Meskipun mereka secara tidak langsung melakukan kontak fisik untuk kebutuhan produksi mebel masing-masing industri.

Asosiasi usaha mebel yang ada di sentra mebel Klender antara lain Asmindo (Asosiasi Mebel Indonesia) dan Koperasi Industri Kayu dan Mebel (KIKM). Dengan menjadi anggota dari salah satu atau bahkan kedua asosiasi tersebut dapat membuat industri mebel menaikkan produktivitasnya dan inovasinya. Peran institusi pelayanan publik ataupun swasta adalah komponen yang penting dalam hal membangun suatu klaster. Institusi pelayanan biasanya merupakan sebuah organisasi yang memiliki tempat untuk pelatihan pengusaha ataupun pekerja di dalam klaster industri. Seperti KIKM yang berada di dalam klaster Klender melakukan beberapa kebijakan dan program bagi pengusaha industri mebel, seperti *training* yang bersifat teknis, bantuan pemasaran, seminar industri dan lain lain. Institusi lainnya yang banyak membantu adalah bank bank yang ikut serta mengembangkan industri melalui kegiatan pelatihan pekerja maupun kebijakan makro ekonomi berupa suku bunga, nilai tukar dan lainnya.

Keanggotaan industri mebel Klender pada asosiasi yang ada, ditampilkan pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7 Keanggotaan Asosiasi Usaha dan Koperasi

No	Jenis Industri	Keanggotaan ASMINDO		Keanggotaan Koperasi	
		Jumlah Industri	Persentase	Jumlah Industri	Persentase
1	Industri Besar	2	1.9%	19	18.2%
2	Industri Sedang	-	0%	17	16.3%
3	Industri Kecil	-	0%	23	22%
<b>Jumlah</b>		2	1.9%	59	56.5%

[Sumber : Pengolahan data 2011]

Berdasarkan atas survey lapang, hanya 2 perusahaan mebel atau senilai dengan 1.9% yang menjadi anggota ASMINDO. Kedua responden tersebut juga tercatat sebagai anggota dari KIKM. Dari keikutsertaan mereka dalam KIKM itulah awal mula akhirnya mereka tertarik untuk mengikuti asosiasi yang ada lainnya, yakni ASMINDO. Untuk keanggotaan koperasi, jumlah industri mebel yang tercatat sebagai anggota koperasi adalah 59 perusahaan atau 56.5%, dimana terdapat 18.2% industri besar atau 19 perusahaan mebel skala besar yang mengikuti koperasi, 16.3% industri mebel sedang dan 23 perusahaan industri kecil. Sedangkan 43.2% industri mebel lainnya mengaku tidak ikut keanggotaan koperasi. Fungsi koperasi dan asosiasi yang ada belumlah dapat memberdayakan perusahaan-perusahaan yang ada di dalam klaster mebel Klender. Hal tersebut dikarenakan masih sedikitnya pengusaha klaster yang menjadi anggota koperasi ataupun asosiasi tersebut. Responden yang tidak mengikuti koperasi menilai bahwa koperasi tidak dapat membantu produktifitas usaha mereka. Dan mereka enggan berhubungan dengan birokrasi yang ada. Sedangkan 56.5% anggota koperasi menyatakan keanggotaan koperasi memberikan keuntungan bagi mereka untuk perluasan wawasan produksi mebel. Mereka yang mengikuti koperasi juga

**Universitas Indonesia**

mendapatkan konsumen tambahan dari produk mereka yang dijual di pameran yang diselenggarakan. Koperasi membantu mereka dalam hal pemasaran produk mebel dengan diadakannya *stand* pameran dengan harga yang terjangkau bagi pengusaha mebel. Meluasnya wilayah konsumen mereka, diharapkan dapat lebih meningkatkan pula promosi produk mereka. Keuntungan lain yang didapat dari keanggotaan mereka adalah adanya berbagai pelatihan yang mereka ikuti, hal tersebut berguna bagi pengusaha maupun pekerja mebel untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam produktifitas perusahaan agar dapat memproduksi mebel dengan kualitas yang lebih baik, baik dari sisi *finishing* sampai *management* perusahaan. Anggota koperasi lainnya juga telah menyadari pentingnya nilai kebersamaan antara pengusaha mebel dan memperbanyak rekanan mereka juga akan berpengaruh dalam meningkatkan produktifitas perusahaan mereka, karena dengan berbagi pengalaman antar anggota dapat juga mengatasi permasalahan yang ada seputar produksi industri.

### **5.6.3 Hubungan Antara Industri Mebel Dengan *Supporting Business* dan Bahan Baku**

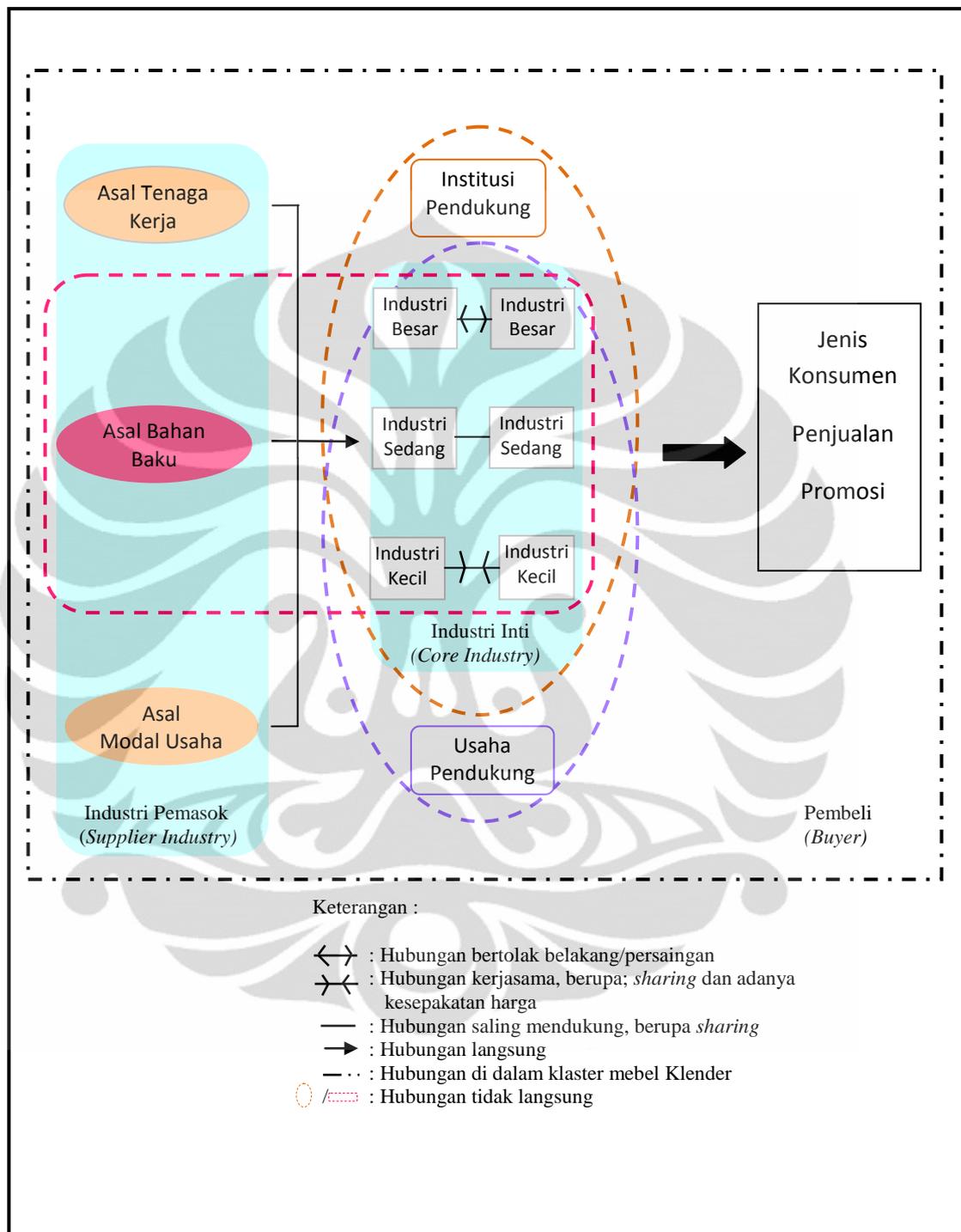
Hubungan yang terbentuk antara industri mebel dengan usaha pendukung dan pemasok bahan baku adalah juga termasuk ke dalam hubungan tidak langsung antar industri mebel yang berbeda skalanya. Kerjasama di dalam klaster tersebut terjadi dengan dimulainya hubungan kebutuhan, yakni industri mebel membutuhkan usaha pendukung dan bahan baku dalam proses produksi mebel mereka. Dengan adanya bahan pendukung dan bahan baku yang tersedia di dalam klaster mebel Klender, maka industri mebel secara tidak sadar membeli kebutuhan produksi mebel tersebut pada toko yang sama, dan inilah yang memunculkan hubungan tidak langsung antara industri mebel besar, sedang, dan kecil.

#### **5.6.4 Hubungan Antara Industri Mebel Dengan Tenaga Kerja dan Modal Usaha**

Sedikit berbeda dengan hubungan antara industri mebel dengan *supporting business* dan bahan baku, maka hubungan antara industri mebel dengan *supplier industry* lainnya yaitu tenaga kerja dan modal adalah hubungan saling membutuhkan. Hubungan saling membutuhkan dalam hal ini tidak serta merta menjadi hubungan tidak langsung, hal ini karena pemenuhan kebutuhan tenaga kerja dan modal dilakukan secara pribadi oleh tiap perusahaan mebel. Ketidakterediaan tenaga kerja di dalam klaster membuat perusahaan mebel mengaksesnya dari daerah lain di luar klaster, dan untuk kebutuhan modal, tiap perusahaan mebel hanya menggunakan modal secara individu.

Dengan demikian, maka hubungan antar industri mebel di klaster mebel Klender secara langsung tidak terbentuk, namun hubungan tidak langsung tetap dapat dirasakan semua industri mebel di kawasan Klender. Keterkaitan hubungan dalam klaster industri mebel Klender yaitu; antara industri utama, yaitu industri mebel dan industri mebel lainnya tidak berhubungan. Adanya hubungan saling membutuhkan antara industri utama dan tenaga kerja serta modal usaha. Dan yang terakhir adalah adanya hubungan secara tidak langsung antara industri utama dengan industri utama lainnya melalui usaha pendukung dan bahan baku.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka gambaran lebih jelas mengenai hubungan yang terjadi dalam klaster mebel Klender tersebut dapat terlihat pada Gambar 5.8.



[Sumber : Pengolahan data, 2011]

Gambar 5.8 Kluster Industri Mebel Klender

Dari keterangan Gambar 5.8 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Hubungan di dalam klaster mebel yang digambarkan dengan garis dan titik hitam yang berada di bagian paling luar. Hubungan dalam klaster ini meliputi semua pihak yang berada di dalam klaster mebel Klender, yakni industri inti; industri mebel skala besar, industri mebel skala sedang, industri mebel skala kecil, industri pemasok yang terdiri atas tenaga kerja, bahan baku dan modal, usaha pendukung dan institusi pendukung. Hubungan yang terjadi antara pihak-pihak tersebut adalah hubungan yang didasarkan adanya lokasi yang sama, yaitu Klender.
- Hubungan horizontal industri mebel yang merupakan hubungan antar industri mebel dalam skala yang sama dapat dijelaskan sebagai berikut :
  - Hubungan antar industri mebel besar yang dihubungkan dengan garis ( $\leftrightarrow$ ) adalah hubungan persaingan. Hubungan tersebut ditandai dengan garis penghubung yang saling tolak menolak, dimana berdasarkan data yang telah disebutkan sebelumnya bahwa masing-masing industri mebel besar tidak melakukan *sharing*, tidak melakukan kesepakatan harga, dan juga kesepakatan dalam hal pasokan bahan baku dengan industri mebel besar lainnya maupun industri mebel sedang dan kecil. Dengan demikian maka aktifitas sosial, ekonomi, norma-norma institusi dan jaringan tidak terbentuk dalam industri mebel skala besar.
  - Hubungan antara industri mebel sedang dengan industri mebel sedang lainnya digambarkan dengan garis lurus ( $\text{---}$ ) menandakan adanya hubungan saling mendukung. Hubungan yang terjadi ini adalah hubungan antar industri yang terbentuk hanya melalui *sharing*, yang juga telah dijelaskan pada poin 5.6.1. Hubungan yang telah terbentuk antar industri mebel sedang adalah hubungan kepercayaan dan bahkan hubungan informal antar personal secara horizontal.

- Hubungan di dalam industri mebel kecil, digambarkan dengan ( ⇄ ) adalah termasuk hubungan kerjasama antara industri mebel besar yang digariskan dengan panah yang berhadapan. Sesuai pula dengan poin 5.6.1, maka hubungan yang terjadi di dalam industri mebel kecil adalah *sharing* dan telah adanya kesepakatan harga, meskipun jumlah perusahaan yang melakukan hal tersebut masih sedikit. Dengan begitu maka hubungan interpersonal dirasa akan dapat menggantikan hubungan kontrak pasar atau hubungan hirarki organisasi pada proses internal dalam klaster, khususnya dalam industri mebel kecil.
- Hubungan vertikal merupakan hubungan antara ketiga jenis industri utama, yakni industri mebel besar, industri mebel sedang dan industri mebel kecil. Berdasarkan hasil penelitian, maka tidak terdapat keterhubungan diantara ketiganya yang juga tidak ditandai dengan garis atau simbol apapun. Hubungan vertikal yang tidak terjadi di dalam klaster Klender ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan usaha klaster tersebut maupun secara individual. Hal tersebut sangat disayangkan karena seharusnya melalui integrasi vertikal diharapkan industri mebel dapat menspesialisasi *core* bisnis mereka dengan memberikan pembagian kerja secara eksternal.
  - Meskipun hubungan vertikal tidak terbentuk, tetapi secara tidak langsung sebenarnya terbentuk hubungan antar industri tersebut, dimana industri besar, industri kecil dan industri sedang menggunakan *asset* yang ada secara bersama, yaitu pada industri pemasok berupa bahan baku, komponen bahan pendukung dan pada institusi pendukung. Seperti yang telah disebutkan bahwa hubungan antara industri besar, industri sedang, dan industri kecil terjadi manakala ketiga jenis industri tersebut membeli komponen produksi mebel pada toko yang sama, sehingga secara tidak sadar kebersamaan tersebut menyebabkan hubungan tidak langsung. Selain itu keanggotaan tiap industri mebel pada institusi pendukung juga secara tidak langsung menimbulkan hubungan, yakni secara bersama-sama

mereka memperoleh berbagai fasilitas, menerima kebijakan, program dan lainnya yang berasal dari institusi tersebut. Dan ini digariskan dengan garis putus-putus pada gambar.

- Yang terakhir adalah hubungan antara industri utama (*core industry*) dengan industri pemasok (*supplier industry*) dan pembeli (*buyer*). Hubungan yang terjalin antara ketiganya adalah hubungan langsung. Meskipun perolehan tenaga kerja masih berasal dari luar klaster dan perolehan modal usaha yang hanya berasal dari masing-masing individu pengusaha mebel, namun dalam proses keterhubungannya yang langsung kepada industri utama, tanpa adanya perantara maka dapat dikatakan hubungan yang terbentuk adalah hubungan langsung. Hubungan ini digambarkan dengan garis panah yang menuju ke *core industry*.

Pada Peta 16 yang merupakan Peta terakhir dalam klaster mebel Klender, dapat pula menggambarkan hubungan yang terjadi seperti yang telah dijelaskan model klaster di atas.

## BAB VI

### KESIMPULAN

Di dalam klaster industri mebel Klender terdapat tiga jenis klaster industri mebel, yakni industri besar, industri sedang dan kecil yang memiliki cakupan wilayah yang berbeda. Hubungan internal yang terbentuk di dalam klaster adalah hubungan antara industri mebel dengan asal modal usaha yang diperoleh dari masing-masing pengusaha, hubungan ini mengindikasikan adanya fasilitas keuangan di dalam klaster tidak dapat meningkatkan jaringan wirausaha. Input bahan baku dan bahan pendukung yang tersedia di dalam klaster Klender menandakan bahwa klaster telah memberikan dampak efisiensi dan sinergi dalam klaster mebel. Hubungan antar industri mebel secara horizontal per skala industri menunjukkan tingkat koordinasi dan kerjasama dalam klaster masih rendah. Sedangkan untuk hubungan eksternal meliputi input tenaga kerja yang berasal dari luar klaster, menandakan belum adanya *labour market pooling* di dalam klaster. Serta hubungan distribusi produk mebel yang menjangkau sampai pasar luar negeri.

Maka klaster mebel Klender yang telah dapat menunjukkan ciri-ciri klaster industri yang dikemukakan Porter hanya pada ketersediaan input bahan baku dan bahan pendukung yang telah dimanfaatkan secara optimal oleh industri mebel Klender itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriand, Indra Jaya. 2008. *Review Literatur Teori Lokasi dan Pola Ruang (Teori Aglomerasi)*. <http://indrajayaadriand.wordpress.com>. Di akses tanggal 23 november 2010 pukul 23.23 WIB
- Agrianza, Desi. 2006. *Karakteristik Jaringan Usah Pada Klaster Industri Kerajinan Tembaga Desa Tumang kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali*. Semarang. Perencanaan Wilayah dan Kota: Universitas Diponegoro.
- Anonim. *Kajian Efektifitas Model Penumbuhan Klaster Bisnis UKM Berbasis Agribisnis*. [http://www.smeccda.com/kajian/files/hslkajian/KAJIAN%20EFEKTIVITAS%20MODEL%20PENUMBUHAN%20KLAUSTER%20BISNIS%20OUKM/bab\\_1.pdf](http://www.smeccda.com/kajian/files/hslkajian/KAJIAN%20EFEKTIVITAS%20MODEL%20PENUMBUHAN%20KLAUSTER%20BISNIS%20OUKM/bab_1.pdf). Diakses tanggal 30 mei 2011 pukul 11.15 WIB
- Anonim. Pusat Promosi Industri Kayu dan Mebel. Jakarta: PPIKM.
- Anonim. Koperasi Mebel Manunggal Jaya. <http://manunggaljaya.wordpress.com>. Diakses tanggal 5 januari 2011 pukul 4.02 WIB.
- Asmindo. 2006. Tinjauan tentang Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia. Kadin Roadmap Industri, 27 Juni, Kadin Indonesia. <http://www.kadinindonesia.or.id>. Diakses tanggal 2 november 2010 pukul 14.28 WIB
- Aswicahyono, Haryo & Hal, Hill. 2004. Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 40(3). <http://www.kadinindonesia.or.id>. Diakses tanggal 2 november 2010 pukul 14.28 WIB
- Bayu, Swastha. & Ibnu, Soekotjo. 1993. *Pengantar Bisnis Modern* Ed.3. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Becattini, G. 1990. The Marshallian Industrial District as a Socioeconomic Notion. In F. Pyke, G. Becattini & W. Sengenberger (Eds.), *Industrial Districts and Inter-Firm Cooperation in Italy*. Geneva: ILO. [www.smeccda.com/kajian/.../hslkajian/](http://www.smeccda.com/kajian/.../hslkajian/) Diakses tanggal 14 januari 2011 pukul 10.06 WIB
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Enright, M. J. 1998. Regional clusters and firm strategy. <http://lib.ugm.ac.id/jurnal/detail>. Diakses tanggal 14 januari 2011 pukul 11.00
- Fujita, M., & Thisse, J.-F. 1996. The Economics of Agglomeration. *Journal of Japanese and International Economics*, 10, 339-378.

[http://www.mudrajad.com/upload/journal\\_analisis-kluster-kasongan.pdf](http://www.mudrajad.com/upload/journal_analisis-kluster-kasongan.pdf). Diakses tanggal 19 november 2010 pukul 10.41 WIB

- Handayani, Wiwandari .2003. Pengembangan Sentra Industri Melalui Pencapaian Efisiensi Kolektif dalam Konteks Pengembangan Ekonomi Lokal. Jurnal Tata Loka: ISSN 0852-7458. Universitas Diponegoro.Semarang
- Ionescu, D. 2005. Social capital: A key ingredient of cluster in post-communist society In OECD (Ed.) Business cluster, promote enterprises in Central and Eastern Europe: Paris, OECD Publishing.
- James D. Hart and Phillip W. Leininger.2011. "Cooke, Philip Pendleton." The Oxford Companion to American Literature. 1995. Retrieved June 02, from Encyclopedia.com: <http://www.encyclopedia.com/doc/1O123-CookePhilipPendleton.html>
- JICA. 2004. Laporan Akhir Studi Penguatan Kapasitas Kluster UKM di Republik Indonesia: KRI International Corp.
- Kacung, Marijan. 2005. Mengembangkan Industri Kecil Menengah Melalui Pendekatan Cluster. Insan.vol 7 No.3 : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Karaev, A., Koh, S. C. L. and Szamosi, L. T. 2006. The cluster approach and SME competitiveness: a review, Journal of Manufacturing Technology Management, vol.18. <http://azrafikriansyah.blogspot.com/>. Diakses tanggal 5 maret 2011 pukul 10.10 WIB
- Klapwijk, M. 1997. Rural Industry Clusters in Central Java, Indonesia: An Empirical Assessment of Their Role in Rural Industrialization,' PhD Thesis: Vrije Universiteit, Amsterdam.
- Krugman, P. 1995. *Development, Geography, and Economic Theory*. Cambridge London: The MIT Press
- Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajat dan Irwan Adimaschandra S. 2003. Analisis Formasi Keterkaitan, pola kluster dan orientasi pasar: studi Kasus Sentra Industri Keramik di Kasongan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta: Jurnal Empirika vol.16: Universitas Brawijaya

**Universitas Indonesia**

- Lucas, R. E. (1988). On the Mechanics of Economic Development. *Journal of Monetary Economics*. 22, 3-22: North-Holland
- Markusen, A. 1996. *Sticky places in slippery space: A typology of industrial districts*: Economic Geography.
- Marshall, A. 1920. *Principles of Economics*, 8, MacMilland and Co., London. <http://journal.unair.ac.id>. Diakses tanggal 14 november 2010 pukul 10.04 WIB
- McDonald, John F. (1997), *Fundamentals of Urban Economics*, Prentice Hall, New Jersey. Melalui Pendekatan Kluster, INSAN Vol. 7 No. 3: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga.
- Montgomery, M. R. (1988), How Large is too Large? Implication of the City Size Literature for Population Policy and Research, *Economic Development and Cultural Change*.
- Mustafa, Hasan. 2000. [http://www home.unpar.ac.id/~hasan/SAMPLING.doc](http://www.home.unpar.ac.id/~hasan/SAMPLING.doc). Diakses tanggal 17 Mei 2011 pukul 3.29 WIB.
- Philip, Cooke. 1995. Innovative Regional Clusters “*The Automotive and Electronics Industries in Wales*”: Regional Industrial Research.
- Porter, Michael E. 1998. Clusters and the New Economics of Competition. *Harvard Business Review*, November-December(6), 77-91. <http://www.mudrajad.com>. Diakses tanggal 19 november 2010 pukul 10.41 WIB
- Porter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*: The Free Press. New York.
- Risfan, Munir. 2007. Percepatan Pertumbuhan Sektor Rill Melalui Kegiatan Pengembangan Klaster UMKM: Bank Indonesia.
- Rosenfeld, SA. 1995. *Industrial Strength Strategies: Regional Business Clusters and Public Policy*. Washington DC: Aspen institute.
- Sadler, David. 1994. ‘The geographies of just-in-time: Japanese investment and the automotive components industry in Western Europe’, *Economic Geography*, Vol.70(1).
- Sandee, H. 1995. *Innovation Adoption in Rural Industry: Technological Change in Roof Tile Clusters in Central Java*, PhD Thesis, Vrije Univrsiteit, Vrije. [http:// journal.unair.ac.id](http://journal.unair.ac.id). Diakses tanggal 14 november 2010 pukul 10.04 WIB

- Schmitz, H. 1995. Collective Efficiency: Growth Path for Small Scale Industry', *The Journal of Development Studies*, 31(4):529-66. <http://journal.unair.ac.id>. diakses tanggal 14 november 2010 pukul 10.04 WIB.
- Setiadi, Hafid. 2008. "Geography of Innovation dan Klaster Industri : Studi Kasus Industri Pakan Ternak di Jakarta Utara." *Jurnal Geografi* Volume 1 No 2 Tahun 2008. Universitas Indonesia: Departemen Geografi FMIPA.
- Soepono, Prasetyo. 1999. "Teori Lokasi : Representasi Landasan Mikro bagi Teori Pembangunan Daerah", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 14, No. 4 :FE UGM, Yogyakarta.
- Soepono, Prasetyo. 2002. Pidato Pengukuhan Guru Besar Ekonomi UGM: Lokasi Perusahaan dan Implikasinya Bagi Kebijakan dalam M. Firmansyah, 2008 "Aglomerasi Usaha dan Implikasinya bagi Kebijakan". <http://firmansyah.ntbblogs.com/2008/12/14/aglomerasi-usaha-dan-implikasinya-bagi-kebijakan/> diunduh pada 9 Maret 2010 pukul 15:07 WIB
- Suharto, Rosediana. 2000. Dasar Pemikiran Pengembangan Kebijakan Industri di Indonesia. Seminar Kebijakan Industri dan Teknologi Pasca Krisis. Program Studi Teknik dan Manajemen Industri - Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung: ITB.
- Supratikno, H. 2004. The development of SME Clusters in Indonesia', dalam D. Hew and L.W. Nee (eds), *Entrepreneurship and SMEs in Southeast Asia*: ISEAS, Singapore.
- Tambunan, Tulus. 1994. Perkembangan Industri Skala kecil di Indonesia: PT.Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2000. *Development of Small-Scale Industries During the New Order Government in Indonesia*. Aldershot: Ashgate Publishing. [http://depot.gdnet.org/newkb/fulltext/Tulus\\_Industry\\_Clusters.pdf](http://depot.gdnet.org/newkb/fulltext/Tulus_Industry_Clusters.pdf). Diakses tanggal 12 januari 2011 pukul 12.03
- Weijland, H. 1999. 'Microenterprise Clusters in Rural Indonesia: Industrial Seedbed and Policy Target', *World Development*, 27(9):1515-30. <http://journal.unair.ac.id>. Diakses tanggal 14 november 2010 pukul 10.04 WIB
- Yovani, Nadia. 2001. Analisis Kemampuan Bersaing Sentra Usaha kecil Furniture Kayu (kasus sentra usaha kecil kayu dan furniture Pondok Bambu-Klender). Jakarta. Perencanaan Kebijakan Publik: Universitas Indonesia.

**Universitas Indonesia**

**Lampiran 1**  
**Kuesioner Penelitian**

**KUESIONER PENELITIAN**

**Judul : KLASER INDUSTRI MEBEL KLENDER**

**Peneliti : Estriastuti Nur Aisyah**

**NPM : 0706265384**

**Departemen Geografi, FMIPA Universitas Indonesia**

**Tujuan Penelitian:**

Untuk mengetahui pola keruangan klaster industri mebel yang berada di wilayah Klender

**DATA RESPONDEN**

Nama Responden :

Umur :

Daerah asal responden :

Tingkat Pendidikan : (1) Tidak tamat SD (2) Tamat SD (3) Tamat SLTP  
(4) Tamat SMA (5) PT

Nama Usaha :

Alamat Tempat Usaha:

No.Telp :

---

**BENTUK PERUSAHAAN**

1. Apa bentuk usaha anda ini ?

(1) CV (2) PT (3) Perusahaan (4) Perusahaan perorangan/milik keluarga

**PERMODALAN**

2. Berapakah nilai investasi perusahaan anda?

(1) kurang dari 200 juta rupiah (2) 200juta-1milyar rupiah (3) lebih dari 1milyar rupiah

3. Bagaimana cara mendirikan usaha anda ini ?

(1) Dengan modal sendiri (2) Modal pinjaman bank (3) Bantuan pemerintah/Koperasi

(4) Modal dari LSM (5) Modal pinjaman orangtua, keluarga atau teman

4. Bagaimanakah satu kepemilikan tempat usaha anda?

- (1) Milik sendiri      (2) Sewa      (3) Kongsi      (4) Percabangan

### PROSES PRODUKSI

5. Berapakah jumlah pekerja tidak tetap anda saat ini? ..... orang
6. Berapakah jumlah pekerja tetap anda saat ini? ..... orang
7. Apakah anda kesulitan mendapatkan tenaga kerja terlatih ? (1) Ya      (2) Tidak
8. Berasal darimanakah tenaga kerja **terlatih** anda? *(dapat berupa propinsi/kota/wilayah)*
9. Apakah anda kesulitan mendapatkan tenaga tidak kerja terlatih ? (1) Ya      (2) Tidak
10. Berasal darimanakah tenaga kerja **tidak terlatih** anda? *(dapat berupa propinsi,kota,wilayah)*

### Kebutuhan Bahan Baku per produksi/tahun

No.	Jenis Bahan Baku	Kebutuhan Bahan Baku		Asal Bahan Baku (pembelian dari propinsi/kota/wilayah/toko lain, sebutkan)
		Jumlah	Satuan	
1	Kayu Jati		M <sup>3</sup>	
2	Kayu Non Jati		M <sup>3</sup>	
3	Ply Wood		Lembar	
4				

### Kebutuhan Bahan Pendukung Produksi

No	Jenis Bahan Pendukung	Asal (pembelian dari propinsi/kota/wilayah/toko lain,sebutkan)
1	Engsel	
2	Pelitur	
3	Busa	
4	Kaca	
5		



## Kebutuhan Mesin/Peralatan

No	Jenis Mesin/Peralatan	Kepemilikan		Asal (pembelian dari propinsi/kota/wilayah/toko lain,sebutkan)
		Milik	Sewa	
1	Mesin Sircle			
2	Mesin Roter			
3	Mesin Bor			
4	Mesin Jahit			
5	Steples Tembak			
6	Compresor			
7	Spayer Gun			
8	Mesin Scroll			
9				

Untuk no. 11 dan 12 lingkari jawaban. pilihan jawaban dapat lebih dari 1

11. Apa saja produk perusahaan ini ?

- (1) Lemari    (3) Kursi    (5) Buffet  
 (2) Meja    (4) Sofa    (6) Kerajinan Kayu    (7) Tempat tidur

12. Model apa yang dibuat di bengkel anda ini ?

- (1) Modern/Polos    (2) Klasik, mis: Romawi,dll    (3) Ukir, mis : Jawa,dll

13. Apakah anda memiliki showroom sendiri ? (1)Ya    (2) Tidak

14. Kalau tidak, apakah anda berhubungan dengan showroom lain ? (1) Ya    (2)Tidak

15. Apakah anda memiliki bengkel kerja sendiri? (1)Ya    (2) Tidak

16. Kalau tidak, apakah anda berhubungan dengan bengkel kerja lain ? (1) Ya (2)Tidak

## PASCA PRODUKSI

17. Dimana lokasi toko tempat produk anda jual ?

18. Melalui apa saja promosi produk anda ?(lingkari jawaban, pilihan jawaban dapat lebih dari 1)

1. Agen/sales perusahaan tertentu    5. Publikasi Khusus  
 2. Acara acara tertentu    6. Rekanan bisnis

3. Pameran pameran

7. Internet

4. Perusahaan klien

8. Iklan cetak atau elektronik

Untuk nomor 22-27 pilihan jawabannya adalah :

(a) 0-20% (b) 21-40% (c) 41-60% (d) 61-80% (e) 81-100%

Berapa persen anda menjual produk anda ke :

19. Pembeli Perorangan .....

20. Perusahaan perkantoran .....

21. Pedagang eceran .....

22. Pedagang Besar ..... Dimana?.....

23. Perusahaan kayu pengolahan di daerah Klender yang biasa membeli produk setengah jadi..... Darimana ?.....

24. Eksport..... Kemana ?.....

25. Jika perusahaan anda menjangkau pasar eksport, apakah anda memiliki sertifikasi atau lainnya? sebutkan ...

### HUBUNGAN PERUSAHAAN DENGAN INSTANSI LAIN

26. Apakah perusahaan ini mendapat bantuan dari pemerintah ?

(1) Ya (2) Tidak

27. Jika Ya, apa saja bentuk bantuan tersebut ?

(1) Modal (2) Tempat (3) Pelatihan (4) Lainnya..sebutkan...

28. Apakah anda membuat kesepakatan dengan perusahaan lain dalam hal harga ?

(1) Ya (2) Tidak

29. Apakah anda memiliki kesepakatan perjanjian dengan perusahaan lain dalam hal pasokan input/bahan produksi lainnya?

(1) Ya (2) Tidak

30. Apakah anda merupakan anggota dari asosiasi usaha kayu setempat atau area lain spt : ASMINDO, COICINDO ? (1)Ya (2)tidak

31. Jika ya, sudah berapa lama anda bergabung ?.....

32. Apa keuntungan anda bergabung dengan asosiasi tersebut?.....

.....

33. Mengapa anda tidak bergabung dengan asosiasi yang ada?.....

.....

34. Apakah anda tergabung dengan koperasi usaha setempat ? (1) Ya (2) Tidak

35. Kalau ya, apa keuntungannya?.....

.....

36. Jika tidak, mengapa?.....

.....

37. Apakah anda pernah berhubungan dengan Suku dinas Deperindag ?.....

Mengenai hal apa?.....

38. Apakah bantuan yang diberikan pemerintah dalam usaha anda?(lingkari jawaban, pilihan jawaban dapat lebih dari 1)

- (1) Pusat Pelatihan Kerja
- (2) Teknologi
- (3) Pengembangan produk atau keuangan
- (4) Acara pameran
- (5) Lainnya.....

39. Apa sajakah kesulitan dalam usaha anda saat ini ? apakah terkait dengan :

- (1) Modal, jelaskan.....
- (2) Tenaga Kerja, jelaskan.....
- (3) Bahan baku, jelaskan.....
- (4) bahan pendukung, jelaskan.....
- (5) Lainnya.....

Saya Ucapkan Terimakasih atas kesedian saudara telah berpartisipasi dalam menjawab semua pertanyaan dalam kuesioner ini.....



**Lampiran 2**  
**Coding Data Tenaga Kerja Mebel Klender**

NO	Nama Perusahaan	Nilai Investasi			Jumlah dan Asal Pekerja			
		<200jt	200jt-1M	>1M	Tetap	Asal	Tdk tetap	Asal
1	SDR Furniture	ya			2	Jakarta timur		
2	Camila F.	ya			3	Jakarta	1	Klender
3	Sederhana F.	ya			2	Klender		
4	Morteza F.	ya			3	Klender		
5	Karisma F.	ya			2	Klender		
6	Hans Jaya F.		ya		4	Klender,Cirebon		
7	Mustika Indah Jaya		ya		2	Klender		
8	Maulana F. Jepara		ya		4	Jepara		
9	Karya Ayu F.			ya	2	Klender		
10	Aly F.		ya		10	Banten,Tegal		
11	Dua Enam	ya			8	Jakarta-condet		
12	Furnindo	ya			2	Serang,Klender		
13	Eka Jaya F.	ya			75	Jepara,Pacitan,Jatim,Tuban		
14	Ranjaya	ya			1	Klender	1	Klender
15	Surya Gemilang	ya			2	Jabar		
16	Indo Jati F.			ya	20	Jabar,Klender		
17	Warna Sari F		ya		6	Jepara,Jawa Tengah,Klender		
18	Rumpun Jati F.		ya		4	Cianjur,Klender		
19	Sam F.			ya	7	Jepara	1	Klender
20	Sarah F.		ya		10	Jawa Tengah		
21	Centrum F.			ya	25	Bandung,Subang,Klender		
22	Ita F.		ya		3	Jawa Barat		
23	Noeks Art Gallery		ya		4	Jawa Tengah Pati		

Lanjutan Lampiran 2

No	Nama Perusahaan	Nilai Investasi			Jumlah dan Asal Pekerja			
		<200jt	200jt-1M	>1M	Tetap	Asal	Tidak Tetap	Asal
24	Dini F.		ya		17	Jakarta,Tegal,Sumedang,Banten,Subang		
25	Sinar Terang F.		ya		10	Jateng,Klender		
26	Ritalis F.		ya		6	Jepara		
27	Modern Living	ya			10	Jawa Barat,Klender		
28	Mitra Utama F (pengrajin)	ya			9	Jawa Tengah		
29	Maulana F (pengrajin)	ya			8	Klender,Jateng		
30	Bintang F (pengrajin)	ya			12	Subang,Klaten,Wonogiri,Klender		
31	Jati Anom F (pengrajin)	ya			8	Jakarta,Sukabumi,Karawang	3	Klender
32	Dedy F. (pengrajin)	ya			4	Jakarta,Tegal	1	Klender,Tuban
33	Hamka (pengrajin)	ya			5	Jakarta,Klender		
34	Hana F.		ya		4	Jabar,JKT, jateng		
35	Klender Makmur (pengrajin)		ya		4	Klender	2	Betawi,Sukabumi
36	Meubel Jati Kaum		ya		6	Sumedang		
37	None F.		ya		9	Tuban,Ciamis		
38	Rasya F. (pengrajin)	ya			3	Jakarta,Jepara,Jateng		
39	Kiki F. (pengrajin)	ya			5	Klender	1	Jepara
40	Rossi F.		ya		4	Jawa Tengah,Jepara	3	Klender
41	Abadi F. (pengrajin)	ya			3	Jateng,Jepara	4	Klender,Jateng
42	Pahlawan F		ya		5	Klender		
43	Yuni Jaya F		ya		2	Klender		
44	Uut F.			ya	5	Jateng,Jabar	2	Klender

Lanjutan Lampiran 2

No	Nama Perusahaan	Nilai Investasi			Jumlah dan Asal Pekerja			
		<200jt	200jt-1M	>1M	Tetap	Asal	Tidak Tetap	Asal
45	Umar F (pengrajin)		ya		7	Tegal,Bogor	1	Klender
46	HN. F		ya		5	JeparaJabar		
47	Ibir F.		ya		3	Klender,Jabar		
48	Palem F.		ya		4	Klender,Jatim		
49	Ikhbar F		ya		4	Jepara,Jatim		
50	AA Jaya F.			ya	7	Jepara,Solo,Bojonegoro		
51	Al Makmur Jaya F			ya	7	Jepara,Tegal,Cimahi		
51	Darus Surur F	ya			5	Jepara,Jateng		
52	Asri F.		ya		4	Jepara, Jateng		
53	Edo F (pengrajin)	ya			8	Klender,Jateng		
54	Fadli F (pengrajin)	ya			6	Tegal,Jogja		
55	Forest F			ya	6	Boyolali,Jawa Barat		
56	Ghifaris F		ya		5	Klender,Jepara		
57	Kiki Rizkiah F		ya		5	Klender,Tegal		
58	Kinandang Putra F			ya	7	Jepara,Boyolali,Purwokerto		
59	Lia F (pengrajin)		ya		6	Jepara,Klendr,Jakarta		
60	Lima F (pengrajin)	ya			6	Klender, Jakarta		
61	Afifa F	ya			9	Jawa Barat		
62	Reza F (pengrajin)	ya			7	Madiun,Klender		
63	Say Mandiri		ya		6	Klender		
64	Pribumi F		ya		6	Bogor,Sukabumi	1	Klender
65	Tiara F (Pengrajin)	ya			7	Klender,Jakarta	1	Klender
66	Putra Tunggal		ya		6	Jepara,Madiun	1	Klender
67	Zahra F.			ya	8	Jateng,Jabar	1	Klender
68	Nazmi F			ya	7	Jabar		

Lanjutan Lampiran 2

No	Nama Perusahaan	Nilai Investasi			Jumlah dan Asal Pekerja			
		<200jt	200jt-1M	>1M	Tetap	Asal	Tidak Tetap	Asal
69	Media F.		ya		6	Tegal,Bojonegoro,Jepara		
70	Puspa Gallery (pengrajin)	ya			7	Klender	2	Klender
71	Maju Jaya F.		ya		5	Klender		
72	Maman F (pengrajin)	ya			8	Klender,Ciawi,Bumiayu		
73	Missisifi F		ya		9	Jabar,Jateng		
74	Abfa F		ya		6	Malang,Kebumen		
75	Rezha Utama F (pengrajin)		ya		8	Bojong,Bogor		
76	Nabilah F (pengrajin)		ya		6	Jateng		
77	Rahmat F		ya		10	Bojonegoro,Jateng		
78	Sinar Jati F		ya		4	Jateng		
79	Mirza F (pengrajin)		ya		8	Jabar		
80	Yordan F			ya	8	Jateng		
81	Abdullah F			ya	7	Jakarta		
82	Pelangi Indah F			ya	8	Jepara,Tegal,Pekalongan		
83	Bpk.Jaelani (pengrajin)			ya	12	Karawang,Jabar		
84	Hurip F (tdk KIKM)		ya		5	Jateng		
85	sembilan F (tdk KIKM)		ya		6	Jateng		
86	Linda Jaya F (setengah jadi)		ya		4	Semarang		
87	Sulung Jaya F			ya	5	Jatim		

**Lanjutan Lampiran 2**

No	Nama Perusahaan	Nilai Investasi			Jumlah dan Asal Pekerja			
		<200jt	200jt-1M	>1M	Tetap	Asal	Tidak Tetap	Asal
88	Nurul Jaya F			ya	6	Jatim		
89	Suka Hati F			ya	5	Jatim		
90	Singaparna F			ya	8	Jabar,Jatim,Jabar,Jepara		
91	Singgang Jati (bekasi)			ya	8	Jepara, Jateng		
92	Citra F			ya	7	Jatim,Bogor		
93	Dwi Tunggal			ya	7	Depok		
94	Mustika F			ya	6	Jabar		
95	Mitra Karya			ya	6	Jatim		
96	Rimbun Jaya			ya	7	Tegal		
97	Estetika F			ya	5	Klender		
98	Andi Seni			ya	7	Bojonegoro,Jateng		
99	Karya Sejati			ya	8	Singaparna		
100	Aneka Antik			ya	5	Jepara		
101	Fadillah F			ya	9	Jatim		
102	Dinar Rahman			ya	7	Pati,Klender		
103	Wahyu Jaya F			ya	7	Jawa Barat,jateng		
104	Mustika Jati Bengkel			ya		Tegal,Jepara,Jateng		



### Lampiran 3

#### Coding Data Bahan Baku Industri Mebel Klender

NO	Nama Perusahaan	Asal Bahan Baku	Asal bahan Pendukung	Asal mesin	Kepemilikan	
					Showroom	Bengkel
1	SDR Furniture	Klender	Abadi	Klender	sendiri	sendiri
2	Camila F.	Klender	Abadi	Klender	sendiri	sendiri
3	Sederhana F.	Klender	Abadi	Klender	sendiri	sendiri
4	Morteza F.	Klender	Abadi	Klender	sendiri	sendiri
5	Karisma F.	Klender	Abadi	Klender	sendiri	sendiri
6	Hans Jaya F.	klender,Jepara,Jakarta	Abadi	Klender	sendiri	Tdk Punya
7	Mustika Indah Jaya	Jepara	abadi	Klender	sendiri	sendiri
8	Maulana F. Jepara	Jepara	Abadi	Klender	sendiri	sendiri
9	Karya Ayu F.	Klender	Abadi	Klender	sendiri	sendiri
10	Aly F.	Jepara,Klender	Abadi	Kenari	sendiri	sendiri
11	Dua Enam	Jepara,Klender	Abadi	Kenari	sendiri	sendiri
12	Furnindo	Jepara	Fajar	Fajar	Tdk Punya	sewa
13	Eka Jaya F.	Klender	Abadi	Kenari	sendiri	sendiri
14	Ranjaya	Klender	Bintang Terang	Bintang Terang	sendiri	sendiri
15	Surya Gemilang	Klender	Bintang Terang	Bintang Terang	sewa	sewa
16	Indo Jati F.	Klender	Bintang Terang	Bintang Terang	sendiri	sendiri
17	Warna Sari F	Jepara	Klender	Klender	sendiri	sendiri
18	Rumpun Jati F.	Klender	Abadi	Klender	KIKM	sendiri
19	Sam F.	Jepara	Sinar Barokah	Sinar Barokah	sendiri	sendiri dibelakang
20	Sarah F.	Jepara	Abadi	abadi	sendiri	sendiri
21	Centrum F.	klender,jepara	Abadi	Kenari	sendiri	sendiri
22	Ita F.	Klender	Klender Jaya	Klender Jaya	sendiri	sendiri
23	Noeks Art Gallery	Jakarta	Abadi	Abadi	sendiri	send
24	Dini F.	Klender	Abadi	Abadi	sewa	sendiri
25	Sinar Terang F.	Banten	Abadi	Kenari	sendiri	sendiri
26	Ritalis F.	Klender	Rajawali	Kenari	sewa	sendiri
27	Modern Living	Klender	Abadi	Abadi	Tdk Punya	sewa
28	Mitra Utama F (P)	Klender	Indo Jati	Indo Jati	Tdk Punya	sewa

Lanjutan Lampiran 3

No	Nama Perusahaan	Asal Bahan Baku	Asal bahan Pendukung	Asal mesin	Kepemilikan	
					Showroom	Bengkel
29	Maulana F (pengrajin)	Klender	Abadi	Abadi	Tdk Punya	sendiri
30	Bintang F (pengrajin)	madura,Klender	Klender Jaya	Klender Jaya	Tdk Punya	sendiri
31	Jati Anom F (pengrajin)	Jakarta,Jateng,Klender	Abadi	Abadi	Tdk Punya	sendiri
32	Dedy F. (pengrajin)	Jatim,Lampung,Klender	Abadi	Abadi	Tdk Punya	sewa
33	Hamka (pengrajin)	Klender	Abadi	Abadi	Tdk Punya	sewa
34	Hana F.	Klender	Indo JAti	Indo Jati	sendiri	sendiri
35	Klender Makmur (pengrajin)	Klender	Klender Jaya	Klender JAYa	sendiri	sendiri
36	Meubel Jati Kaum	Klender	Bintang HPL	Bintang HPL	sendiri	sendiri
37	None F.	Klender,Jepara	Rajawali	Rajawali	sendiri	sendiri
38	Rasya F. (pengrajin)	Klender,Jepara	Rajawali	Abadi	Tdk Punya	sendiri
39	Kiki F. (pengrajin)	Jepara,Klender	Rajawali	Rajawali	Tdk Punya	sendiri
40	Rossi F.	Jepara	Tk.999	Tk.999	sendiri	sendiri
41	Abadi F. (pengrajin)	Jepara	Abadi	Abadi	Tdk Punya	sendiri
42	Pahlawan F	Jepara(finishing)	Abadi	Abadi	sendiri	sendiri
43	Yuni Jaya F	Klender	Tk.Rukun	Tk.Rukun	sendiri	sendiri
44	Uut F.	Klender	Rajawali	Rajawali	sendiri	sendiri
45	Umar F (pengrajin)	Jepara,Klender	Rajawali	Rajawali	Tdck Punya	sewa
46	HN. F	Klender,Jepara	Rajawali	Rajawali	sendiri	sendiri
47	Ibir F.	Klender	Klender Jaya	Klender jaya	sendiri	sendiri
48	Palem F.	Klender	Klender Jaya	Klender Jaya	sendiri	sendiri
49	Ikhbar F	Klender	Klender Jaya	Kenari	sendiri	sendiri
50	AA Jaya F.	Klender,Jepara	Tk.999	Tk.999	sendiri	sendiri
51	Al Makmur Jaya F	Klender	Tk.999	Tk.999	sendiri	sendiri
51	Darus Surur F	Klender	Abadi	Abadi	Tdk Punya	sendiri
52	Asri F.	Klender	Abadi	abadi	sendiri	sendiri
53	Edo F (pengrajin)	Klneder	Abadi	Abadi	Tdk Punya	sendiri
54	Fadli F (pengrajin)	Klender	Klender Jaya	Klender Jaya	sendiri	sendiri
55	Forest F	Klender	Tk 999	Tk.999	sendiri	sendiri
56	Ghifaris F	Klender	Abadi	Abadi	sendiri	sendiri

Lanjutan Lampiran 3

No	Nama Perusahaan	Asal Bahan Baku	Asal bahan Pendukung	Asal mesin	Kepemilikan	
					Showroom	Bengkel
57	Kiki Rizkiah F	Klender	Abadi	Abadi	sendiri	sendiri
58	Kinandang Putra F	Klender,Jebara	Rajawali	Rajawali	sendiri	sendiri
59	Lia F (pengrajin)	Klender	Rajawali	Rajawali	Tdk Punya	sendiri
60	Lima F (pengrajin)	Klender	Abadi	Abadi	Tdk Punya	sendiri
61	Afifa F	Klender	Rajawali	Rajawali	Tdk Punya	sendiri
62	Reza F (pengrajin)	Klender	Abadi	Abadi	Tdk Punya	sendiri
63	Say Mandiri	Klender	Abadi	ABAdi	sendiri	sendiri
64	Pribumi F	Klender	Abadi	Abadi	sendiri	sendiri
65	Tiara F (Pengrajin)	Klender	Rajawali	Rajawali	Tdk Punya	sendiri
66	Putra Tunggal	Jebara	Abadi	Abadi	Tdk Punya	sendiri
67	Zahra F.	Jebara	Klender Jaya	Klender Jaya	sendiri	sendiri
68	Nazmi F	Jebara,Klender	Abadi	Abadi	sendiri	sendiri
69	Media F.	Jebara,Klender	Klender Jaya	Klender Jaya	sendiri	sendiri
70	Puspa Gallery (pengrajin)	Jebara	HPL	HPL	Tdk Punya	sendiri
71	Maju Jaya F.	Klender	Abadi	Abadi	sendiri	sendiri
72	Maman F (pengrajin)	Klender	Abadi	Abadi	Tdk Punya	sendiri
73	Missisifi F	Klender	HPL	HPL	sendiri	sendiri
74	Abfa F	Klender	HPL	HPL	sendiri	sendiri
75	Rezha Utama (pengrajin)	Klender	Klender Jaya	Abadi	Tdk Punya	sendiri
76	Nabilah F (pengrajin)	Klender	Abadi	abadi	Tdk Punya	sendiri
77	Rahmat F	Klender	Abadi	Abadi	sendiri	sendiri
78	Sinar Jati F	Jebara	Abadi	abadi	sendiri	sendiri
79	Mirza F (pengrajin)	Jebara,Klender	HPL	HPL	Tdk Punya	sendiri
80	Yordan F	Jebara,Klender	Klender Jaya	Klender Jaya	sendiri	sendiri
81	Abdullah F	Klender	Abadi	Abadi	sendiri	sendiri
82	Pelangi Indah F	Klender	Bintang Terang	Bintang Terang	sendiri	sendiri
83	Bpk.Jaelani (pengrajin)	Jebara,Klender	Abadi	Abadi	Tdk Punya	sendiri
84	Hurip F (tdk KIKM)	Jebara	Bintang Terang	Bintang Terang	sendiri	sendiri
85	sembilan F (tdk KIKM)	Klender	Klender Jaya	Klender Jaya	sendiri	sendiri
86	Linda Jaya F (stgh jd)	Klender	Klender	Klender	sendiri	sendiri

Lanjutan Lampiran 3

No	Nama Perusahaan	Asal Bahan Baku	Asal bahan Pendukung	Asal mesin	Kepemilikan	
					Showroom	Bengkel
87	Sulung Jaya F	Klender	Abadi	Abadi	sendiri	sendiri
88	Nurul Jaya F	Klender	Abadi	Kenari	sendiri	sendiri
89	Suka Hati F	Klender	Abadi	Kenari	sendiri	sendiri
90	Singaparna F	Klender	Abadi	Abadi	sendiri	sendiri
91	Singgang Jati (bekasi)	Klender	Abadi	Abadi	sendiri	sendiri
92	Citra F	Jepara	Abadi	Abadi	sendiri	sendiri
93	Dwi Tunggal	Jepara	HPL	Abadi	sendiri	sendiri
94	Mustika F	Klender	HPL	Abadi	sendiri	sendiri
95	Mitra Karya	Klender	Toko 999	Abadi	sendiri	sendiri
96	Rimbun Jaya	Klender	Toko 999	Abadi	sendiri	sendiri
97	Estetika F	Klender	Toko 999	Abadi	sendiri	sendiri
98	Andi Seni	Klender	Rajawali	Abadi	sendiri	sendiri
99	Karya Sejati	Klender	Rajawali	Abadi	sendiri	sendiri
100	Aneka Antik	Klender	Abadi	Abadi	sendiri	sendiri
101	Fadillah F	Klender	Abadi	Abadi	sendiri	sendiri
102	Dinar Rahman	Klender	Abadi	Abadi	sendiri	sendiri
103	Wahyu Jaya F	Klender	Abadi	Abadi	sendiri	sendiri
104	Mustika Jati Bengkel	Jepara	Abadi	Abadi	sendiri	sendiri



#### Lampiran 4

#### Jenis, Kapasitas dan Nilai Produksi Perusahaan Mebel KIKM Per Tahun

No	jenis Produksi	Kapasitas Produksi		Nilai Produksi (Rp. 000)
		Jumlah	Satuan	
1	Set Kamar Tidur	6750	Set	Rp 5.000
2	Lemari Pajangan	40500	Buah	Rp 1.500
3	Kitchen Set	20250	Set	Rp 5.000
4	Sofa / Kursi Tamu	20250	Set	Rp 2.000
5	Meja/ Kursi Makan	20250	Set	RP 1.800
6	Meja Kantor	1350	Buah	Rp 1.100
7	Meja/Kursi Sekolah	81000	Set	Rp 600
8	Lemari Buku	1350	Buah	Rp 1.500
9	Special Order Furniture	3375	Buah	Rp 5000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp 23.500</b>

## Lampiran 5

## Penjualan Per Tahun KIKM

<b>No</b>	<b>jenis Produksi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Satuan</b>	<b>Harga Satuan (Rp. 000)</b>	<b>Nilai Penjualan (Rp. 000)</b>	<b>Tujuan Pemasaran</b>
1	Set Kamar Tidur	6750	Set	RP 6.500	Rp 43.875.000	Dalam Negeri
2	Lemari Pajangan	40500	Buah	Rp 1.950	Rp 78.975.000	Dalam Negeri
3	Kitchen Set	20250	Set	Rp 6.500	Rp 131.625.000	Dalam Negeri
4	Sofa / Kursi Tamu	20250	Set	Rp 2.600	Rp 52.650.000	Dalam Negeri
5	Meja/ Kursi Makan	20250	Set	Rp 2.340	Rp 47.385.000	Dalam Negeri
6	Meja Kantor	1350	Buah	Rp 1.430	Rp 1.930.500	Dalam Negeri
7	Meja/Kursi Sekolah	81000	Set	Rp 780	Rp 63.180.000	Dalam Negeri
8	Lemari Buku	1350	Buah	Rp 1.950	Rp 2.632.500	Dalam Negeri
9	Special Order Furniture	3375	Buah	Rp 6.500	Rp 21.937.500	Dalam Negeri
<b>Jumlah</b>				<b>Rp 30.550</b>	<b>Rp 444.190.500</b>	

Lampiran 6

DAFTAR PELATIHAN KIKM TAHUN 2008 SAMPAI 2010

NO	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	KERJA SAMA DENGAN	TEMPAT
1	24 JUNI 2008	SEMINAR	PT. KAWAN LAMA	DIGEDUNG PT KAWAN LAMA
2	15 - 17 OKT 2008	PELATIHAN PENINGKATAN PEMANFAATAN LIMBAH KAYU	DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERAGANGAN DKI JAKARTA TIMUR	DI CILOTO PUNCAK
3	25 - 28 OKT 2008	PELATIHAN EXPO IMPOR PENINGKATAN DESIGN DAN MUTU PRODUK IMPORT	SUDIN KOPERASI UMKM DAN PERDAGANGAN	GEDUNG LPMJ
4	3 Nov 2008	PROGRAM BIMTEK PENDAMPINGAN	PT. ANDIKA CIPTA KREASI	DI GEDUNG PPIKM
5	10 JULI 2009	PELATIHAN FINISHING WATER BASE / FINISHING POLITUR MENGGUNAKAN AIR	PT. PROPAN RAYA I.C.C.	DI GEDUNG PPIKM
6	17-19 AGUST 09	FESTIVAL KLNDER	SUDIN - SUDIN KOTA ADMINITSRASI JAKARTA & KIKM	DI GEDUNG PPIKM
7	15 OKT 09	TEMU MASYARAKAT DENGAN ANGGOTA DEWAN	ANGGOTA DPRD DKI JAKARTA	DI GEDUNG PPIKM
8	24-26 NOV 2009	BIMBINGAN TEKNIS PERKAYUAN	BALAI DIKLAT KOPERASI, USAHA MIKRO KECIL & MENENGAH & PERDAGANGAN	HOTEL MAHARANI
9	15-17 DES 2009	STUDY BANDING BIMBINGAN TEKNIS PERKAYUAN	BALAI DIKLAT KOPERASI, USAHA MIKRO KECIL & MENENGAH & PERDAGANGAN	BALI
10	22 MARET 2010	PELATIHAN AKUNTANSI DAN MANAJEMEN KEUANGAN UNTUK UMKM	UNIVERSITAS BOROBUDUR	DI GEDUNG PPIKM
11	13 JANUARI 10	KUNJUNGAN SILATURAHMI DARI KAMAR DAGANG INDUSTRI KOTA JAKARTA TIMUR	KADIN JAKARTA TIMUR & KIKM	DI GEDUNG PPIKM
12	9/3/2010	KUNJUNGAN PERSIT KARTIKA CANDRA KIRANA	IBU-IBU PERSIT	DI GEDUNG PPIKM
13	8-Apr-10	BIMBINGAN TEKNIS PELATIHAN FURNITURE BAGI IKM JAKARTA	DINAS PERINDUSTRIAN DAN ENERGI PROVINSI DKI JAKARTA	DI GEDUNG PPIKM

### Lanjutan Lampiran 6

NO	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	KERJA SAMA DENGAN	TEMPAT
14	15-Apr-10	KEGIATAN FASILITASI PERMODALAN BAGI KOPERASI	SUKU DINAS KOPERASI USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH DAN PERDAGANGAN	DI GEDUNG PEWAYANGAN TAMAN MINI
15	27 - 30 APRIL 10	PELATIHAN DESIGN FURNITURE UNTUK PELAKU USAHA INDUSTRI	DINAS PERINDUSTRIAN DAN ENERGI DAN DESIGN INTEROR INDONESIA (HDII)	DI GEDUNG PPIKM
16	28-Apr-10	PELATIHAN DASAR PAJAK	LAPENKOP	DI UNIVERSITAS INDONESIA SALEMBA
17	26 MEI 2010	PENINGKATAN KETERAMPILAN DI BIDANG EKSPOR DAN PENYUSUTAN KELAYAKAN PEMBIAYAAN BAGI UMKM	KEMTRIAN KOPERASI DAN USAHA KECIL DAN MENENGAH REPUBLIK INDONESIA	DI GEDUNG PPIKM
18	27 MEI 10	KEDATANGAN TAMU DARI GHUANGZGOU ECONOMIC DAN BUSINESS WEEK DARI CINA	WALIKOTA JAKARTA TIMUR & KADIN JAKTIM	DI GEDUNG PPIKM
19	2 AGUST 10	UNDANGAN WORKSHOOP TENAGA AHLI STANDARISASI DAN EDITOR PERUMUSAN SNI	BADAN STANDARISASI NASIONAL	DI DEPARTEMEN PERINDUSTRIAN
20	3 - 6 AGUST 10	STUDY BANDING KE BALI	DINAS PARIWISATA KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR	BALI
21	10 Desember 2010	BIMBINGAN TEKNIS PEMANFAATAN LIMBAH KAYU	SUDIN PERINDUSTRIAN DAN ENERGI KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR	GEDUNG PPIKM
22	19 Desember 2010	BIMBINGAN TEKNIS & KUALITAS PRODUK KAYU	DEKRANASDA	GEDUNG PPIKM

## Lampiran 7

### DAFTAR ANGGOTA KOPERASI INDUSTRI KAYU DAN MEBEL (KIKM)

#### DKI JAKARTA TAHUN 2006- 2011

NO	NAMA		ALAMAT	TELEPON	JENIS PRODUKSI
	PEMILIK	PERUSAHAAN			
1	ANDANG SURYONO	JATI ANOM FURNITURE	JL. Raya Bekasi Km 17 Gg. R. Jajang RT 004/03 Kel Jatinegara Jakarta Timur 13930	(021) 98206302	PERUMAHAN,PERHOTELAN , PERKANTORAN, POLOSAN
2	IR. ADE FIRMAN	VIDE FURNITURE	Taman Malaka II Blok B-8 No. 7 Kavling DKI Duren Sawit Jakarta Timur	0818.488.670	PERUMAHAN,PERHOTELAN , PERKANTORAN, POLOSAN
3	DRS. ABDUL ROSYID	MISISIFI FURNITURE	Jl. Pulo Sidik KIP Pulo Kambing RT 001/03 Kel.Jatinegara Jakarta Timur 13930	0585.1364.9960	PERUMAHAN,PERHOTELAN , PERKANTORAN, POLOSAN
4	NANI SITI NURMANILAH	FOREST FURNITURE	Jl. Pahlawan Revolusi (Depan Prima Gama) Pondok Bambu Jakarta Timur	(021) 461 3611	PERUMAHAN,PERHOTELAN , PERKANTORAN, POLOSAN
5	H. SALIM EVAN SE	DUTA JAVA FURNITURE	Jl. Raya Bekasi Km 18 Kel. Jatinegara Kaum Jakarta Timur 13250	0813.1515.6089	PERUMAHAN,PERHOTELAN , PERKANTORAN, POLOSAN
6	H. MOH. YUSUF	MIRZA FURNITURE	Jl. Tanah Koja II RT 003/02 No. 15 Kel. Jatinegara Kaum Jakarta Timur 13250	0818.933.370 (021) 92955095	PERUMAHAN,PERHOTELAN , PERKANTORAN, POLOSAN
7	H. ABDUL ROHMAN	OMAN FURNITURE	JL. Pahlawan Revolusi No.5-7 Pondok Bambu Jakarta Timur	(021) 8626279 (021) 86603351	PERUMAHAN,PERHOTELAN , PERKANTORAN, POLOSAN
8	H. MAHFUZI, SE	INDO JATI FURNITURE	Jl. Pahlawan Revolusi No.2 Klender Jakarta Timur	0811.837409 (021) 8621555	PERUMAHAN,PERHOTELAN , PERKANTORAN, POLOSAN
9	H. RONY RONALDIL	ASIA JAYA FURNITURE	Jl. Raya Bekasi Timur 83 Klender Jakarta Timur 13250	0812.923.9641 (021) 4897171	PERUMAHAN,PERHOTELAN , PERKANTORAN, POLOSAN
10	A. KOSASIH	RUMPUN JATI F.	Jl. Raya Bekasi Timur Km 17 Gg.RH. Ismail RT 012/03 No. 27Jakarta Timur 13930	0813.1823.2489 (021).4439.4641	PERUMAHAN,PERHOTELAN , PERKANTORAN, POLOSAN
11	MAMAN	MAMAN FURNITURE	Jl. Pahlawan Revolusi No. 9 Pondok Bambu Jakarta Timur	0818.832.170 (021) 70941309	PERUMAHAN,PERHOTELAN , SPESIALIS SOFA BUNGKUS
12	RENDI R. L.	ASIA JAYA MEUBEL	Jl. Raya Beksi Timur No. 83 Kelender Jaktim	0812.923.9641 (021) 4897171	PERUMAHAN,PERHOTELAN , PERKANTORAN, POLOSAN
13	H. SOFYAN ISKANDAR	ROSSA FURNITURE	Jl. Jakarta Industrial Estate Pulo Gadung Blok.O No. 31	0813.1457.5365 (021) 98112295	PERUMAHAN,PERHOTELAN , PERKANTORAN, POLOSAN
14	LOVENIA SUKMAWATI	AISHA FURNITURE	Jl. Buaran II No.16 RT 003/013	(021) 86613011 (021) 70488051	PERUMAHAN, ERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
15	ANDI FAUZI	DINI FURNITURE	Jl. Raya Bekasi Km.17 Kp. Tanah Koja RT 012/2 No.52 Kel Jatinegara kaum 13250	0856.1805438 (021) 46832657	PERUMAHAN,PERHOTELAN , PERKANTORAN, POLOSAN
16	H. A. KANA FIRDAUS	AL-MA'MUR JAYA F.	Jl. Raya Bekasi Km.17 Gg.RH.Ismail No.40 RT 008/03 Kel. Jatinegara 13930	0812.823.8349	PERUMAHAN,PERHOTELAN , PERKANTORAN, POLOSAN

## Lanjutan Lampiran 7

No	NAMA		ALAMAT	TELEPON	JENIS PRODUKSI
	PEMILIK	PERUSAHAAN			
17	BONDAN SURYONO	JATI AKBAR FURNITURE	Jl. Raya Bekasi Km.17 Gg.R.Jajang RT 004/03 Kel. Jatinegara Jakarta Timur 13930	21.68543039	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
18	HIDAYATULLAH	GHIFARIS JAYA F.	Jl. Pahlawan Revolusi No.4 B Pondok Bambu Jakarta Timur	(021) 70380168 (021) 86600922	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
19	HJ. TASMANI	SARAH FURNITURE	Jl. Pahlawan Revolusi No.12 B Klender Jakarta Timur	0811.967.3929 (021) 8617859	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, UKIRAN
20	SLAMET MAJAPAHIT	MEUBEL MAJAPAHIT	Jl. Raya Bakasi Km.18 Kel. Jatinegara 13930 Jakarta Timur	0812.814.9953 (021) 99822757	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
21	BUDI IMAM UTAMA	KARYA SEMBADA F.	Jl. Swadaya VII Rt 008/01 No. 12 Duren Sawit Jakarta Timur	0818.986.113 (021) 93023311	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
22	ABD. ROZAK	MEDIA FURNITURE	Jl. Pahlawan Revolusi No.9 Klender - Jakarta Timur	0815.8889.170	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
23	M. SOLEH	PUTRA TUNGGAL F.	Jl. Raya Bekasi Timur Km.17 Gg.Rh. Ismail Kav. Blok O RT 009/03 No.36 Jaktim 13930	0821 1147 5557	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
24	AMIRULLAH, S.Ag	KIKI RIZKIAH F.	Jl. Pahlawan Revolusi (Depan Prima Gama) Pondok Bambu Jakarta Timur	0815. 9525.141	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
25	AHMAD SALABI	PAHLAWAN FURNITURE	Jl. Pahlawan Revolusi No.11 Klender Jakarta Timur	( 021 ) 8616432 (021) 70559500	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
26	H. SAYUTI	SINAR TERANG F.	Jl. I Gusti Ngurah Rai No.14 RT 001/16 Kp.Bulak Klender Jakarta Timur	0815.1116.2434 (021) 8605708	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
27	H. M. RIDHO RAIS,SH.	RF ABADI FURNITURE	Jl. Arus Jati Rt 011/05 No. 18 Kel. Jatinegara Kaum Jaktim 13250	0813.1641.8138 (021) 70318874	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
28	H. ADNAN	ESTETIKA FURNITURE	Jl. Raya Bekasi Km.17 Komp. PT. Satya Niaga RT 005/03 Kel. Jatinegara 13930 Jakarta Timur	(021) 4605354	PERKANTORAN, POLOSAN PERUMAHAN, PASARAN JATI
29	PHIPI	AFFAN FURNITURE	Jl. Bambu Apus V RT 015/06 No. 47 Pondok Bambu Jakarta Timur 13430	0813.8555.8910 (021) 68424342	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN,SOFA BUNGKUS
30	IDA FARIDA	HENDRA FURNITURE	Jl. PLN Kp. Baru Klender Rt 13 Rw 01 No.20	(021).9627.7703	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
31	NURDIN	ADI GUNA FURNITURE	Jl. Raya Bekasi Km.17 Komp. PT. Satya Niaga RT 005/03 Kel. Jatinegara 13930 Jakarta Timur	(021) 4601440	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
32	SANDY SANI	CENTRUM FURNITURE	Jl. Kapitan No.24 No.2 Klender Jakarta Timur	0812.9467.318 (021) 8621555	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
33	HJ. NURULIA R. SE	OMAN FURNITURE	Jl. Pahlawan Revolusi No.07 Pondok Bambu Jakarta Timur 13470	(021) 86603351 (021) 8626279	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
34	AGUS SALIM	HANAN FURNITURE	Jl. Tanah Koja III / 66. Arus Jati Kel. Jatinegara Kaum Jakarta Timur 13250	(021) 32131715	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN

## Lanjutan Lampiran 7

NO	NAMA		ALAMAT	TELEPON	JENIS PRODUKSI
	PEMILIK	PERUSAHAAN			
35	A. FARUOQ	SALSABILLA FURNITURE	Jl. Raya Bakasi Km.17 No. 45 Kel. Jatinegara Jakarta Timur 13930	0815.1398.8837 (021) 70345078	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
36	WAHYUDI	WAHYU JAYA F.	Jl. Pahlawan Revolusi Gg. Gotong Royong Rt 02/Rw 02 No. 44 B	(021) 86603635 0858.8255.9297	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
37	H. ABU BAKAR	REZA FURNITURE	Jl. Gotong Royong Rt. 15 / 02 Pd. Bambu Jakarta Timur	0852.1428.8373 (021) 92126793	PERUMAHAN, PERHOTELAN ANEKA KWALITAS
38	SOFYAN HADI	LAQIS	Jl. Kp. Pulo Kambing RT 010/03 Kel.Jatinegara Jakarta Timur 13930	(021) 92382950	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
39	HJ. HARIROH	HN. FURNITURE	JL.Pahlawan Revolusi No.21 Klender Jaktim	0812.8101.5319 021.90639434	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
40	MAT JAIL	HAZAMI FURNITURE	Jl. Amal III Rt.03/01 No. 35 Jktim 13430	(021) 3240.5806	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
41	FIRDAUS	HAMKA FURNITURE	Jl. Gotong Royong Rt 07/02 Pondok Bambu	0815.181.2002 (021) 93351627	PERUMAHAN, ERHOTELAN, SPECIALIS SOFA BUNGKUS
42	ARSAL RUSLI	PUSPA GALLERY	JL. Raya Beksai Km 7 Gg RH. Ismail NO.15 Kel. Jatinegara Jakarta Timur 13930	0813.1955.3435	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
43	M. SOHIB	AFIFA FURNITURE	Jl. Raya Pahlawan Revolusi Gg. Gotong Royong RT 002/02 No.50 Pondok Bambu	0815.1402.0499 (021) 86603629	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
44	HASANUDIN	HANA FURNITURE	JL. Gotong Royong No.29 RT 001/02 Pondok Bambu Jakarta Timur	0815.1421.1949 (021) 9743.9424	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
45	WHISNU A. MAULANA	WINNER FURNITURE	Jl. Raya Bekasi Timur Km 17 Gg.RH. Ismail RT 007/03 No.52 Kel. Jatinegara Jak Tim 13930	0856.9762.5826 (021) 4613611	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
46	FAQIH FURNITURE	KOMALA DEWI	Jl. Gotong Royong Rt 01 / 02 No. 37 Pondok Bambu	( 021) 96805889	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
47	H. SHOFI AFIFI	ZAHRA FURNITURE	Jl. Raya Bakasi Km.17 No.52 Kp, Baru Ilir Rt 11 Rw 02 Kel. Jatinegara Jakarta Timur 13930	0819 0583 6767 (021) 4605312	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
48	H.M. RAIS	AA JAYA FURNITURE	Jl. Kp.Baru Klender Gg. Lele RT 011/01 No.45 Kel. Jatinegara Jakarta Timur 13930	021.3382.6063 021.9877.4359	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
49	MAHFUDZ	SAFIRA FURNITURE	Jl. Masjid Al-Husna Tanah 80 No. 2 RT 004/09 Klender Duren Sawit Jakarta Timur	0856.9165.3671	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
50	H. CHAERUL SALEH	FARABI FURNITURE	Jl. Raya Bakasi Km.17 No.28, Kel. Jatinegara Jakarta Timur 13930	0817.0803. 517	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
51	R. SURYADINATA	ITA FURNITURE	Jl. Raya Bekasi Km.17 Gg.R.Jajang RT 004/03 Kel. Jatinegara Jakarta timur 13930	( 021 ) 4605801	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
52	H. HADI SUMARTO	RUKUN 59 FURNITURE	Jl. Kp. Pulo Kambing RT 004/02 Kel.Jatinegara Jakarta Timur 13930	(021) 9203188	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN

## Lanjutan Lampiran 7

NO	NAMA		ALAMAT	TELEPON	JENIS PRODUKSI
	PEMILIK	PERUSAHAAN			
53	HJ.LILIS SUMIATI	RITALIS FURNITURE	Kp. Tanah Koja RT 013/02 KEL. Jatinegara Kaum Jakarta Timur 13250	0856.1762.262 (021) 4720064	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
54	H. HASAN BASRI	GRIYA INDAH F.	Jl. Pahlawan Revolusi No.10 Klender	08121059200 (021) 98650308	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
55	SUKAHAR	HARDIKA FURNITURE	Jl. Swadaya VII RT 008/01 No.1 B Duren Sawit Jakarta Timur	0813.8388.8371 (021) 8606008	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
56	AGUNG YUDHANTARA	PUTRA PANCA KREASI	Jl. Pahlawan Revolusi No.1 Tanah 80 Klender Jakarta Timur	0818.720.449	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
57	SURAJUDIN	LIA FURNITURE	Jl. Raya Bekasi Km 17 Kp. Lio RT 012/03 Kel. Jatinegara Jatinegara Jakarta Timur 13930	0812.1962.2032	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
58	HJ. YAYAH	YUNI JAYA FURNITURE	Jl. Pahlawan Revolusi Rt 11/Rw 03 No.23 Klender Jakarta Timur	021.9601.7806 (021) 97617946	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
59	H. ABDULLAH	ABDULLAH FURNITURE	Jl. Amal III Rt.03/01 No. 35 Jktim 13430	(021) 3240.5806	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
60	IWAN KUSUMA	CITRA ARTISTIC	JL. Curug cempaka D3 no.104 komplek AU curug indah jati waringin	(021) 98817407 (021) 8602430	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
61	RIZAL	PITU JAYA FURNITURE	Jl. Raya Bekasi Km 17 No. 14 & 52, Workshop Jl. TB. Badarudin/Tanah Koja II Kel. Jat. Kaum	0818 844 506 (021) 4757378	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
62	MUMUH	YORDAN FURNITURE	Jl. Kebon Kacang V . Tanah Abang	0857 1060 5656	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
63	H. RAHMAT	RATIH FURNITURE	Jl. Buaran 1 Rt 07 / Rw 02 No. 20 Gg. Merpati Jakarta Timur	(021)8627436	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
64	M. SAID	ABFA FURNITURE	Jl. Balai Rakyat III RT 10/09 No.3 Klender Jaktim 13430	0813.8707.5797 (021) 91265151	PERUMAHAN,PERHOTELAN, SPESIALIS SOFA BUNGKUS
65	HENDRY	NERACA 52 FURNITURE	Jl. Raya Bekasi Timur Km.17 No.52 Klender Kelurahan Jatinegara 13930	0881.131.8667 (021) 71142736	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
66	T. BUDI UTOMO	CV. INDO LARGO 411	Jl. Gatot Subroto No.22 Jakarta Selatan Jl. Gotong Royong 92 Pondok Bambu	0818.986.113 (021) 93760344	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
67	SRI TODY KURNIANTO	CITRA PESONA MANDIRI	Jl. Sederhana VII / 149 Cijantung II Jakarta	0811.981469 (021) 91275181	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
68	H.M. SAMHUDI	SAM FURNITURE	Jl. Raya Bakasi Km.17 No.5 Kel. Jatinegara Jakarta Timur 13930	0811.886.428 (021) 4601545	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
69	ABD. ROHIM / DOGLAS	FADLI FURNITURE	Jl. Kp. Lio RT 006/03 Kel Jatinegara Jakarta Timur 13930	0852.1666.6452 ( 021 ) 4605457	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN

## Lanjutan Lampiran 7

NO	NAMA		ALAMAT	TELEPON	JENIS PRODUKSI
	PEMILIK	PERUSAHAAN			
70	HJ. NETTY SALIM	FILLIA FURNITURE	Jl. Raya Bekasi Timur Km.18 No.39 Pulo Gadung Jakarta Timur 13250	0815.804.7759 (021) 4723161	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
71	Hj. FAIZAH.H.A.S.Ag	IRA FURNITURE	Jl. Pahlawan Revolusi RT 011/05 No.3 Jakarta Timur 13470	(021) 92868429	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
72	R.AHMAD MULYANA	MEUBEL JATI KAUM	Jl. Raya Bekasi Timur Km 17 No.03 RT 013/03 Jakarta Timur 13930	0816.167.2525 (021) 68907237	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
73	H. ISMAIL	MUTIARA FURNITURE	Jl. Cipinang Muara I Pondok Bambu RT 002/03 No.81 Jakarta Timur	0852.1457.0019 ( 021 ) 8618233	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
74	RIDWAN	MODERN LIVING	Jl. Amal III No. 43 Pondok Bambu Jakarta Timur	0818.0614.1447 (021) 32930828	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
75	UMAR ALI	UMAR FURNITURE	Jl. Gotong Royong No.37 Pondok Bambu Jakarta Timur Rt02/02	0812.938.7943 (021) 32032839	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
76	UMAR	BINTANG FURNITURE	Jl. Amal No. 17 RT 010/01 Pondok Bambu Jakarta Timur	0819.0555.1699 (021) 99555989	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
77	H.M. IDRIS	I.R. JAYA FURNITURE	Kp. Baru Klender RT 013/01 No.22 Jakarta Timur	0815.8637.0001 (021) 4612412	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
78	MUHAMMAD ARAFAT	PUSAKA JAYA	Jl. Swadaya I RT 005/01 No. 3 Duren Sawit Jakarta Timur	0856.7744.950 (021) 91931676	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
79	ROHAYATI (AMOY)	ROSSI FURNITURE	Jl. Raya Bekasi Km. 18 No. 19 Jakarta Timur Kel. Jatinegara Jakarta Timur 13930	(021) 33014435 (021) 4601858	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
80	UUT. R	UUT FURNITURE	Jl. Pahlawan Revolusi Rt 11/Rw 03 No.23 Klender Jakarta Timur	0815.7423.9754 (021) 71238184	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
81	JAMALUDDIN	EDO FURNITURE	Jl. Pahlawan Revolusi - Pondok Bambu Gg. Gotong Royong No.24	021 32146753 (021) 8621741	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
82	SANUSI HAZAMI	HAZAMI FURNITURE	Jl. Amal No. 35 Jakarta Timur 13430	0852.6565.4542 (021) 92621632	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
83	AHMAD FAUZAN	HASBIH FURNITURE	Jl. Gotong Royong Rt. 001/02 No.28, Pd.Bambu, Jakarta Timur	0815.7426.2028 (021) 98163126	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
84	RAMA A.M	ZACKY FURNITURE	Jl. Pahlawan Revolusi No.12 Klender jakarta Timur	(021) 70338384 (021) 70338385	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
85	YULI / WINDA	SAY MANDIRI F.	Jl. Pahlawan Revolusi No.12 Klender jakarta Timur	(021) 32589957 (021) 70295958	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
86	H. AHMAD RIDHO	KARYA JATI MEUBEL	Jl. Remaja I, Rt.010 / 04 No. 40 Jatinegara Kaum Jakarta Timur 13250	0813.1088.8840 (021) 4750258	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS

## Lanjutan lampiran 7

NO	NAMA		ALAMAT	TELEPON	JENIS PRODUKSI
	PEMILIK	PERUSAHAAN			
87	H. ALY HAMID	ALY FURNITURE	Jl. Pahlawan Revolusi Rt.008/01 No.8A Pd. Bambu jakarta Timur 13470	0817.860.555 (021) 8613334	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
88	MAT ROZY	NABILLA FURNITURE	Jl. Bambu Apus V Duren Sawit Jakarta Timur	0818.0819.1975 (021) 32055060	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
89	ARIEF FURQON	RENI FURNITURE	Jl. TB. Badaruddin / Tanah Koja II (Samping Jatinegara Kaum) Jakarta Timur 13250	0813.1998.2515 (021) 4892444	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
90	DEDI ARDIANSYAH	INDI FURNITURE	Jl. TB. Badaruddin / Tanah Koja II (Samping Jatinegara Kaum) Jakarta Timur 13250	0813.1998.2515 (021) 4892444	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
91	ZAINAL LUTFI	FARHAN FURNITURE	Jl. Tanah Koja 2 Rt 09 / 02	0815.165.6401 (021) 98984909	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
92	HJ. SURYANAH	NABILAH FURNITURE	Jl. Dermaga Baru 52 Klender Jakarta Timur	(021) 32186645	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
93	H. RACHMAT	RATIH FURNITURE	Jl. Buaran I RT 007/12 No.20 Gg Merpatl Jakarta Timur	(021) 32506730 (021) 8627436	PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
94	HUSEIN	LIMA FURNITURE	Jl. Aus Jati No. 33 RT 004/05 Kel. Jatinegara Kaum Jakarta Timur 13250	(021) 68623625	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
95	AGUS WAHYUDIN	RAHMAT FURNITURE	JL. BB CIPINANG MUARA RT 010 / 004	0856 9185 5409 (021) 27033252	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
96	H. MARZUKI	WARNA SARI F.	Jl. Pahlawan Revolusi no. 7 Kapuk 2 Jaktim	(021) 8605733	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
97	MAT NAWIH	DARUS SURUR F.	Jl. Gotong Royong Rt 01/ Rw 02 No. 44 Pondok Bambu Jaktim	(021) 9129947	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
98	KHAIRUDIN	NONE FURNITURE	Jl. Pertanian Selatan No 32 Rt. 11 / 03 Klender Jaktim	(021) 98037576 0813.8207.2417	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
99	SURAJUDIN	LIA FURNITURE	Jl. Rh Ismail Kp. Lio rt 12/ rw 03 No. 27	0813.1138.8419	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
100	H. ZAENUDIN	RAHAYU FURNITURE	RH. Ismail / Kav Blok O No.31	83280489	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
101	ABDUL WAHAB	NOEK'S ART GALERY	Jl. Gabus II No. 12 Rt 02/ 011 Kel.Jati	(021)47864811	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
102	HARRIS PS.	CV. MITRA UTAMA	Jl. Cipinang Timur III No 17 RT 05/03 Kel .Cipinang Jaktim	0813.8192.2226	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
103	A. CHOTIB	TIARA F.	Kp. Baru Klender RT 008/01 No 53 Jakarta Timur	(021) 936.75217	PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN

## Lanjutan lampiran 7

NO	NAMA		ALAMAT	TELEPON	JENIS PRODUKSI
	PEMILIK	PERUSAHAAN			
104	SAIFULAH	NAZMI F.	Kp. Baru Klender RT. 11 rw 01	(021)9939.4773	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
105	SOFYAN	KAYU JAYA F.	KP. Sumur RT 01 RW 17 NO. 60	(021)3293.9949	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
106	SALEH / TURKY	SINAR JATI F.	KP. Jl. Tenggiri No. 39 Rawa Mangun	0818.0862.0642	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
107	MAR'ALI	KIKI F.	KP. Kapuk II NO.43 RT 09/ RW 05 Klender	0813.9919.9062 (021)9327.6886	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
108	A. CHOTIB / DADO	RASYA F.	JL. KP. Kapuk II Rt 09 /05 No 32 Kel. Kelender Kec Duren Sawit Jaktim	0813 1157 2979 (021) 95574955	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
109	H. AHMAD FAUZAN	PRIBUMI	Jl. Balai Rakyat Pondok Bambu Jakarta Timur Rt 10 / 09 No 9	( 021 ) 97177785	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
110	SUMARNO	PELANGI INDAH, F	JL. Kampung Lio Rt 06 / 04 Jaktim	0817.179.160	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
111	REBIN	BAGOES. F	JL..kp.jawa Rt 003 Rw 003 Kel Jatinegara Kec.Cakung Jaktim	0813.8808.0964	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
112	CAROLINA	KAROMAH. F	JL. Rawamangun Selatan Gang Kana Rt 10 / 15 No 32 Kel. Pisangan Timur	0815.98.48459 (021) 36225631	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
113	SYARIFUDDIN	REZHA UTAMA . F	JL. RH. Ismail Rt 012 / 03 No 17 Kel Jatinegara Jaktim	0815.8820.645 (021) 3365.4092	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
114	YUSUF	SAFIRA FURNITURE	JL. Kebon Kacang V / 9, Rt 005 / 006 Kel. Kebon Kacang, Kec Tanah Abang Jakpus	0818.911.624	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
115	FAHMI	DWI JAYA. F	JL. Cipinang Muara Rt 12 / 08 Jatinegara Jaktim	(021) 9167.9122	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
116	ABU BAKAR	NUR. F	JL. Pedati 1 Rt 06 / 10 No 12	(021) 9116.2732	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
117	FAHAD SALEH	AAD. F	JL. Kebon Nanas selatan 1 No 20 A Rt 08 / 08	0815. 8689.3949 (021) 70173599	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
118	AGUNG SETIADI	ANISAH. F	JL. Kampung Pertanian Selatan No 24 Rt 006 / 003 Kelurahan Kelender	866.088.34 0857 1070 1818	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
119	ACMAD SATIRI	NADA. F	JL. Balai Rakyat No 30 Rt 10/ 09 Kelender - Duren Sawit - Jakarta Timur	(021) 8605049	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
120	FERY PURNAWAN	AL . F	JL. Gelong Baru Raya No 47 B Tomang Jakbar	(021) 7072.0996	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN

## Lanjutan lampiran 7

NO	NAMA		ALAMAT	TELEPON	JENIS PRODUKSI
	PEMILIK	PERUSAHAAN			
121	AGUS SUDIRMAN	MITRA UTAMA. F	JL. Amal II Rt 010 / 001 - Pondok Bambu Duren Sawit Jaktim	0856.7155.565 (021) 71092060	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
122	SUPRIADI	NASYWA. F	JL. Kampung kapuk 2 Rt 002 / 02 No 13 Kel. Kelender Duren Sawit Jaktim	0813.1138.4421	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
123	SOFYAN SAFRIL	TOYA. F	JL. Kampung Tanah 80 No 25 Rt 06 / 08 Kelender Duren Sawit Jaktim	(021) 9404.6982	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
124	MOHAMAD DEDY. S	DEDY. F	JL. Gotong Royong No 6 Rt 016 / 02 Pondok Bambu Jaktim	(021) 9453.9885	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
125	FIRMAN ASYARI	KLENDER MAKMUR	Kp. Tanah Koja RT 013/02 No.12 Kel. Jatinegara Kaum Jakarta Timur 13250	(021) 4786.2083 0813 1030 505	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
126	DEDE SUTISNA	RIZKY F.	Cempaka Putih Barat XXI RT 11/ 04 No.25	(021) 7114.9581	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
127	KHAERUL SALEH	WIDYA FURNITURE	KP. Baru Klender Rt. 14 / 01 No. 49 Kel Jatinegara	(021) 46820872 (021) 99311604	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
128	NINING FURNITURE	NN. F	Komp. Al / I Sulawesi B.C No. 16	(021) 84978566 0813 1943 8147	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
129	HJ. SITI CHOTIMAH	EMMA F	Jl. Raya Bekasi Km. 18 No. 5 Rt 07/011 Kel. Jatinegara Kaum	0819.0863.5288 021.7049.8661	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
130	SOFYAN	IBNU F	Jl. Kp. Kapuk II RT 002 / 06 No. 13 Kel .Klender Kec.Duren Sawit Jaktim	(021) 94418825	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
131	SYAIFUL RAHMAN	YULI JAYA F	Gg. RH. Ismail RT 12 / 03	0813.8309.3898	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
132	DIDI	HASANIFA	Jl. Kp. Tanah Koja RT 05 RW 05 Kel. Jatinegara Kaum Pulogadung Jaktim	021.9484.7811 0813.8804.0771	PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
133	DR.TEDY NUGRAHA	BHISMA CAKTI F.	Jl. Cipinang Timur No.16 Jakarta Timur		PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
134	MOH. ENOACH	MERIDIAN FURNITURE	Jl. Raya Bekasi Km 17 Kp. Lio RT 007/03 Kel. Jatinegara 13930 Jakarta Timur		PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
135	SAPTONO AJI	UD. KARYA JATI	JL. Pahlawan Refolusi Rt 007 / 04 Kel. Kelender Kec. Duren sawit Jaktim		PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
136	MARULLOH	LISNA FURNITURE	Jl. Kp. Pulo Kambing RT 004 Kel.Jatinegara Jakarta Timur		PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
137	AGUS ALI	ORTEGA JAYA F.	Jl. Raya Bekasi Timur Km.17 Gg. RH. Ismail Kav. Blok O RT 009/03 Kel Jatinegara 13930		PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN

**Lanjutan Lampiran 7**

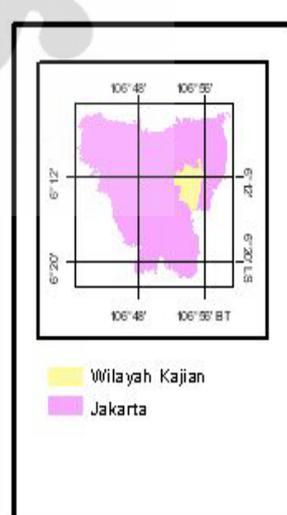
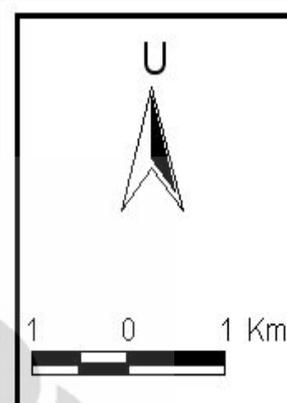
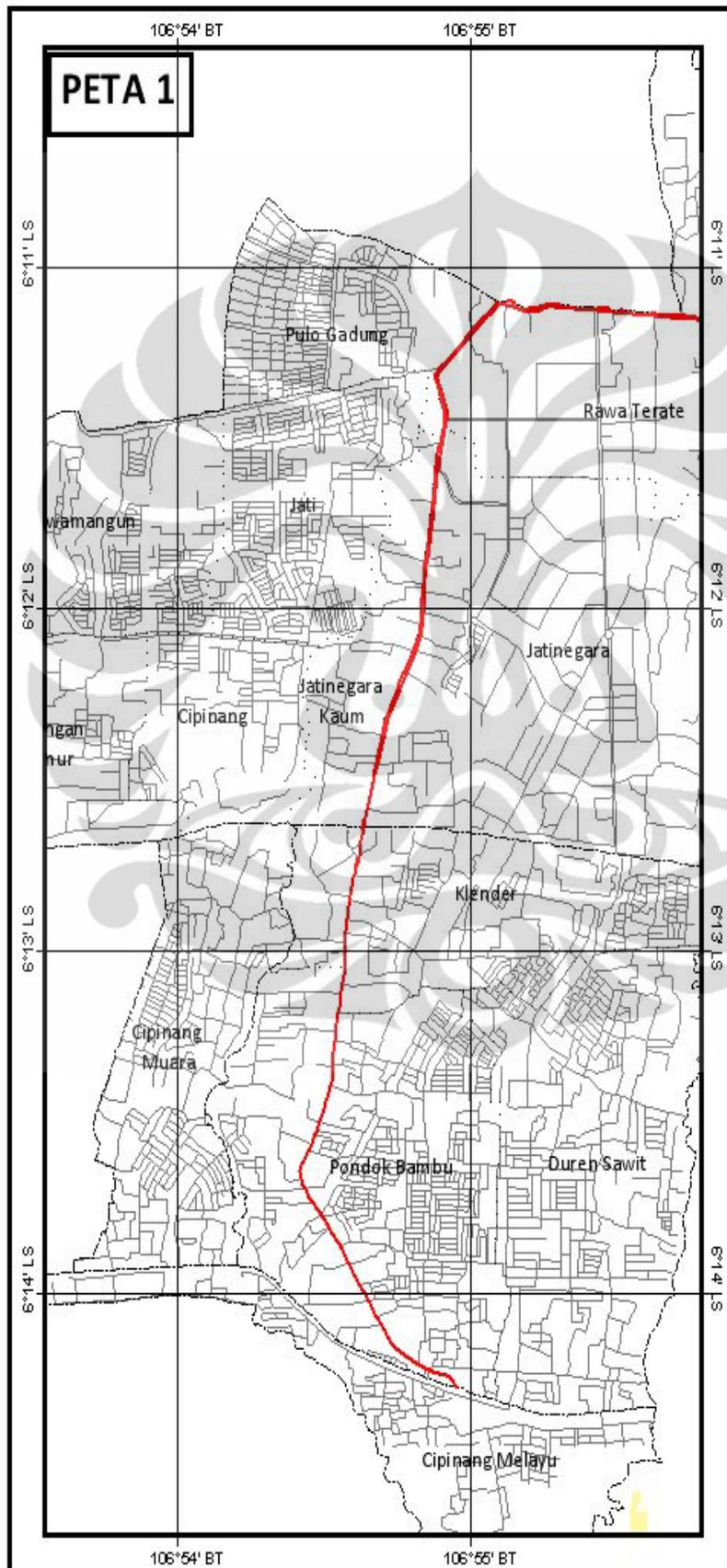
NO	NAMA		ALAMAT	TEEPON	JENISPRODUKSI
	PEMILIK	PERUSAHAAN			
138	YUSNI SAIFUL	KINANDANG PUTRA F.	Jl. Raya Bekasi KM 17 RT 003/02 No.2 Kel. Jatinegara Kaum Jakarta Timur 13250		PERUMAHAN,PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
139	VICKY	PT. OMEGA CIPTA	Kompek Pengrajin Kawasan Industri Pulogadung		PERUMAHAN,PERKANTORAN, POLOSAN, SOFA BUNGKUS
140	H. A. GHOPUR	RIDA FURNITURE	Jl. Pahlawan Revolusi RT 003/02 Pondok Bambu Jakarta Timur		PERKANTORAN, POLOSAN PERUMAHAN, PASARAN JATI KLS 3
141	HASBIALLAH	GHIFARIS II FURNITURE	Jl. Pahlawan Revolusi No.9 Pd. Bambu Jakarta Timur		PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
142	DIDI	DIDI FURNITURE	Jl. Pondok Bambu Jaktim		PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN
143	HJ. IDAWARA SUPRIDA	KINANDANG F.	Jl. Raya Bekasi KM 17 RT 003/02 No.2 Kel. Jatinegara Kaum Jakarta Timur 13250		PERUMAHAN, PERHOTELAN, PERKANTORAN, POLOSAN

## Lampiran 8

### Foto

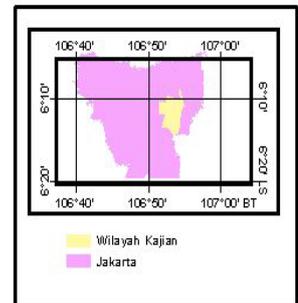
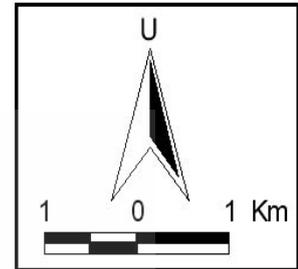
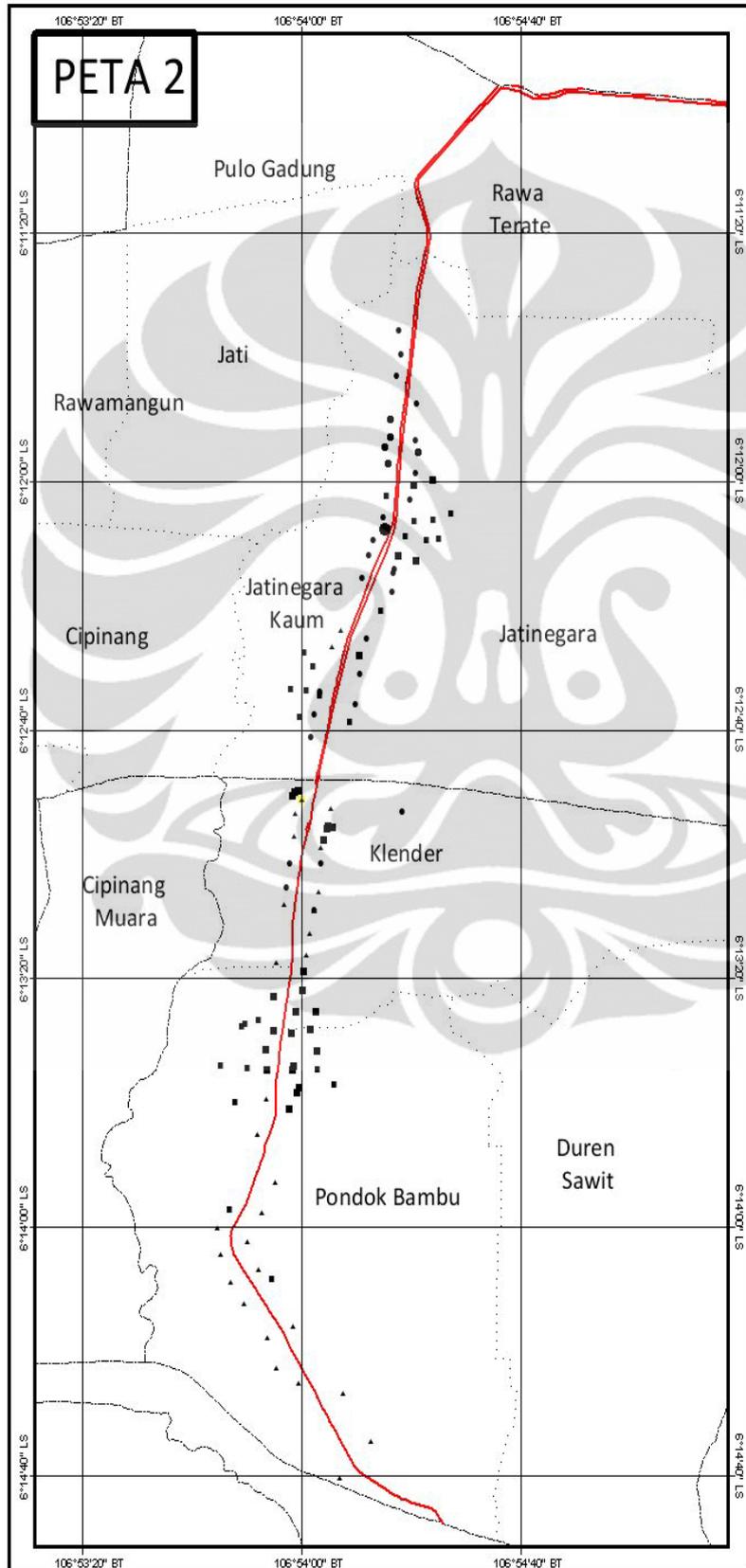


# ADMINISTRASI KLASTER MEBEL KLENDER



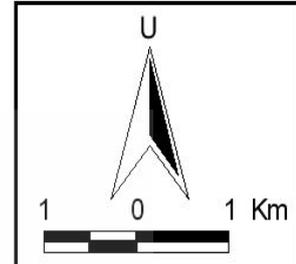
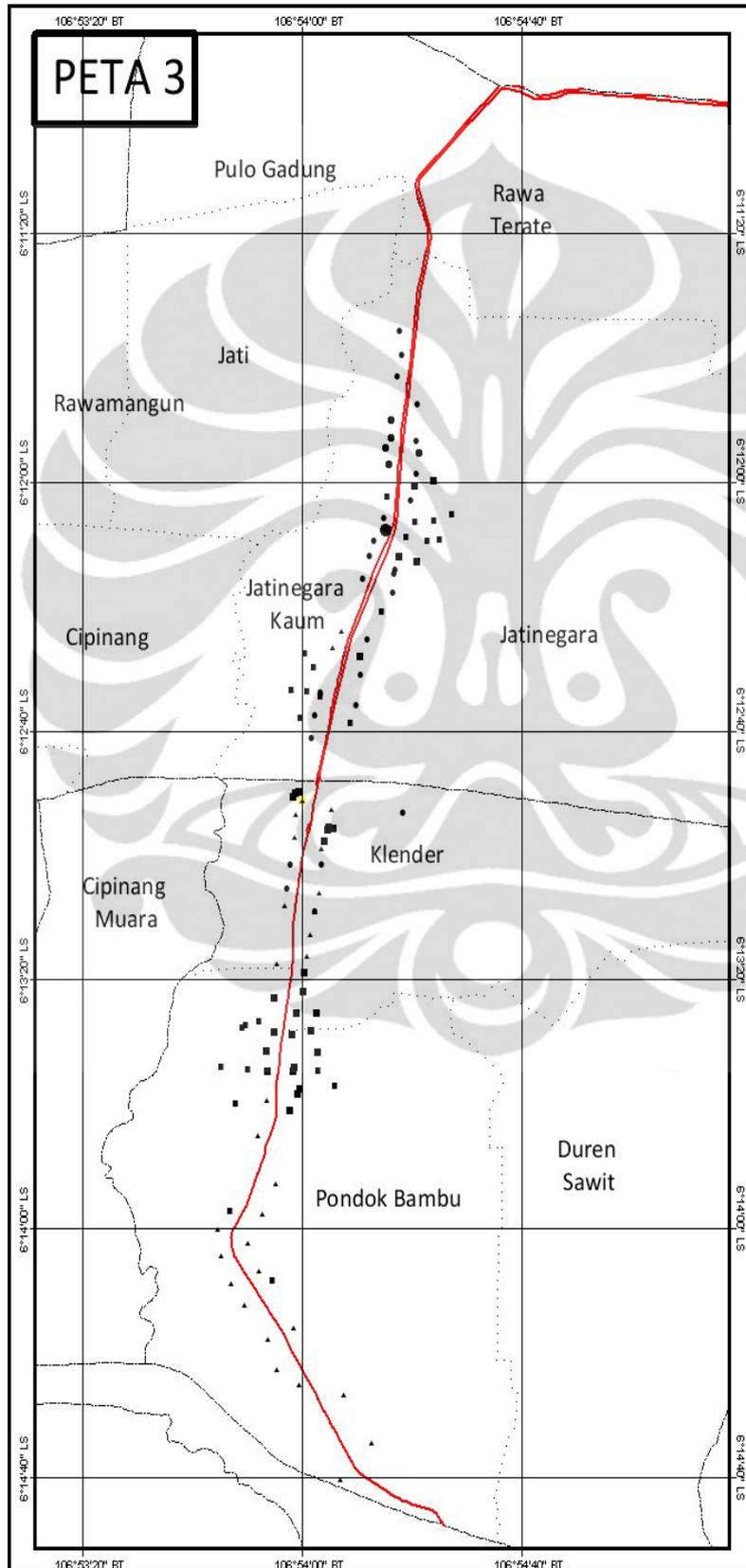
Sumber :  
Pengolahan Data  
Bakosurtanal 2011

# JUMLAH TENAGA KERJA INDUSTRI MEBEL BERDASARKAN JENIS INDUSTRI



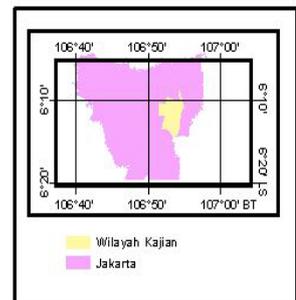
Sumber :  
Bakosurtanal,  
Survey Lapangan dan  
Pengolahan Data 2011

# JUMLAH TENAGA KERJA INDUSTRI MEBEL BERDASARKAN JENIS INDUSTRI



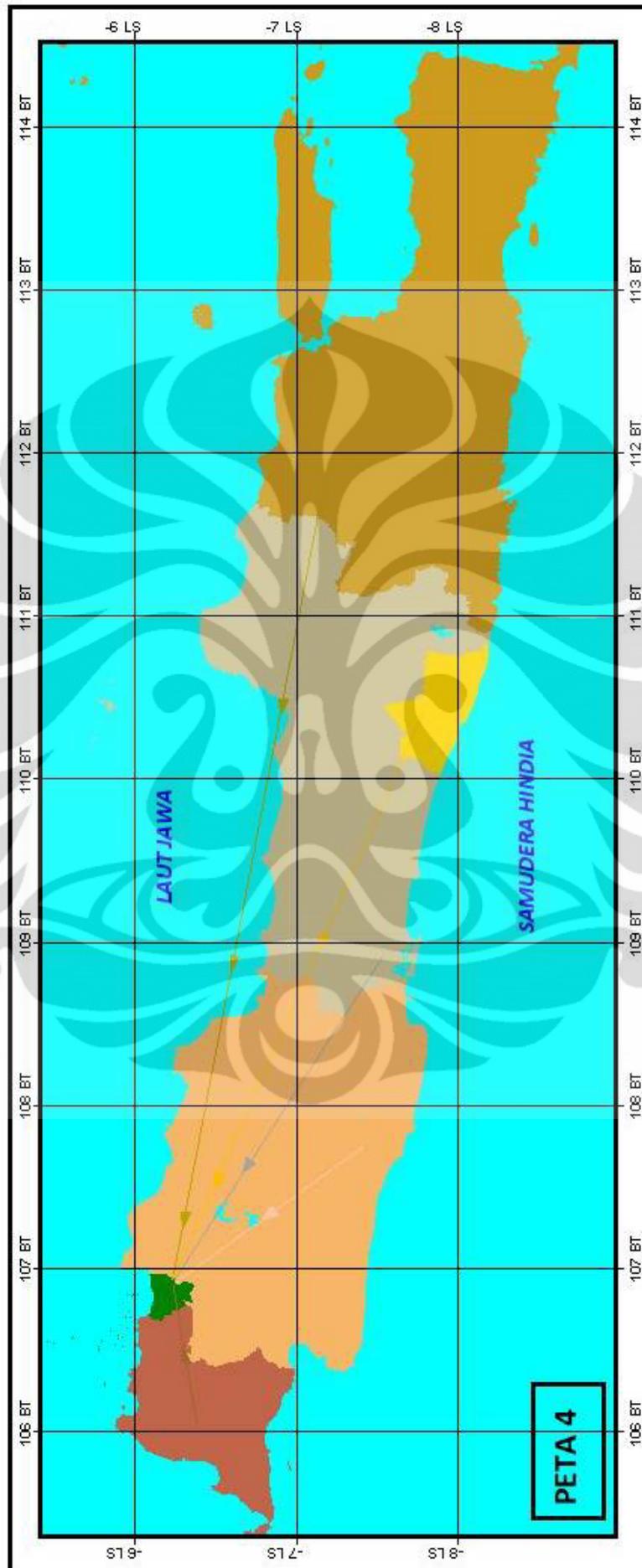
### Legenda

- Bekasi Raya dan Pahlawan Revolusi
- Batas Kecamatan
- ..... Batas Kelurahan
- Industri Besar dengan tenaga kerja <10 orang
- Industri Besar dengan tenaga kerja 10-20 orang
- Industri Besar dengan tenaga kerja >20 orang
- ▲ Industri Sedang dengan tenaga kerja <10 orang
- ▲ Industri Sedang dengan tenaga kerja 10-20 orang
- Industri Kecil dengan tenaga kerja <10 orang
- Industri Kecil dengan tenaga kerja 10-20 orang



Sumber :  
Bakosurtanal,  
Survey Lapangan dan  
Pengolahan Data 2011

# DAERAH ASAL TENAGA KERJA INDUSTRI MEBEL KLENDER



**Legenda**

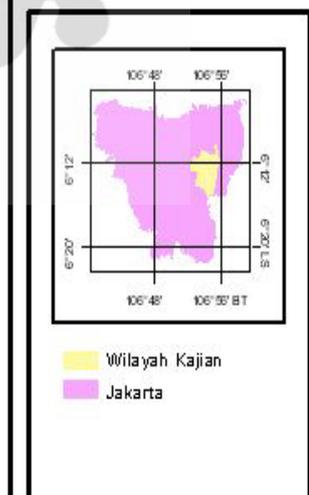
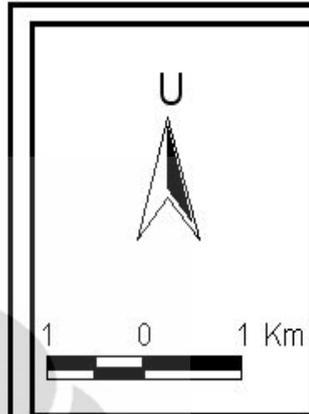
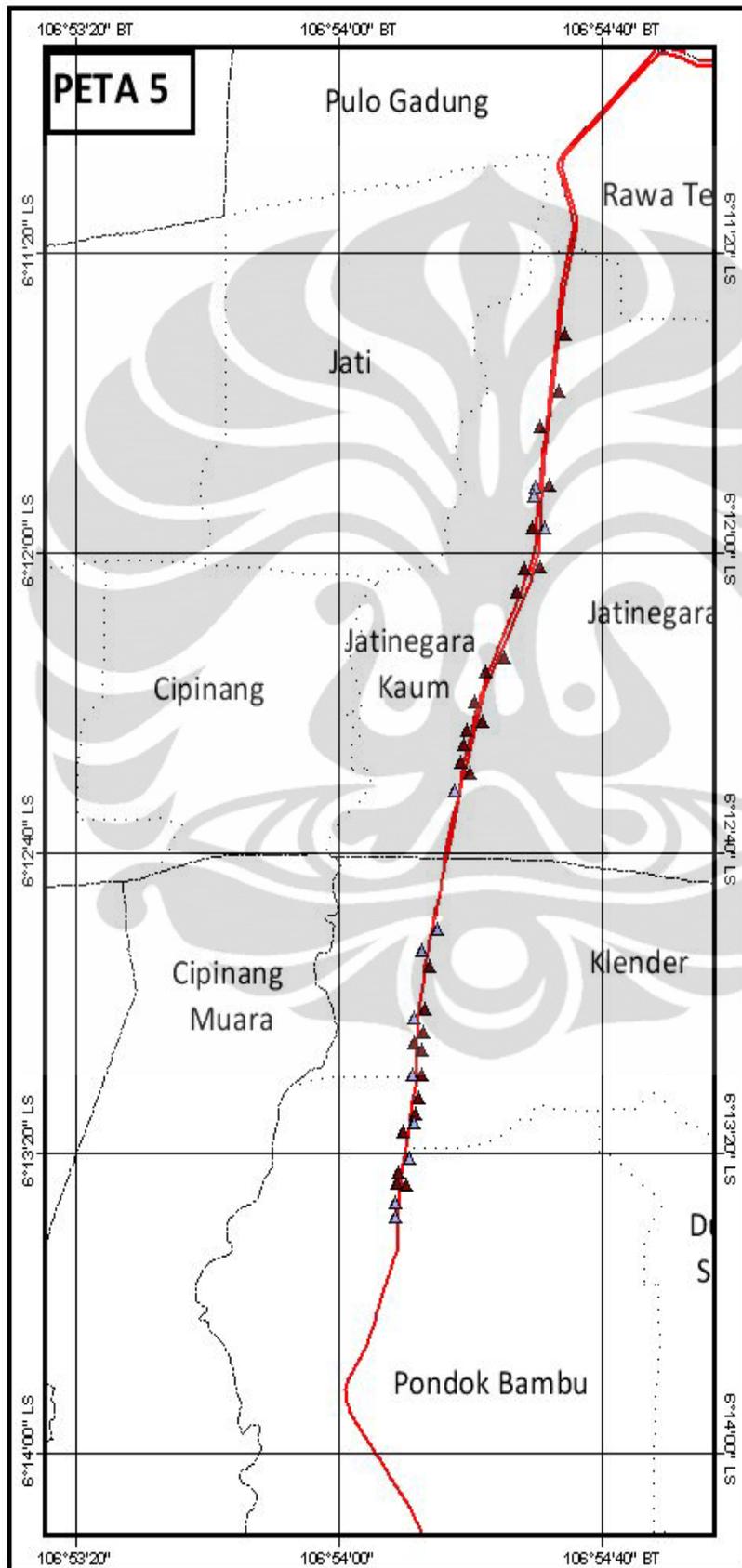
DKI Jakarta	DKI Jakarta
Banten	Banten
DI Yogyakarta	DI Yogyakarta
Jawa Barat	Jawa Barat
Jawa Tengah	Jawa Tengah
Jawa Timur	Jawa Timur

**Wilayah Kerja**

Wilayah Kerja
Jakarta
Pulau Jawa

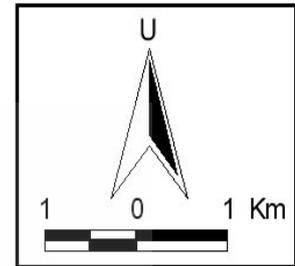
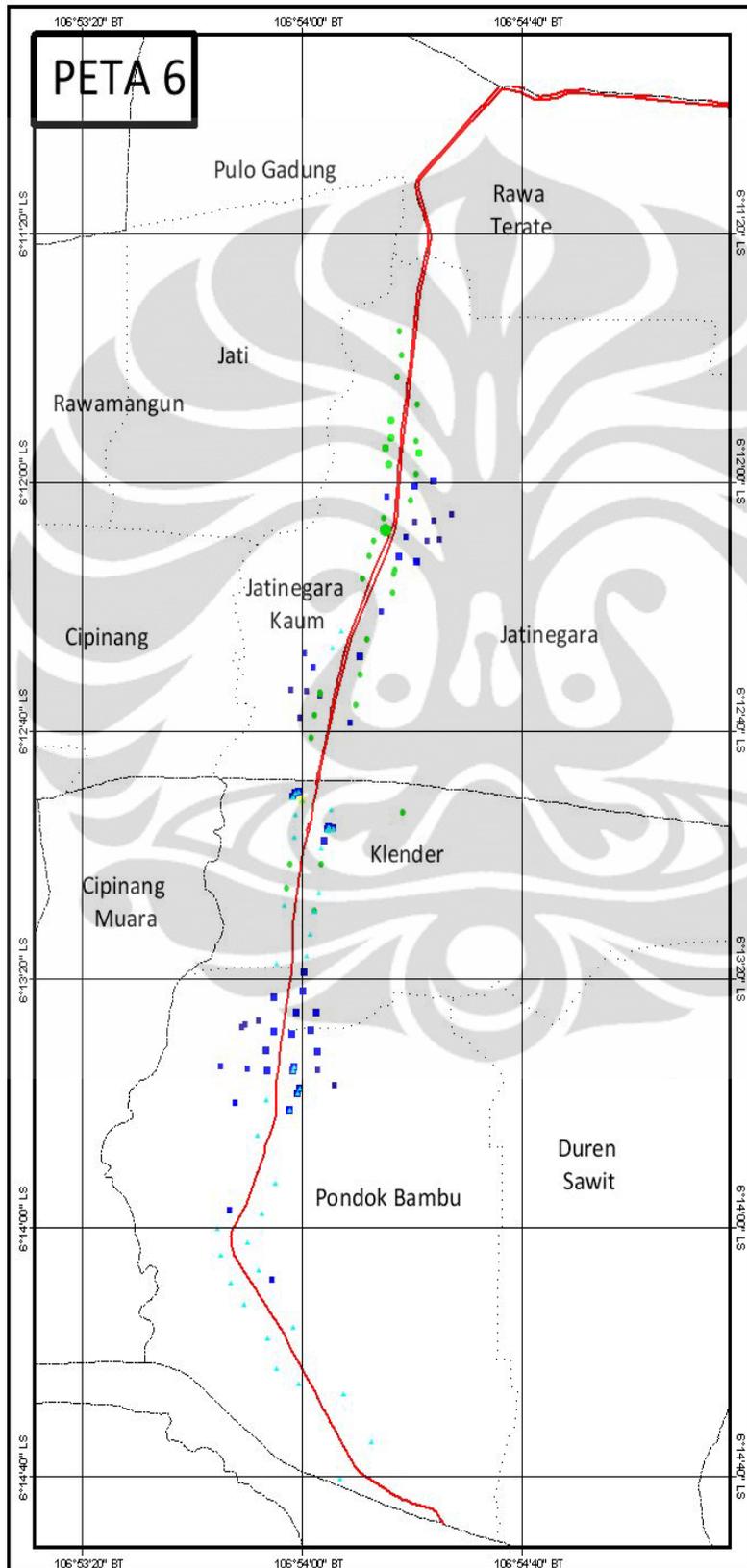
**Sumber :**  
Pengolahan Data Bakosurtanal 2011

# PERSEBARAN ASAL BAHAN BAKU MEBEL KLENDER



Sumber :  
Bakosurtanal,  
Survey Lapangan dan  
Pengolahan Data 2011

# JUMLAH TENAGA KERJA INDUSTRI MEBEL BERDASARKAN JENIS INDUSTRI



## Legenda

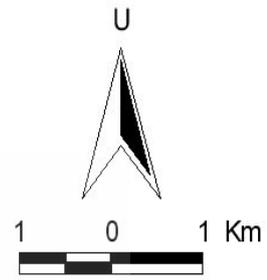
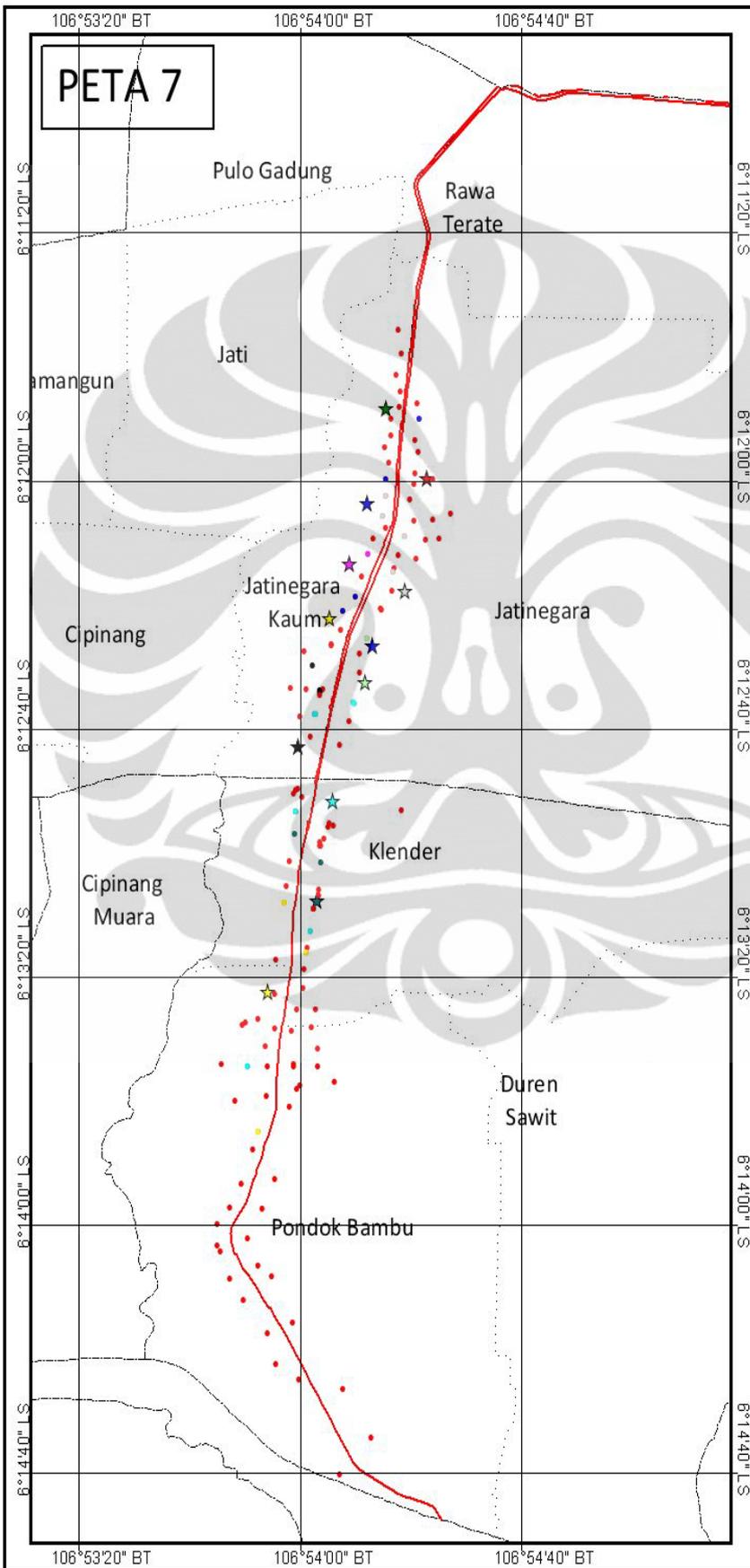
- Bekasi Raya dan Pahlawan Revolusi
- - - - - Batas Kecamatan
- ..... Batas Kelurahan
- Industri Besar dengan tenaga kerja <10 orang
- Industri Besar dengan tenaga kerja 10-20 orang
- Industri Besar dengan tenaga kerja >20 orang
- ▲ Industri Sedang dengan tenaga kerja <10 orang
- ▲ Industri Sedang dengan tenaga kerja 10-20 orang
- Industri Kecil dengan tenaga kerja <10 orang
- Industri Besar dengan tenaga kerja 10-20 orang



Sumber :  
Bakosurtanal,  
Survey Lapangan dan  
Pengolahan Data 2011

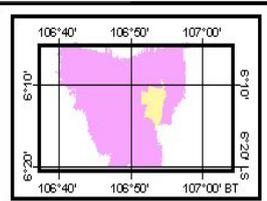
# ASAL BAHAN PENDUKUNG CAT DAN PELITUR TIAP INDUSTRI MEBEL KLENDER

**PETA 7**



**Legenda**

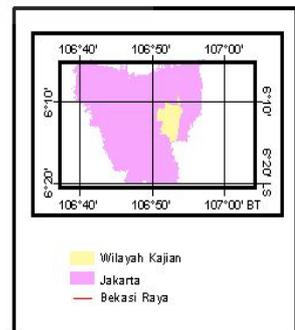
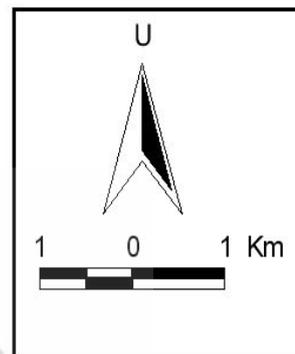
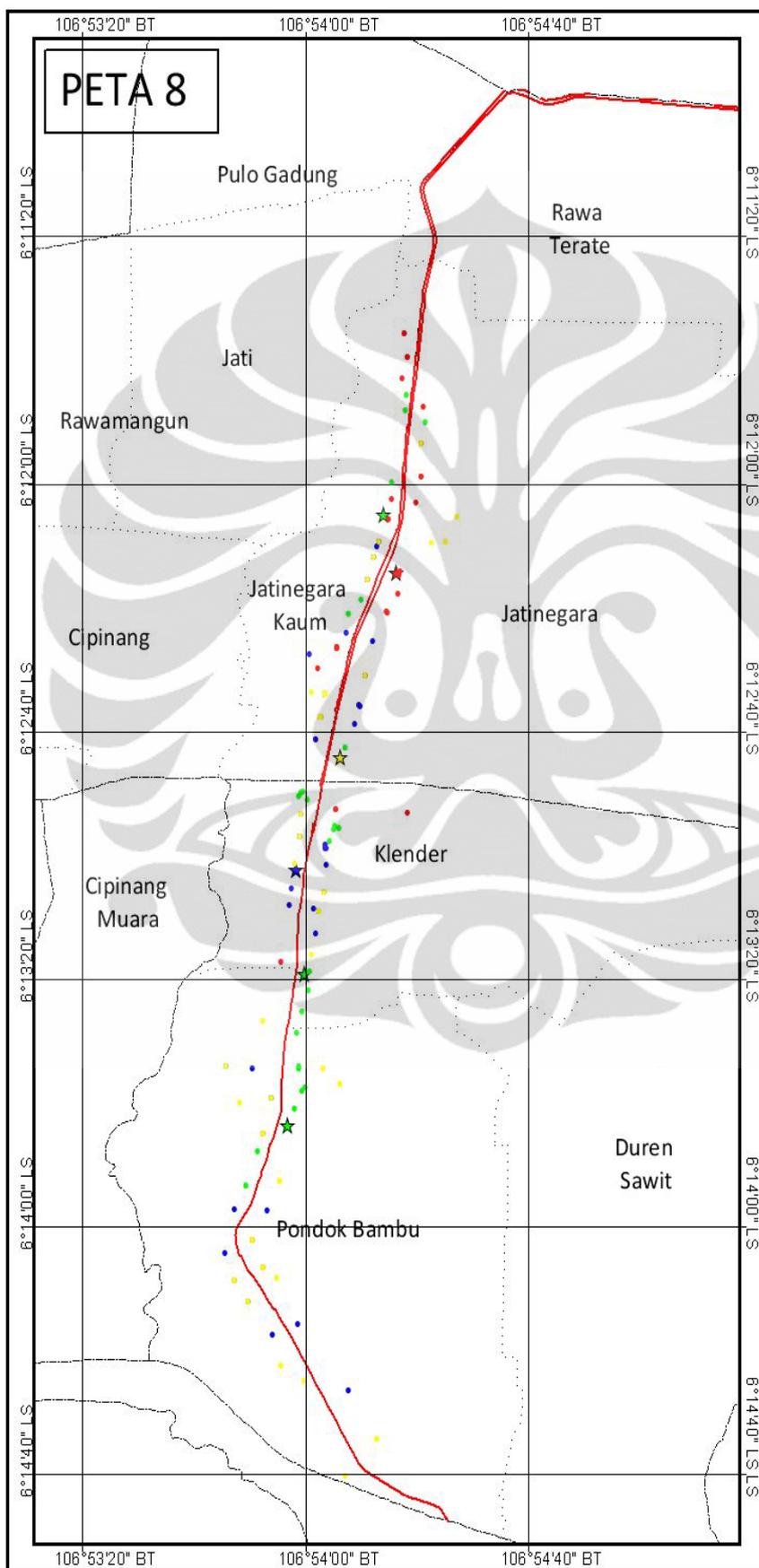
- Bekasi Raya dan Pahlawan Revolusi
  - Batas Kecamatan
  - Batas Kelurahan
- Toko Cat dan Pelitur**
- |                  |                  |
|------------------|------------------|
| ★ 999            | ★ Indo Jati      |
| ★ Abadi          | ★ Klender Jaya   |
| ★ Barokah        | ★ Rajawali       |
| ★ Bintang Terang | ★ Sinar Matahari |
| ★ HPL            |                  |
- Industri Pelanggan :**
- Toko 999
  - Toko Abadi
  - Toko Barokah
  - Toko Bintang Terang
  - Toko HPL
  - Toko Indo Jati
  - Toko Klender Jaya
  - Toko Rajawali
  - Toko Sinar Matahari



Wilayah Kajian  
Jakarta

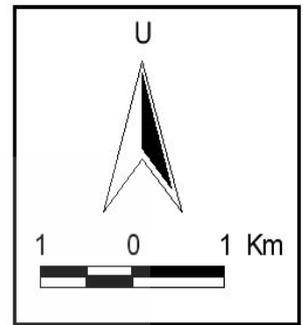
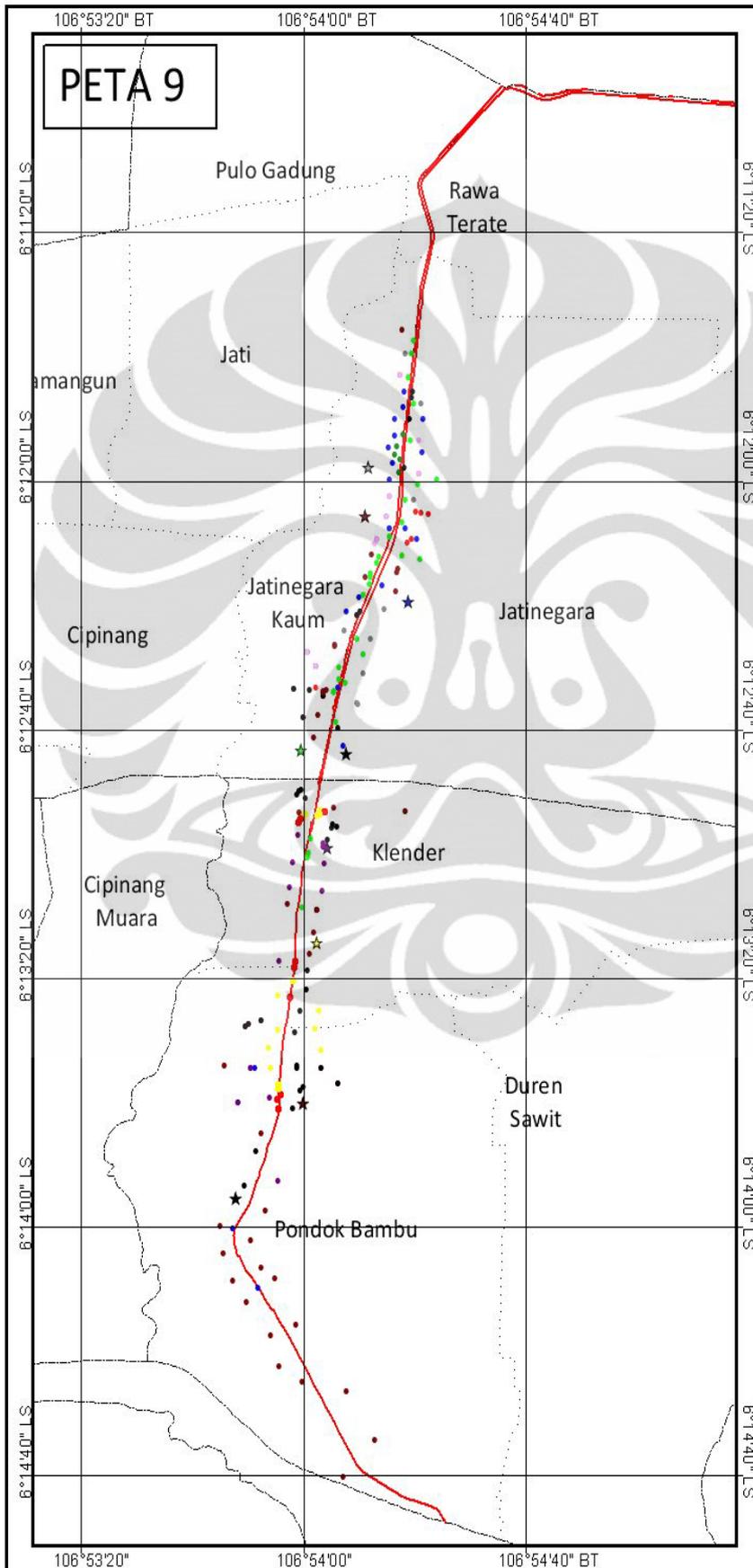
Sumber :  
Bakosurtanal,  
Survey Lapangan dan  
Pengolahan Data 2011

# ASAL BAHAN PENDUKUNG BUSA TIAP INDUSTRI MEBEL KLENDER

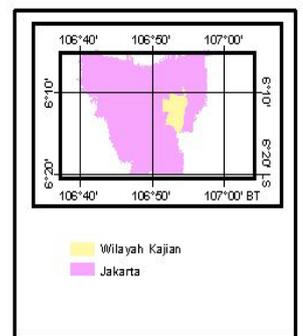


Sumber :  
Bakosurtanal,  
Survey Lapangan dan  
Pengolahan Data 2011

# ASAL BAHAN PENDUKUNG KACA TIAP INDUSTRI MEBEL KLENDER

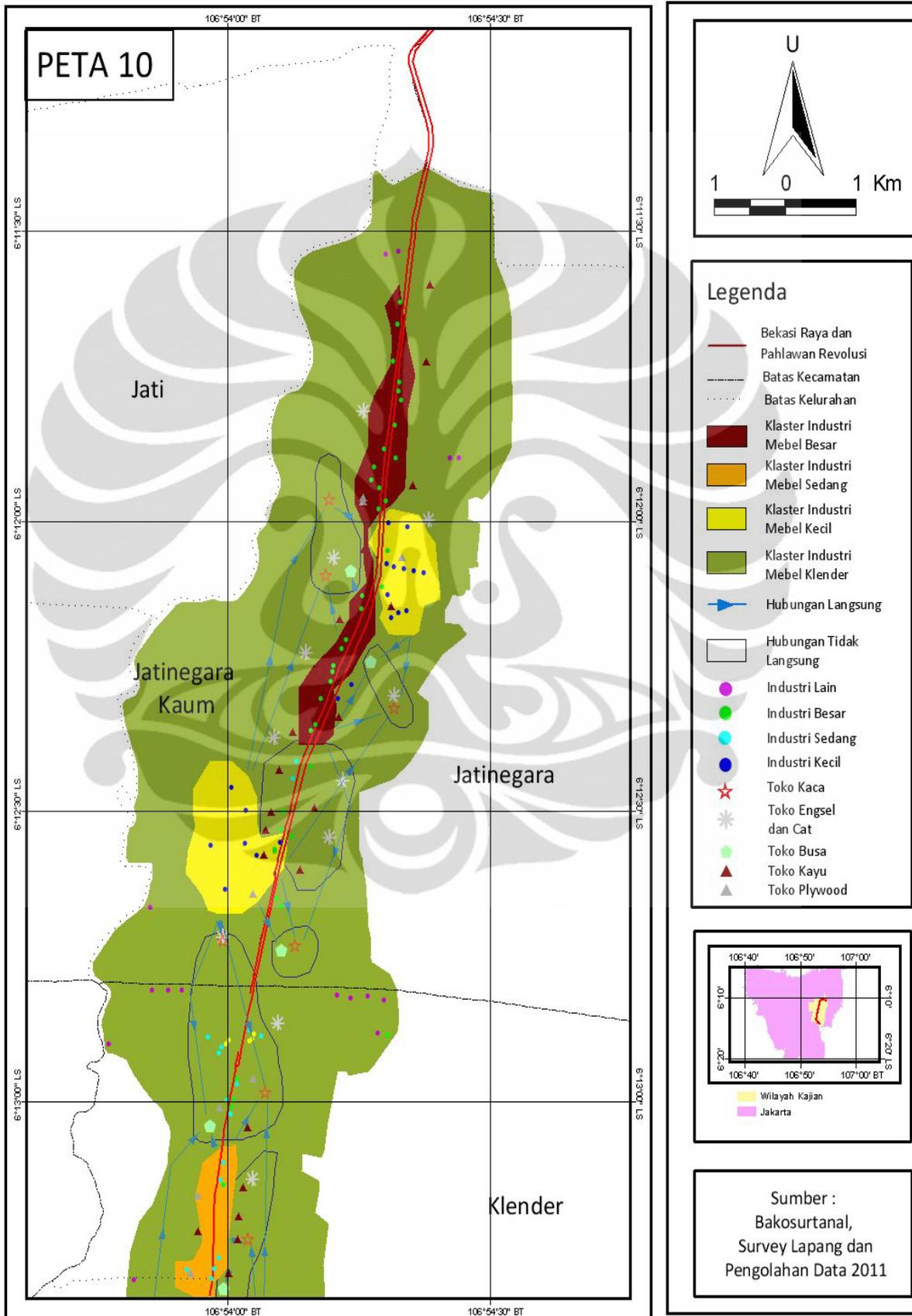


- Legenda**
- Bekasi Raya dan Pahlawan Revolusi
  - Batas Kecamatan
  - Batas Kelurahan
- Toko Kaca**
- ★ Toko Berkah
  - ★ Toko Matahari Mas
  - ★ Toko Fajar
  - ★ Toko Ridwan
  - ★ Toko Fajar Jaya
  - ★ Toko Sinar Matahari
  - ★ Toko Garuda Kaca
  - ★ Toko Kaca 999
- Industri Pelanggan :**
- Toko Kaca 999
  - Toko Berkah
  - Toko Fajar
  - Toko Fajar Jaya
  - Toko Garuda Kaca
  - Toko Matahari Mas
  - Toko Ridwan
  - Toko Sinar Matahari



**Sumber :**  
Bakosurtanal,  
Survey Lapangan dan  
Pengolahan Data 2011

# HUBUNGAN DI DALAM KLASTER INDUSTRI MEBEL KLENDER



# KLASTER INDUSTRI MEBEL KLENDER

